



**SIMPLIFIKASI NOVEL *KINANTI* KARYA MARGARETH
WIDHY PRATIWI SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA TEKS
SASTRA DI SMP**

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Nama : Nurindah Helvi M.S

NIM : 2601409058

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Simplifikasi Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum

Dra. Sri Prastiti Kusuma Angraini

NIP 196512251994021001

NIP 196205081988032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “*Simplifikasi Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP*” telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 18 Maret 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd

Dra. Endang Kurniati, M.Pd

NIP 196812151993031003

NIP 19611261990022001

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum

NIP 195612171988031003

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraini

Yusro Edy Nugroho, SS. M.Hum.

NIP 196205081988032001

NIP 196511251994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *“Simplifikasi Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP”* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Maret 2013

Nurindah Helvi M.S

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Berusaha, berikhtiar, dan berdoa adalah kunci kesuksesan
- Pengalaman adalah guru yang terbaik
- Keluargaku Semangat Hidupku
- Yakinlah terhadap sesuatu yang sulit bahwa kamu bisa melakukannya karena Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk kita.

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho-Mu ya Allah SWT
kupersembahkan skripsi ini kepada

1. Bapak, Ibu, Adik dan Keluarga
Besarku yang senantiasa
mendukung dan mendoakanku.
2. Kedua Dosen Pembimbingku
dan dosen penguji yang selalu
membimbingku.
3. Almamater kebangganku,
Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Simplifikasi Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP*” dengan lancar. Penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak, ibu, adik, dan keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbing I, Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum dan pembimbing II, Dra. Prastiti Kusuma Anggraini yang telah membimbing dengan sabar, memberikan masukan dan pengarahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai Penguji I yang telah memberikan pengarahan bagi penulis.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
6. Dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2009 teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabatku (Tyo, Beel, Amel, Dewi, Amrina, Oki, Mba lighar, Ana, Eren, Desti, Risma, Heni) yang selalu membantu, memotivasi dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya bagi semua pihak yang membantuku, karena semua pihak mempunyai peran yang sangat penting dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik yang akan datang bagi semua pihak.

Semarang, 18 Maret 2013

Nurindah Helvi M.S

ABSTRAK

Setianingsih, Nurindah H.M. 2013. *Simplifikasi Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, SS. M.Hum. Pembimbing II: Dra. Prastiti Kusuma Anggraini.

Kata Kunci: simplifikasi, struktural naratif, novel *Kinanti*.

Pembelajaran membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di duga saat ini masih kurang optimal. Pengajar di tuntut untuk mengembangkan inovasi baru dalam membuat bahan ajar yang lebih kreatif, selektif, variatif dan menarik dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Karya sastra menunjukkan suatu keistimewaan yang imajinatif. Karya sastra berfungsi sebagai karya estetik atau keindahan yang bertujuan untuk memberikan karya yang indah kepada pembaca ataupun publik. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra tulis yang di dalamnya terdapat estetik atau keindahan yang memberikan karya yang indah kepada pembaca ataupun publik. Novel memungkinkan sebagai bahan ajar di SMP, karena novel dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa dan dapat dijadikan bahan ajar oleh guru. Novel banyak mengandung pengalaman yang bernilai pendidikan yang positif. Apalagi dengan pertimbangan yang mendalam, jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Namun novel dengan ketebalannya itu membuat pembelajaran kurang efektif. Untuk menjembatani masalah tersebut, penelitian ini mencoba menyederhanakan novel *Kinanti* menjadi lebih singkat tetapi tanpa mengubah komposisi di dalamnya. Karena novel *Kinanti* merupakan novel yang populer di dalam masyarakat Jawa dan struktur di dalam novel *Kinanti* sangat kuat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pola struktur naratif novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi; (2) Bagaimana hasil simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai bahan ajar membaca teks sastra di sekolah menengah pertama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pola struktur naratif novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi menurut teori Chatman serta mengetahui hasil simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy sebagai bahan ajar membaca teks sastra di sekolah menengah pertama. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme naratif model Chatman yaitu untuk mengetahui unit-unit naratif sebagai dasar simplifikasi novel *Kinanti*

menjadi teks sastra baru. Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis struktural.

Penelitian ini mempunyai dua simpulan yaitu, *pertama*, dengan menggunakan teori strukturalisme naratif model Chatman diketahui unit-unit naratif yang ada dalam novel *Kinanti*. Uraian secara struktural dalam novel *Kinanti* terbagi menjadi 40 sekuen inti. Berdasarkan struktur cerita dapat diketahui urutan tekstual, urutan logis, dan urutan kronologis serta diketahui peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam novel *Kinanti*. Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Hal ini yang memudahkan dalam menyederhanakan novel *Kinanti* menjadi teks baru yang lebih singkat tetapi tanpa mengubah komposisi cerita di dalamnya sebagai bahan ajar membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kedua, Simplifikasi novel *Kinanti* bertujuan membuat suatu yang sulit dipahami menjadi hal yang lebih mudah, sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis terhadap pembaca. Dalam simplifikasi novel *Kinanti* terdapat 40 sekuen inti kemudian digabungkan menjadi 15 sekuen. Sekuen gabungan ini diperoleh setelah mengetahui urutan tekstual, logis dan kronologis. Dari 40 sekuen inti digabungkan menjadi 15 sekuen, sekuen yang hampir sama digabungkan menjadi satu sekuen dan hasil simplifikasi dari 40 sekuen itu terdapat 15 sekuen yang sudah digabungkan. Ke 15 sekuen ini digunakan untuk dasar menulis simplifikasi. Walaupun digabungkan namun dalam proses ini tidak mengubah komposisi cerita di dalam novel *Kinanti*. Setelah diketahui fakta cerita dalam novel *Kinanti* kemudian dikemas dalam teknik menulis prosa. Dalam menulis prosa terdapat karakter, karakter yang sudah ada ini dikemas menjadi tokoh dan penokohan, alur yang terdapat dalam novel bisa menjadi acuan dalam menulis simplifikasi novel tetapi tanpa mengubah komposisi cerita yang ada dalam novel, *Setting* atau latar membantu pembaca membayangkan cerita dengan lebih baik dan akurat. *Setting* berfungsi untuk menghidupkan suatu cerita. dan tahap yang terakhir adalah revisi dan editing. Editing adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi (*content*) atau logika cerita. Setelah di edit dan di revisi kemudian di tulis kembali dengan benar yang kemudian akan dievaluasi guna memastikan bahwa karya sastra yang telah di buat sudah terselesaikan sesuai yang direncanakan dan di inginkan.

SARI

Setianingsih, Nurindah H.M. 2013. *Simplifikasi Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai Bahan Ajar Membaca Teks Sastra di SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, SS. M.Hum. Pembimbing II: Dra. Prastiti Kusuma Anggraini.

Tembung Prangunut: simplifikasi, struktural naratif, novel *Kinanti*

Piwulangan maca teks sastra ing Sekolah Menengah Pertama (SMP) saiki isih kurang optimal. Pangajar (guru) dituntut ngrembakaake inovasi anyar kanggo nggawe bahan ajar kang luwih kreatif, selektif, variatif lan narik kawigaten nalika milih karya sastra kang bisa didadekake bahan ajar supaya ancas piwulangan bisa diranggeh. Karya sastra nuduhake kaendahan kang imajinatif. Karya sastra nduweni guna menehi karya kang endah kanggo pamaca utawa masyarakat. Novel salah sawijining karya sastra tulis sing ngandhut karya estetik kang menehi kaendahan kanggo pamaca lan masyarakat. Novel uga bisa kanggo bahan ajar ing SMP, amarga novel bisa didadekake sarana panyengkuyung kanggo nambah wacana para siswa lan bisa didadekake bahan ajar kanggo guru. Ing sajroning novel, ngandhut akeh pangalaman kang nduweni nilai pendidikan kang positif. Apa maneh kanthi panglimbangan kang ndasar, jinising karya sastra kang nduweni wujud novel iki bakal bisa ningkatake semangat para siswa kanggo nekuni bahan wacana kang luwih jero. Nanging novel kang kandel lan dawa kuwi nggawe piwulangan kurang efektif. Kanggo mecahake perkara kasebut, panaliten iki nyoba nyederhanaake novel Kinanti ndadekake luwih ringkes nanging tanpa ngubah komposisi carita ana ing jerone. Novel Kinanti kagolong novel kang misuwur ing masyarakat Jawa lan susunan ing jerone kuat.

Underaning perkara iki yaiku: (1) Kepriye pola susunan naratif novel Kinanti anggitane Margareth Widhy Pratiwi miturut teori Chatman; (2) Kepriye asil simplifikasi novel Kinanti anggitane Margareth Widhy Pratiwi minangka bahan ajar maca teks sastra ing Sekolah Menengah Pertama. Ancas panaliten iki yaiku ngungkap pola struktur naratif novel Kinanti anggitane Margareth Widhy Pratiwi miturut teori Chatman sarta simplifikasi novel Kinanti anggitane Margareth Widhy Pratiwi minangka bahan ajar kanggo Sekolah Menengah Pertama. Teori sing digunakake yaiku teori strukturalisme naratif Chatman kanggo mangerteni unit-unit naratif minangka dhasar simplifikasi novel Kinanti dadi teks sastra anyar. Pendhekatan iki migunakake pendhekatan deskriptif kualitatif. Metode kang digunakake yaiku analisis struktural.

Panaliten iki nduweni dudutan loro, yaiku kapisan kanthi nggunakake teori struktural naratif model Chatman ditemokake unit-unit naratif kang ana ing njero novel Kinanti. Udaran miturut struktural ing novel Kinanti dipara dadi 40 sekuen inti. Adhedasar struktur cerita bisa dimangerteni urutan tekstual, urutan logis, lan urutan kronologis sarta dimangerteni kadadean (event) lan wujud (existent) ana ing novel Kinanti. Ana ing kadadean (event) ditemokake unsure loro, yaiku tumindak lan kadadean, ana ing wujud (existent) ngiseni watak lan latar. Mula, dhasar analisis struktural nduweni ancas ngandharake sakabehing guna lan kaitane antarane sakabehing unsur karya sastra kanthi bebarengan ngasilake sekabehane. Perkara iki kang nggampangake kanggo nyederhanakake novel Kinanti mujudake teks anyar kang luwih ringkes nanging tanpa ngubah komposisi carita ing jerone kanggo bahan ajar maca teks sastra ing Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kaping pindho, Simplifikasi novel Kinanti nduweni ancas nggawe samubarang kang angel dipahami ndadekake luwih gampang, saengga pamaca bisa kanthi gampang mangerteni apa maksud kang arep diandharake saka pengarang utawa penulis marang pamaca. Ana ing simplifikasi novel Kinanti nduweni 40 sekuen inti, banjur digabungke dadi 15 sekuen. Sekuen gabungan iki saka sawise nemokake urutan tekstual, logis lan kronologis. Saka 40 sekuen inti digabungke dadi 15 sekuen, sekuen kang ameh padha digabungke dadi siji sekuen lan asil simplifikasi saka 40 sekuen kuwi ana 15 sekuen kang wis digabungke. Saka 15 sekuen iki digunakake kanggo dhasar nulis simplifikasi. Sanajan digabungke nanging ing proses iki ora ngubah komposisi carita novel Kinanti. Sawise ditemokake fakta carita ing novel Kinanti banjur dikemas nganggo teknik nulis prosa. Nalika nulis prosa ana karakter, karakter sing wis ana dikemas dadi tokoh lan penokohan. Alur novel bisa dadi dhasar kanggo nulis simplifikasi novel nanging tanpa ngubah komposisi carita kang ana ing njero novel, setting utawa latar mbiyantu pamaca bayangake carita kanthi luwih apik lan akurat. Setting nduweni guna nguripake carita. tahap pungkasan yaiku revisi lan editing. Editing yaiku meriksa maneh karya kang nembe ditulis saka aspek bahasane, saka kesalahan tembung, frasa, tanda waca, panulisan nganti tumekane ukara. Ewadene revisi yaiku meriksa maneh karya kang nembe ditulis saka aspek isi (content) utawa logika cerita. Sawise diedit lan direvisi banjur ditulis maneh kanthi apik banjur dievaluasi guna mesthekake menawa karya sastra sing digawe wis rampung jumbuh karo kang direncakake lan dikarepake.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Teori Strukturalisme Naratif	16
2.2.1.1 Urutan Satuan Struktural Naratif	19
2.2.1.1.1 Urutan Tekstual.....	19
2.2.1.1.2 Urutan Logis	20
2.2.1.1.3 Urutan Kronologis.....	20
2.2.1.2 Peristiwa.....	21
2.2.1.2.1 Tindakan.....	22
2.2.1.2.2 Kejadian	22
2.2.1.3 Wujud.....	23

2.2.1.3.1 Tokoh dan Penokohan.....	23
2.2.1.3.2 Setting atau Latar	26
2.2.1.4 Alur atau Plot	26
2.2.1.5 Tema	27
2.2.2 Simplifikasi	28
2.2.3 Bahan Ajar	29
2.2.3.1 Perbedaan Bahan Ajar dan Materi Ajar	31
2.2.3.2 Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar	32
2.2.3.3 Karakteristik Bahan Ajar.....	33
2.2.3.4 Kriteria Bahan Ajar di SMP.....	35
2.2.4 Aspek-aspek yang Harus diperhatikan dalam Menulis Buku	37
2.2.5 Proses dalam Menulis Simplifikasi.....	39
2.2.6 Membaca	49
2.2.7 Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Sasaran Penelitian	52
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4 Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV POLA STRUKTUR NARATIF DAN SIMPLIFIKASI NOVEL KINANTI KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA TEKS SASTRA.....	56
4.1 Pola Struktur Naratif Novel <i>Kinanti</i> karya Margareth Widhy Pratiwi	56
4.1.1 Urutan Satuan Struktur Naratif	57
4.1.1.1 Urutan Tekstual Novel <i>Kinanti</i> Karya Margarteh Widhy Pratiwi	59
4.1.1.2 Urutan Logis Novel <i>Kinanti</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi.....	72

4.1.1.3 Urutan Kronologis Novel <i>Kinanti</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi..	77
4.1.2 Peristiwa (<i>Event</i>)	80
4.1.2.1 Tindakan (<i>Action</i>).....	80
4.1.2.2 Kejadian (<i>Happening</i>).....	85
4.1.3 Wujud (<i>Existent</i>)	92
4.1.3.1 Tokoh dan penokohan.....	92
4.1.3.2 <i>Setting</i> (Latar).....	112
4.1.3.2.1 Latar tempat	112
4.1.3.2.2 Latar waktu.....	122
4.1.3.2.3 Latar Sosial.....	126
4.1.4 Alur	127
4.1.5 Tema	128
4.2 Proses Simplifikasi Novel <i>Kinanti</i> karya Margareth Widhy Pratiwi	130
4.2.1 Simplifikasi Urutan Tekstual	130
4.2.2 Simplifikasi Tokoh.....	135
4.2.3 Simplifikasi Latar (<i>Setting</i>).....	136
4.3 Proses Menulis Simplifikasi Novel <i>Kinanti</i> karya Margareth Widhy Pratiwi	137
4.3.1. Karakter.....	137
4.3.2 Alur	138
4.3.3 <i>Setting</i>	139
4.3.4 Tahap revisi atau editing	139
BAB V PENUTUP	140
5.1 Simpulan	140
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses, dalam arti sebagai suatu kegiatan yang disadari dan terencana. Jadi kegiatan pembelajaran bukan suatu kejadian yang alami dan terjadi secara otomatis. Segala kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh guru maupun siswa terlebih dahulu direncanakan secara sistematis, terutama oleh pihak guru mulai dari penyusunan program, penyediaan bahan ajar, pelaksanaan sampai penilaiannya.

Kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang terencana memiliki cirri-ciri tertentu. Dalam kaitan ini ada sejumlah aspek yang dipandang mencirikan suatu kegiatan pembelajaran. Aspek tersebut antara lain adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya prosedur untuk mencapai tujuan, dan adanya materi ajar yang menjadi bahan garapan dalam pembelajaran. Selain itu juga adanya aktifitas murid dan guru, pembatasan waktu, dan diakhiri evaluasi.

Pendekatan pembelajaran yang telah disarankan saat ini yaitu kontekstual, maka bahan ajar ini akan menjadi sangat penting bagi tiap-tiap

kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat digunakan untuk membantu pembelajar (guru) dan orang yang belajar (peserta didik) dalam sebuah interaksi pembelajaran, sehingga pembelajar (guru) tidak harus terlalu banyak menyajikan materi di dalam kelas. Hal ini akan berdampak positif terhadap pembelajar (guru) maupun peserta didik. Bagi pembelajar (guru) ia akan memiliki banyak waktu untuk dapat membimbing peserta didik. Bahan ajar juga dapat membantu peserta didik dalam proses belajar, sehingga tidak terlalu tergantung kepada pembelajar (guru).

Bahan ajar merupakan komponen dalam pembelajaran yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Semakin banyaknya materi bahan ajar semakin pula memudahkan pendidik atau peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Bahan ajar merupakan pedoman dan panduan dalam proses belajar di sekolah. Kesalahan pemilihan bahan ajar bisa berakibat pada kesalahpahaman atau maksud guru juga peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu menggugah minat, antusias dan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Bahan ajar adalah sumber belajar yang sampai saat ini memiliki peranan penting untuk menunjang pembelajaran. Bahan ajar sebaiknya mampu memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena banyak bahan ajar yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terorganisasi dengan baik.

Kualitas bahan ajar yang rendah dengan pembelajaran konvensional akan berakibat rendahnya perolehan prestasi belajar siswa. Selain itu, pergeseran guru yang awalnya sebagai sumber belajar satu-satunya dan saat ini mengarah sebagai fasilitator menuntut kehadiran sebuah bahan ajar atau buku pegangan agar menjembatani permasalahan keterbatasan kemampuan daya serap siswa dan keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar di kelas. Selain itu, kehadiran bahan ajar dapat berguna untuk memahami dan memberikan perlakuan sesuai dengan karakteristik siswa secara individual dan menjembatani persoalan rendahnya aktualisasi diri siswa, sehingga materi-materi yang kurang dipahami dapat dieksplorasi kembali melalui bahan ajar. Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Karya sastra menunjukkan suatu keistimewaan yang imajinatif. Pada dasarnya sastra terbagi dalam dua wilayah pertama sastra sebagai proses kreatif dan yang kedua adalah sastra sebagai dunia keilmiahan. Adapun karya sastra yang berbentuk tertulis dan lisan. Karya sastra yang berbentuk tulisan merupakan hasil proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya sastra tulis. Sedangkan pada bentuk lisan merupakan karya kolektif tidak diketahui pengarangnya.

Karya sastra berfungsi sebagai karya estetik atau keindahan yang bertujuan untuk memberikan karya yang indah kepada pembaca ataupun publik. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra tulis yang di dalamnya terdapat estetik atau keindahan yang memberikan karya yang indah kepada pembaca ataupun publik. Novel sebagai sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum akan membantu siswa berlatih ketrampilan membaca. Dalam hal ini, membaca teks sastra pada novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Novel memungkinkan sebagai bahan ajar di SMP, karena novel dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa dan dapat dijadikan bahan ajar oleh guru. Novel banyak mengandung pengalaman yang bernilai pendidikan yang positif. Apalagi dengan pertimbangan yang mendalam, jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat

kemampuannya masing-masing secara perseorangan. Namun tingkat kemampuan tiap-tiap individu tidaklah sama. Hal ini dapat menimbulkan masalah di kelas. Di satu pihak guru harus berusaha meningkatkan kemampuan membaca para siswanya yang masih rendah, di pihak lain guru tidak ingin kemampuan membaca siswanya yang telah maju terhalang. Oleh karena itu, untuk menyajikan pembelajaran membaca teks sastra guru dituntut luwes dan menggunakan strategi khusus. Tujuan pokok yang perlu dicapai dalam pembelajaran membaca teks sastra meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif. Untuk menjadikan kekurangan novel sebagai bahan ajar membaca teks sastra maka harus ada strategi untuk menjembatani novel sebagai bahan ajar teks sastra yaitu mengembangkan materi ajar membaca teks sastra dengan simplifikasi novel yang menjadi bacaan sastra yang lebih memudahkan siswa untuk memahami isi cerita yang ada di dalam novel dan memahami nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

Membaca merupakan bagian ketrampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis dan berbicara). Ketrampilan membaca merupakan ketrampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran apapun di sekolah. Melalui simplifikasi novel

Kinanti akan menggugah minat baca siswa dan membantu siswa untuk memahami isi yang terkandung didalamnya. Karena novel *Kinanti* termasuk novel yang populer dalam masyarakat Jawa sehingga novel ini memungkinkan sebagai bahan ajar membaca teks sastra Jawa.

Pembelajaran membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di duga saat ini masih sangat rendah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu media yang kurang memadai sehingga siswa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran membaca teks sastra, teknik pembelajaran dan metode yang diberikan kurang sesuai dan bahan ajar yang digunakan kurang menarik atau pemilihan bahan ajar yang tidak tepat. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahan ajar membaca khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa sangatlah terbatas dan bahan ajar yang digunakan kurang variatif.

Penelitian ini mengkaji novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi karena novel ini merupakan novel yang populer dalam masyarakat Jawa. Karena keterbatasan bahan ajar, pembelajaran membaca teks sastra dan bahan ajar yang kurang variatif maka novel ini akan dikaji dengan cara mencari struktur naratifnya yang kemudian di simplifikasikan menjadi teks baru sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pengajar di tuntut untuk mengembangkan inovasi baru dalam membuat bahan ajar yang lebih kreatif, selektif, variatif dan menarik dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Untuk menjembatani masalah tersebut dalam penelitian ini membuat bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran membaca teks sastra. Yaitu dengan menyederhanakan novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Novel merupakan suatu karya sastra yang didalamnya berisi cerita-cerita yang menarik yang dapat diambil nilai-nilai moral dan pendidikan yang ada dalam suatu novel. Dalam pendidikan bahasa Jawa, karya sastra ini sangatlah penting dalam pengembangan kosakata. Novel bukan saja bisa dipakai dalam satu aspek tetapi bisa dipakai oleh semua aspek sehingga dapat menunjang peningkatan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis serta pemakaian dan penghayatan sastra. Selain itu, peserta didik juga tahu banyak akan cerita-cerita Jawa yang menarik.

Penggunaan teori strukturalisme naratif model Seymour Chatman yaitu cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) wujud keberadaannya atau eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat

mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Hal ini yang memudahkan dalam menyederhanakan novel *Kinanti* menjadi teks baru yang lebih singkat tetapi tanpa mengubah komposisi cerita di dalamnya sebagai bahan ajar membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Margareth Widhy Pratiwi merupakan pengarang yang terhitung sangat produktif, hal ini terlihat dari jumlah karya-karyanya yang telah mengalami cetak ulang serta telah menerbitkan cerita baru yang menghasilkan judul karya sastra yang terhitung banyak. Hasil karya sastra Margareth Widhy Pratiwi sangatlah diminati banyak masyarakat. Karya – karyanya yang berjenis cerita bersambung, cerita pendek, dan artikel tentang sastra, kewanitaan, dan ilmu pengetahuan lain banyak dimuat diberbagai majalah dan surat kabar. Karya Margareth Widhy Pratiwi tersebut berupa karya sastra maupun artikel. Salah satu hasil karya sastra Margareth widhi Pratiwi adalah novel *Kinanti*.

Setiap novel atau karya sastra pasti mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri, karena karya sastra itu diciptakan oleh manusia yang mempunyai pengalaman dan ketrampilan sendiri-sendiri. Setiap karya sastra menghasilkan karya yang berbeda-beda. Begitu juga novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi, di dalam novel ini berisi tentang masalah keluarga yang kurang harmonis tetapi masalah yang umum dalam novel ini di ceritakan dengan

variasi yang baik sehingga terlihat beda dengan novel-novel yang lainnya yang mempunyai tema yang sama.

Judul “ *Kinanti* ” mengambil salah satu tokoh dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Pemilihan judul sebuah karya sastra memang tidak asal karena dapat menambah daya tarik pembaca untuk memulai membaca sebuah karya sastra. Nama *Kinanti* memang tidak hanya enak diucapkan tetapi memberi tanda yang baik yaitu anak perempuan yang cantik yang selalu disebut dari awal cerita hingga akhir cerita. Tokoh yang lain adalah Yulia ibu dari *Kinanti* yang mempunyai sifat berbanding terbalik dengan istrinya Sujarwo yaitu Widarini, wanita yang mempunyai sifat sabar, halus dan pintar dalam merawat anak dan suaminya. Watak Yulia sengaja dibuat sebagai tokoh kontroversial, yang bakal menjadi sumber konflik dalam cerita novel *Kinanti*. Yulia digambarkan sebagai sosok wanita yang lebih cantik dan lebih muda dari anak perempuannya dari istri Sujarwo yang pertama. Yulia mempunyai sejarah yang suram sebagai wanita penghibur. Novel ini sebenarnya stereotipe, yakni konflik yang terjadi antara tokoh yang mempunyai sifat jelek dan baik. Novel ini menggunakan sudut pandang aku. Namun aku disini tidak hanya satu tokoh tetapi lebih dari satu. Walaupun begitu novel ini fokus ke tokoh utama tetap terlihat atau masih dibicarakan di dalam cerita dari tokoh lain. Alur novel *Kinanti* berwujud rangkaian tokoh yang tertata secara hierarkhi yaitu berawal dari Sujarwo (suaminya Widarini

dan Yulia), Sumpna (ayahnya Sujarwo), Yulia (ibunya *Kinanti* dan istri dari Sujarwo), *Kinanti*, dan Kelik (anak dari Lik Semi yang bakal menjadi suami *Kinanti*). Teknik alur tersebut memberikan kesempatan atau hak kepada semua tokoh yang ada dalam novel *Kinanti* yang menceritakan pikiran dan pengalamannya sendiri-sendiri menurut posisinya di dalam cerita. Walaupun demikian novel ini tetap utuh dan dinamis karena antara kejadian satu dan satunya mewujudkan bagian cerita yang saling berhubungan dan membuat pembaca penasaran. Hal ini yang menjadikan novel *Kinanti* menarik. Banyaknya konflik dalam novel *Kinanti* dan karena novel ini termasuk novel yang populer dalam masyarakat Jawa maka penelitian ini mengkaji novel *Kinanti* yang kemudian dicari struktur yang ada didalamnya.

Simplifikasi berasal dari kata *simple* yang berarti sederhana. Jadi simplifikasi berarti penyederhanaan yang dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu yang bisa berarti bahwa membuat sesuatu yg sulit dipahami menjadi hal yang lebih gampang , mudah dipahami sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis terhadap pembaca.

Penelitian sebuah teks sastra dihadapkan pada objek peneliti itu sendiri dan fenomena sosial dalam dan luar karya sastra itu sendiri. Karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah deskripsi pandangan tentang masalah sosial yang terjadi pada masyarakat tertentu. Untuk itu pendekatan strukturalisme

naratif diperlukan dalam analisis cerita dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Simplifikasi novel *Kinanti* dapat dijadikan bahan ajar yang menarik. Melalui penyederhanaan novel tersebut dapat memudahkan siswa untuk memahami cerita lebih gampang. Isi cerita dari novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi juga menarik dan membuat pembaca penasaran untuk membaca bab selanjutnya sehingga diharapkan melalui simplifikasi novel ini dapat meningkatkan motivasi pembelajaran membaca teks sastra.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah pola struktur naratif novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi?
- 1.2.2 Bagaimana hasil simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai bahan ajar membaca teks sastra di sekolah menengah pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mengungkap pola struktur naratif novel *Kinanti* karya Margareth Widhy

Pratiwi.

1.3.2 Mengetahui hasil simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy

sebagai bahan ajar membaca teks sastra di sekolah menengah pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru bahasa Jawa dalam memilih novel sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra Jawa dalam memilih novel sebagai alternatif bahan ajar membaca teks sastra Jawa di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca teks sastra, tidak hanya pada aspek membaca, tetapi pada semua aspek pembelajaran bahasa Jawa sesuai kebutuhan dengan bahasa Jawa yang mudah mengerti tanpa meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Bagi anak didik atau siswa penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Serta dapat menumbuhkan rasa semangat belajar siswa karena dengan novel yang sudah disederhanakan dengan bentuknya yang simpel membuat daya tarik siswa untuk belajar.

Sedangkan bagi penulis sebagai pendorong semangat untuk menulis sekaligus meneliti karya sastra lainnya.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa teori strukturalisme naratif model Seymour Chatman dapat digunakan untuk mensimplifikasikan cerita dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan telah banyak dilakukan sebelumnya, terutama pengembangan media dan bahan ajar. Setiap penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan tolok ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan pun tidak dapat lepas dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan.

Novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebelumnya pernah diteliti oleh Yustina Retno Martani (2005) dengan penelitiannya yang berjudul *Aspek penokohan dalam novel Kinanti karya M. Widhy Pratiwi (sebuah tinjauan sosiologi sastra)*. Dalam meneliti novel *Kinanti*, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada segi intrinsik, merupakan suatu totalitas kerangka pembangun karya sastra tersebut yang meliputi : tema, amanat, alur, penokohan, dan latar, dan pelengkapya adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik

pengumpulan data ialah wawancara langsung dengan pengarang, dan studi pustaka dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data menggunakan tahap deskriptif, tahap analisis, tahap penafsiran dan tahap akhir adalah penilaian (evaluasi).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan objek yang sama yaitu sama-sama mengkaji novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi dengan menggunakan pendekatan struktural namun dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan struktural dengan pelengkapya pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini novel *Kinanti* menggunakan pendekatan struktural naratif kemudian disimplifikasikan sebagai bahan ajar membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang karya sastra sangatlah menarik. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama mengkaji novel dengan teori strukturalisme. Namun, masing-masing penelitian itu mempunyai kebaharuan-kebaharuan sendiri termasuk penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut dapat memberikan inspirasi bagi penelitian ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan teori dan metode yang berbeda. Penelitian ini diharapkan sebagai pelengkap dan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mendukung proses penelitian pengembangan bahan ajar. Teori-teori tersebut meliputi teori strukturalisme naratif, simplifikasi, bahan ajar, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis buku, proses dalam menulis simplifikasi, membaca dan kerangka berpikir.

2.2.1 Teori strukturalisme naratif

Strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Menurut pandangan strukturalis teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Chatman (dalam Nurgiyantoro 1994 : 26), cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) wujud keberadaannya atau eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Bahwa peristiwa terjadi melalui analisis nilai-nilai pendidikan dan di sana ada tindakan tokoh dalam cerita (Sukadaryanto, 2010:19-20). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur. Di satu pihak,

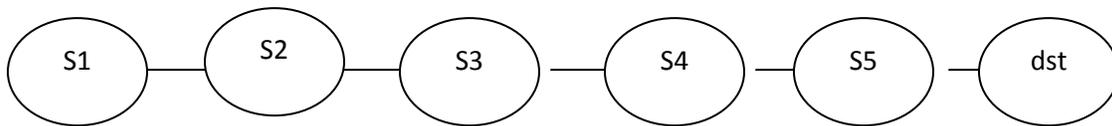
struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah.

Hawkes (dalam Teeuw, 1987 : 119-20), strukturalisme merupakan cara untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Penelitian struktural dipandang oleh objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Dengan tanpa campur tangan unsur lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis. Smith (dalam Suwardi 2011:53) mengungkapkan penelitian struktur internal karya sastra merupakan *the ontological structure of the work of art*. Misalnya ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa dan sebagainya yang terjalin rapi. Jalinan antar unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks. Unsur-unsur karya sastra, memang ada sedikit perbedaan pada setiap

genre. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan salah satu pendapat tentang unsur struktur itu sebagai acuan awal.

Sekuen adalah unit cerita. Suatu teks naratif terdiri atas sejumlah unit-unit cerita atau sekuen-sekuen. Sekuen dapat berupa satu kalimat atau rangkaian kalimat yang bermakna. Sedangkan setiap sekuen dapat terdiri dari beberapa sekuen yang lebih kecil lagi.



gambaran dari sekuen

Gambar di atas menunjukkan bahwa S1 merupakan peristiwa awal, sedangkan S2-S3-S4-S5-dst merupakan peristiwa-peristiwa selanjutnya dan saling berhubungan. S1 menunjukkan bahwa peristiwa awal menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya.

Kernel merupakan moment naratif yang menaikan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa yang berfungsi menentukan struktur cerita dan mengetahui banyaknya arah cerita. Kernel tidak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita (Nurgiyantoro 1994 : 121).

Jadi dapat dikatakan bahwa analisis naratif sebagai alat untuk menguraikan struktur cerita melalui unit-unit cerita (sekuen) dalam peristiwa-peristiwa naratif mayor (kernel) sampai peristiwa-peristiwa naratif minor (satelite) dalam teks cerita dan untuk menentukan unsur-unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra. Setelah mencari sekuen, kernel dan satelite pada novel kemudian diurutkan pada urutan tekstual, urutan logis dan kronologis. Urutan tekstual merupakan urutan sekuen-sekuen inti. Pembagian sekuen-sekuen inti kedalam urutan teks selanjutnya dipakai untuk menentukan urutan logis dan kronologis. Urutan logis timbul karena adanya hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan antar sekuen, sehingga peristiwa dalam cerita itu terjadi. Sedangkan urutan kronologis atau disebut juga urutan waktu cerita adalah urutan peristiwa dalam teks naratif.

2.2.1.1 Urutan Satuan Struktur Naratif

Urutan satuan struktur naratif ada 3 yaitu urutan tekstual, logis dan kronologis. Berikut akan dijabarkan ketiga bagian urutan satuan struktur naratif.

2.2.1.1.1 *Urutan Tekstual*

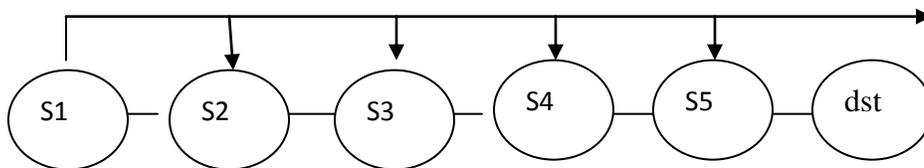
Urutan tekstual dalam cerita merupakan sekuen-sekuen inti yang terbagi dalam urutan sebagai berikut:



S1 merupakan awal cerita , S2 merupakan lanjutan sekuen selanjutnya begitupun seterusnya. Pembagian sekuen-sekuen inti ke dalam urutan teks, selanjutnya dapat dipakai untuk menentukan urutan logis dan urutan kronologis dalam teks cerita.

2.2.1.1.2 *Urutan Logis*

Urutan logis timbul karena adanya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan antar sekuen, sehingga peristiwa dalam cerita itu terjadi.

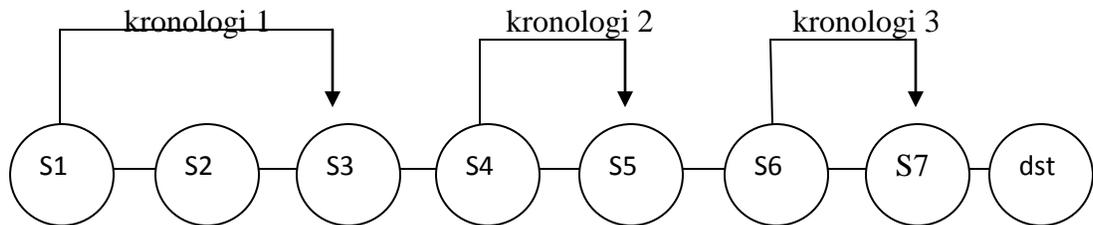


Peristiwa S1 menyebabkan terjadinya S2, S2 menyebabkan terjadinya S3, S3 menyebabkan terjadinya S4 dan seterusnya.

2.2.1.1.3 *Urutan Kronologis*

Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya lebih dahulu. Urutan teks sangat mendukung penentuan urutan kronologis. Alur cerita (*plot*) dalam suatu teks terjalin berdasarkan hubungan antar sekuen dalam rentangan

waktu kejadian. Urutan kronologis atau disebut juga urutan waktu cerita adalah urutan peristiwa dalam teks naratif. Urutan kronologis disebut juga dengan urutan waktu cerita yaitu urutan peristiwa dalam wacana naratif.



Kronologis pertama terdapat pada S1, S2, dan S3, kronologis kedua terdapat pada S4 dan S5, kronologi ketiga terdapat pada S6, S7, dan seterusnya seperti yang telah digambarkan pada skema di atas.

Sukadaryanto (2010:64), pembagian sekuen-sekuen inti ke dalam urutan logis dan urutan kronologis, selanjutnya dapat dipakai untuk menentukan peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*), tindakan (*action*) dan kejadian (*happening*). Berikut akan dijabarkan paparan dari peristiwa (*event*), wujud (*existent*), tindakan (*action*) dan kejadian (*happening*).

2.2.1.2 Peristiwa (*event*)

Action (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) penggunaannya sering ditemukan secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada dua hal yang berbeda. *Action* menyaran pada suatu aktifitas yang

dilakukan oleh seorang tokoh. *Event* menyaran pada sesuatu yang dilakukan atau dialami seorang tokoh. Untuk menjadi satu istilah yaitu peristiwa atau kejadian. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan satu keadaan ke keadaan yang lain. Insiden merupakan peristiwa atau kejadian yang berisi tindakan atau aktifitas yang dilakukan tokoh maupun diluar tokoh sehingga mengakibatkan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

2.2.1.2.1 Tindakan (*action*)

Tindakan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia), misalnya memukul, memarahi, dan mencintai (Nurgiyantoro 1994:117). Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, sering ditemukan penggunaan istilah *action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa atau kejadian) secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada dua hal yang berbeda.

2.2.1.2.2 Kejadian (*happening*)

Kejadian dipihak lain lebih luas cakupannya sebab dapat menyaran pada sesuatu yang dilakukan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang diluar aktivitas manusia, misalnya peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus, atau yang lain (Nurgiyantoro 1994:117). Suatu kejadian mengikat sebuah prediksi yang tokoh atau fokus maujud merupakan objek naratif.

2.2.1.3 Wujud (*existent*)

Peristiwa naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Struktur naratif merupakan penanda peristiwa atau *event* dan wujud atau *existent*. Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian sedangkan dalam wujud atau *existent* berisi watak dan latar.

2.2.1.3.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seseorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penanaman sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan *plot* dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikandiri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis (Altenbernd&Lewis, 1966:59).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang di kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal (Altenbernd&Lewis, 1966:59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan pembaca dan harapan-harapan pembaca.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun tak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral justru diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati pembaca (Luxemburg dkk, 1992:145). Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis dan seterusnya. Perbedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian. Apalagi tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang semula diberi rasa antipasti belakangan justru menjadi simpati atau sebaliknya. Pemberian rasa simpati atau antipasti menjadi berkurang, atau bertambah dari semula.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2002:79). Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1994:166).

Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1994:165).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa penokohan merupakan penggambaran perilaku atau sifat-sifat psikologi yang tampak pada tokoh. Dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dan sikap-sikap tokoh terhadap peristiwa itu kemudian diketahui karakter tokoh. Karakter yang bisa dikenali dikaitkan dengan istilah tokoh utama dan tokoh bawahan dibedakan menjadi protagonis dan antagonis.

2.2.1.3.2 *Setting* atau *Latar*

Setting atau latar adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun atau abad yang lalu, Sedangkan tempatnya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan negara mana saja.

2.2.1.4 Alur atau *Plot*

Alur atau *plot* adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. *Plot* suatu cerita biasanya dibagi menjadi 5 bagian yaitu pemaparan atau pendahuluan, pengawatan, penanjakan, puncak atau klimaks dan peleraian. Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita disebut

beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita alur demikian disebut alur sorot balik (*flashback*). Di samping itu ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadiannya.

2.2.1.5 Tema

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat juga tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam yaitu tema *mayor* dan tema *minor*. Tema *mayor* adalah tema pokok, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor sering disebut tema bawahan ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema *mayor*. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema *mayor*.

2.2.2 Simplifikasi

Simplifikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *simple* yang berarti sederhana. Simplifikasi berarti proses penyederhanaan yang dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu, yang artinya bahwa simplifikasi adalah membuat suatu yang sulit dipahami menjadi hal yang lebih gampang, sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis terhadap pembaca (Andaniwarih, 2012:29). Jadi, Simplifikasi merupakan proses penyederhanaan novel dari halaman yang panjang, kemas dan bentuknya yang tebal menjadi teks sastra yang lebih singkat tetapi tanpa mengubah komposisi cerita di dalamnya.

Tarigan (1984:170) menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah jumlah kata lebih dari 35.000 buah, jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit, jumlah halaman novel minimal 100 halaman, novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku, novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi,

skala novel luas, seleksi pada novel lebih luas, kelajuan pada novel kurang cepat, unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan. Melalui ciri-ciri novel yang disebutkan terbukti bahwa novel adalah bacaan yang panjang yang kurang efektif digunakan sebagai bahan ajar di SMP karena kemasannya yang tebal dan kata-kata yang digunakan dalam sebuah novel yang kurang komunikatif membuat minat pembaca menurun dan bosan maka dari itu novel dibuat kemasannya yang apik dan menarik agar bisa menggugah minat baca siswa yaitu dengan cara simplifikasi. Simplifikasi ini memudahkan siswa untuk memahami isi dan nilai yang terkandung dalam novel yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Melalui simplifikasi novel, dengan kemasannya dan bentuknya yang sederhana dan singkat memunculkan kemenarikan dan motivasi siswa untuk membacanya sehingga pembelajaran dapat tercapai. Dalam memudahkan proses simplifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural naratif yang mengubah novel menjadi teks sastra baru dengan cerita bernuansa baru tanpa mengubah komposisi cerita didalamnya. Dalam struktur naratif hanya diambil bagian yang penting saja (sekuen) yang dapat dijadikan acuan untuk membuat teks sastra baru sedangkan tokoh, penokohan, latar dan lain-lain hanya menjadi pendukung dalam simplifikasi novel menjadi teks sastra.

2.2.3 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran (Pannen,

2005:6). Bahan ajar merupakan sesuatu yang harus dipecahkan bersama antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar bukan hanya sesuatu yang berbentuk tulisan, namun juga bisa berupa benda asli, benda buatan, aktivitas buku, brosur dan sebagainya.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo&Jasmadi dalam Ika Lestari 2013: 1).

Simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widy Pratiwi sebagai bahan ajar di SMP diharapkan memenuhi karakteristik bahan ajar yang sesuai dalam pengajaran sastra yaitu pertama bahan ajar itu valid untuk mencapai tujuan pengajaran, yang kedua bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik, ketiga bahan ajar dan bahan belajar itu menarik serta merangsang minat peserta didik, keempat bahan ajan dan bahan belajar berada dalam keterbacaan dan intelektual peserta didik dan yang kelima bahan ajar dan bahan belajar khususnya berupa bacaan sastra, harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis (Toha 2002: 139).

2.2.3.1 Perbedaan Bahan Ajar dan Materi Ajar

Materi ajar adalah suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, ketrampilan, konteks keilmuan suatu mata pelajaran (Depdiknas 2003:5). Materi pembelajaran yang terdapat pembelajarn inovatif disesuaikan dengan kurikulum KTSP SMP yang telah dilakukan pengembangan materi secara inovatif. Dengan demikian, dituntut kemampuan guru untuk dapat mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

Bahan ajar adalah segala bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perbedaan Bahan ajar dan materi ajar sudah tertera pada penjelasan di atas, bahwa materi ajar adalah bagian dari bahan ajar. Bahan ajar yang baik berisi materi ajar yang menggugah motivasi dan minat belajar peserta didik. Bahan ajar dan materi ajar saling terkait satu sama lain. keduanya saling melengkapi. Bahan ajar yang baik harus memenuhi 5 kriteria yaitu bahan ajar harus valid untuk mencapai tujuan pengajaran, bahan ajar harus bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik, bahan ajar harus menarik dan merangsang peserta didik, bahan ajar harus dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik, bahan ajar sastra harus merupakan bacaan yang utuh bukan sinopsis.

2.2.3.2 Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Mulyasa (dalam Lestari, 2012:8) keunggulan bahan ajar sebagai berikut,

- a) Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
- b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa.
- c) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Sedangkan keterbatasan dari bahan ajar sebagai berikut.

- a) Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunnya. Bahan ajar mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat didalamnya tidak ditulis dengan baik atau tidak lengkap. Bahan ajar yang demikian kemungkinan besar akan ditolak oleh siswa, atau lebih parah lagi siswa harus berkonsultasi dengan fasilitator. Hal ini tentu saja menyimpang dari karakteristik utama system bahan ajar.

- b) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c) Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap siswa harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran, Mulyasa (dalam Lestari, 2012:9).

2.2.3.3 Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo&Jasmadi dalam Lestari 2012:2-3).

Self instructional yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari suatu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh, *stand alone* (berdiri sendiri) adalah bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain, *adaptive* yaitu bahan

ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, *user friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

2.2.3.4 Kriteria Bahan Ajar di SMP

Berikut ini diuraikan kriteria yang menjadi acuan untuk menentukan kelayakannya (BNSP,2007).

2.2.3.4.1 Membantu ketrampilan berbahasa

Seperti diketahui ada 4 ketrampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih ketrampilan membaca dan mungkin ditambah sedikit ketrampilan menyimak, berbicara dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Siswa dapat meningkatkan ketrampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. (Rahmanto 1998:16-17)

2.2.3.4.2 Meningkatkan pengetahuan budaya

Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Kemajuan sistem perhubungan selama ini telah membantu kita mengembangkan semacam budaya internasional dan salah satu tugas pengajaran yang utama adalah memperkenalkan anak didiknya dengan sederetan kemajuan yang dicapai manusia di seluruh dunia, tanpa merusak kebanggaan atas kebudayaan yang mereka miliki sendiri. (Rahmanto 1998:17)

2.2.3.4.3 *Mengembangkan cipta dan rasa*

Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Penting sekali kiranya memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Walaupun sebagai individu dalam hal ini menunjuk suatu kesatuan yang kompleks, tetapi kita dapat melihat bahwa di dalam diri siswa terkandung berbagai ragam kecakapan yang kadang-kadang menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan atau bahkan kelebihan-kelebihan. Oleh karenanya, hendaknya kecakapan-kecakapan itu dikembangkan secara harmonis jika individu yang bersangkutan diharapkan untuk dapat menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan-kepentingan generasinya. Kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera, penalaran yang bersifat afektif dan yang bersifat sosial serta ditambahkan lagi yang bersifat religious (Rahmanto 1998:19).

2.2.3.4.4 *Menunjang Pembentukan Watak*

Sastra memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas. Dalam beberapa pelajaran lain, siswa diharapkan mempelajari metode dan cara-cara yang dapat digunakan secara langsung untuk memecahkan berbagai masalah yang telah tersedia sebagai latihan. Akan tetapi dalam pengajaran sastra dengan berbagai cirri khasnya, siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri

semacam arus pengalaman. Hal itu yang membentuk watak peserta didik (Rahmanto 1998:24-25).

2.2.4 Aspek-aspek yang Harus Diperhatikan dalam Menulis Buku

Menurut pusat perbukuan Depdiknas (2004), ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam menulis buku yang berkualitas. Keempat aspek tersebut yakni (1) aspek isi atau materi (2) penyajian materi (3) bahasa dan keterbacaan dan (4) grafika. Aspek-aspek ini saling terkait satu sama lain.

2.2.4.1 Aspek isi atau materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang disajikan di dalam buku pelajaran. Kriteria materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Kosakata, struktur kalimat, panjang paragraf dan tingkat kemenarikan sesuai dengan minat dan kognisi siswa. Kutipan lagu, puisi, atau wacana yang diambil dari sumber otentik lain dan diberikan sumber rujukannya. Ilustrasi harus sesuai dengan teks. Perincian materi harus sesuai dengan kurikulum. Kelengkapan materi ditunjukkan oleh adanya wacana, pemahaman wacana, fakta kebahasaan/kesastraan dan aplikasi.

2.2.4.2 Aspek penyajian materi

Penyajian materi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga uraiannya didukung oleh kegiatan yang mampu membentuk kemandirian belajar peserta didik. Misalnya dengan adanya tugas-tugas mandiri. Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif yang memotivasi peserta didik terlibat secara mental dan emosional dalam pencapaian SK dan KD sehingga antarpeserta didik termotivasi untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan.

2.2.4.3 Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf dan wacana. Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh abstrak sesuai dengan intelektual peserta didik (yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh peserta didik). Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global. Tingkat keterbacaan bahasa (teks) dilihat dari panjang kalimat, panjang kata, dan diksi (kelaziman sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik) perlu sesuai dengan jenjang pendidikan dan usia peserta didik pada umumnya.

2.2.4.4 Aspek Grafika

Aspek grafika merupakan aspek yang berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Dengan kerjasama antara penulis dan penerbit dalam mewujudkan grafika buku diharapkan terbangun keselarasan antara gagasan penulis dengan orientasi penerbit dalam memasarkan buku tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan kualitas yang baik, penulisan buku perlu dilandasi oleh pedoman atau kaidah tertentu. Adapun kaidah tersebut meliputi empat aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, yakni aspek materi, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan, serta grafika. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dan semuanya saling melengkapi.

2.2.5 Proses dalam Menulis Simplifikasi

Menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Berlatih terus dalam menulis adalah berlatih intens dalam mengreasikan bahasa yang digunakan sebagai medium karya sastra. Cerita fiksi ada dua bentuk yaitu cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya panjang dan menghadirkan banyak

konflik dan persoalan yang disebut dengan novel atau roman. sedangkan rangkaian peristiwanya yang pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan disebut cerita pendek (cerpen).

Menulis sastra bukanlah aktivitas impresi, tetapi aktivitas yang bersifat umum karena semua manusia pada saat menulis selalu melalui tahap kreatif ini. Tahap kreatif menulis yang dimaksud adalah tahap pencarian ide dan pengendapan, tahap penulisan, dan tahap revisi atau *editing*. Kejelasan merupakan asas yang pertama dan utama bagi hampir semua karangan, khususnya ragam karangan faktawi. Setiap pembaca betapa pun terpelajarnya menghargai karangan atau suatu karya yang dapat dibaca dan dimengerti secara jelas. Namun karya yang kabur, ruwet dan gelap akan membosankan pembaca dan melatih pikirannya. Ciri-ciri karangan atau karya yang jelas adalah mudah, sederhana, langsung, dan tepat. (Syarif, 2009:9). Proses menulis teks baru novel *Kinanti* karya Margareth Widy Pratiwi sebagai bahan ajar membaca teks sastra adalah sebagai berikut.

2.2.5.1 Karakter

Memberikan mereka nama, sifat, rasa takut, mengenali rasa yang bahkan tak mereka sadari, dan mendefinisikan siapa mereka sebenarnya melalui gerakan dan kata-kata. Definisi karakter atau tokoh dibagi menjadi 3 yaitu rupa (wujud dan keadaan) yaitu macam atau jenis contohnya parasnya cantik seperti bidadari (rupane ayu kaya widadari), yang kedua adalah bentuk badan, perawakan. Sebagai contoh

badannya tinggi besar (*awake gedhe dhuwur*) dan yang ketiga adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Pada umumnya ada tiga jenis karakter dalam sebuah novel yaitu protagonis, antagonis, dan karakter pendukung. Kemudian karakter itu dikembangkan dengan dengan membuat biodata karakter Biodata ini memuat data tentang karakter utama, yang mendeskripsikan mereka secara fisik, psikis, maupun watak. Biodata ini sangat berguna sebagai rujukan untuk menjaga konsistensi karakter selama menulis. Karakter yang baik memegang tangan pembaca dan mengajak mereka mengikuti perjalanannya dari halaman pertama hingga terakhir. Karena itulah dalam menciptakan karakter ciptakan karakter yang *relateable* yang dapat dimengerti dan diidentifikasi oleh pembaca. Namun pada proses simplifikasi sudah tertera karakter yang ada tinggal dikembangkan saja sesuai karakter yang ada tanpa mengubah komposisi cerita. Karakter ini akan dikemas ke dalam tokoh dan penokohan. Ketika karakter dalam novel sudah diketahui karakter ini yang membantu dalam proses membuat produk sebagai acuan dalam menggambarkan tokoh dan penokohan dalam proses simplifikasi novel sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2.2.5.2 Alur

Karya sastra yang menarik biasanya memiliki *plot* yang padat dan alur yang enak dibaca. *Plot* yang padat membuat pembaca tertarik untuk mengikuti kisah si tokoh utama dari awal sampai akhir bahkan sampai tidak rela meletakkan buku karena

ingin cepat-cepat menyelesaikannya. Alur yang baik membuat perpindahan adegan tidak terasa, sehingga pembaca makin menikmati bacaannya.

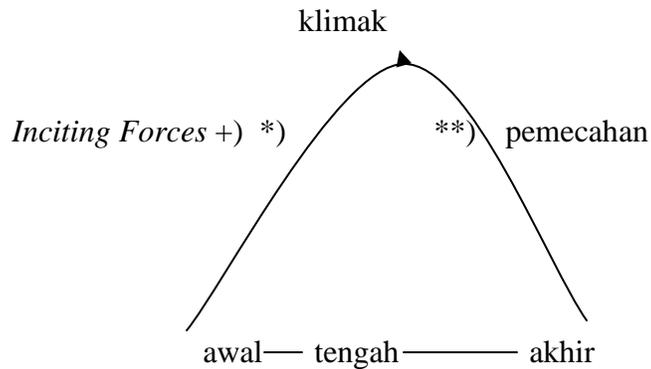
Stanton (dalam Kurniawan dan Sutardi 2012: 69), alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa alur itu bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Jalinan antarperistiwa dalam cerita inilah yang disebut sebagai alur untuk membuat bahan ajar membaca teks sastra.

Alur dalam prosa fiksi itu memiliki tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal dalam alur fiksi biasanya mengandung dua hal penting, yaitu eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Kehadiran eksposisi inilah, sebagai situasi awal cerita, yang kemudian menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas baik bersifat implisit ataupun eksplisit. Selain eksposisi dan instabilitas, biasanya pada bagian awal ini juga sudah diperkenalkan tentang konflik yang akan terjadi. Selanjutnya, konflik mengalami komplikasi klimaksnya pada bagian tengah. Oleh

karena itu, bagian tengah dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Dalam hal ini, konflik merupakan tahapan dalam cerita yang membuat pembaca tegang, dan ketegangan tersebut akan sampai pada klimaksnya, yaitu suatu momen dalam cerita. Jika sudah sampai pada klimaks maka alur dalam cerita akan menuju pada tahap bagian akhir. Jika pada bagian tengah alur terdapat komplikasi dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu maka bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil cerita. Nurgiyantoro (dalam Kurniawan 2012: 71), alur dalam cerita biasanya mempunyai kaidah-kaidahnya sendiri yaitu kemasukakalan (*plausibilitas*), rasa ingin tahu (*suspense*), kejutan (*surprise*), dan kepaduan (*unity*). Dalam melakukan simplifikasi pertama-pertama menentukan alur agar alur yang akan ditulis tidak merubah komposisi dalam cerita.

2.2.5.2.1 Diagram Struktur Plot

Tahap-tahap pemplotan dapat digambarkan dalam bentuk (gambar) diagram. Diagram struktur yang dimaksud biasanya didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi, diagram itu sebenarnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis. Berikut adalah diagram yang digambarkan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (1995:151).

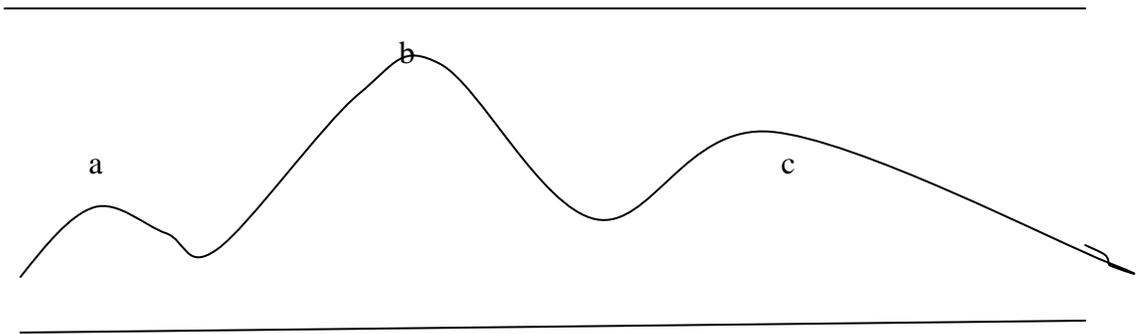


Keterangan : *) Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan

***) Konflik dan ketegangan dikendorkan

+) *Inciting forces* menyaran pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

Diagram di atas menggambarkan perkembangan *plot* yang runtut dan kronologis. Jadi, ia sesuai betul dengan tahap-tahap pemplotan yang secara teoretis-konvensional itu. Pada kenyataannya, plot cerita sebuah karya fiksi, terutama novel, terlebih yang tergolong kemudian, urutan kejadian yang ditampilkan pada umumnya tidak secara linear-kronologis, sehingga digambarkan wujud diagramnya pun tidak akan sama dengan yang di atas. Berikut juga di gambarkan diagram menurut Rodrigus dan Badaczewski (dalam Nurgiyantoro 1995:152).



Puncak a, b, dan c, walau sama-sama dapat dipandang sebagai klimaks tentunya tidak sama kadar keklimaksannya. Pada gambar di atas misalnya klimaks yang paling intensif dan menegangkan. Sebagai contoh misalnya, jika membaca novel *Maut dan Cinta* kita akan merasakan bahwa terdapat lebih dari satu klimaks di dalamnya yaitu konflik dibangun, dikembangkan dan diintensifkan sampai klimaks, dikendorkan, muncul konflik lain lagi yang lebih intensif dan dikembangkan sampai klimaks lagi, dikendorkan lagi, dan seterusnya.

Plot atau alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan *plot* yang dikemukakan di bawah ini didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan.

2.2.5.2.2 *Plot lurus (maju)*

Plot lurus, progresif (maju) dapat digambarkan sebagai berikut.

A———— B———— C—— D——E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya, tahap tengah, yang merupakan inti cerita, dan E merupakan tahap penyelesaian cerita. Oleh karena kejadian-kejadian yang dikisahkan bersifat kronologis yang secara istilah berarti sesuai dengan urutan waktu. *Plot* yang demikian disebut juga sebagai plot maju, progresif.

2.2.5.2.3 *Plot Sorot Balik (flashback)*

D1———— A———— B—— C—— D2——E

D1 berupa awal penceritaan, A, B, dan C adalah peristiwa-peristiwa yang disorot balik, D2 sengaja dibuat demikian untuk menegaskan pertalian kronologisnya dengan D1, dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa cerita awal D1.

2.2.5.2.4 *Plot Campuran*

E———— D1 —— A —— B—— C—— D2

Adegan ABC berisi inti cerita novel, diceritakan secara runtut-progresif-kronologis. Kisah tersebut mengantar adegan D1 dan D2 yang juga lurus-kronologis.

Dalam bagan diatas E menjadi *flashback* karena E merupakan kelanjutan langsung dari peristiwa D2 justru ditempatkan diawal buku.

2.2.5.3 Setting atau Latar

Setting atau latar membantu pembaca membayangkan cerita dengan lebih baik dan akurat. Jika cerita tanpa setting tentunya pembaca tidak akan antusias dalam membaca karya sastra. *Setting* adalah elemen yang membantu pembaca untuk masuk ke dalam cerita dan membuat cerita lebih hidup. saat mendeskripsikan *setting*, penulis perlu mempertajam kelima inderanya dan mempertimbangkan gaya penulisan, karakter dalam novel dan mood yang ingin dicapai. *Setting* juga perlu di deskripsikan dalam proporsi yang pas, gunakan informasi yang relevan dengan cerita dan membangun suasana.

Nurgiyantoro (dalam Kurniawan 2012:68), latar atau *setting* dalam cerita biasanya akan menyangkut tiga hal yaitu latar tempat, adalah latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat, yang menunjuk pada lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu seperti rumah, sekolah, nama desa dan kota, dan sebagainya, yang kedua latar waktu, latar waktu ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah kapan ini biasanya berhubungan dengan waktu *factual*, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Ketiga latar sosial merupakan latar yang menyoran pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita.

Kondisi sosial masyarakat ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita. Ketiga latar itu selalu hadir, tetapi latar tempat lebih fokus menjadi latar yang sering hadir dan bersifat *factual*. Karena dari deskripsi latar tempat inilah maka latar sosial dan waktu bisa diidentifikasi secara tersirat dari latar tempat ini. Oleh karena itu, perhatian harus fokus pada deskripsi latar tempat saat menulis, keberadaan latar waktu (sejarah) dan sosial dijadikan sebagai data untuk menggambarkan latar waktu sehingga tidak menjadi anakronisme diantara ketiganya. Ketiga aspek itu harus dideskripsikan secara komprehensif.

Pilihan diksi dan cara mendeskripsikan setting akan mempengaruhi banyak hal. Saat menulis deskripsi *setting*, juga mempertimbangkan karakter yang menarasikannya, *mood* yang ingin dicapai dan keseluruhan gaya penulisan dalam karya sastra. Saat menggunakan *setting* asing, diperlukan faktor lain di luar tempat dan lokasi yang erat kaitannya dengan daerah tersebut seperti makanan khas, tradisi dan kebiasaan warga lokal, sejarah, kebudayaan, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk menghidupkan dan memperkaya cerita, terutama bagi pembaca yang masih awam dengan *setting* yang diangkat.

2.2.5.4 Tahap Editing dan Revisi

Editing adalah pemeriksaan kembali karya yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis

dari aspek isi (*content*) atau logika cerita. Proses editing dan revisi ini berlangsung simultan atau bersamaan. Setelah di edit dan di revisi kemudian di tulis kembali dengan benar yang kemudian akan dievaluasi guna memastikan bahwa karya sastra yang telah di buat sudah terselesaikan sesuai yang direncanakan dan di inginkan.

2.2.6 Membaca

Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis dilakukan melalui karya tulis yang digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan pengalamannya. Membaca bukanlah kegiatan memandang lambang-lambang tertulis semata-mata, melainkan menyatukan bermacam-macam kemampuan pembaca agar mampu memahami materi yang dibacanya (Anggraeni, 2009:2).

Smith (dalam Turahmat 2010:5) membaca merupakan satu bentuk komunikasi. Membaca merupakan percantuman beberapa proses yang kompleks yaitu proses mengamati, mengingat, mendengar, membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, menyebut lambang-lambang huruf, menggabungkan bunyi membentuk perkataan dan memindahkan lambang-lambang yang dibaca kepada sistem kognatif untuk diterjemahkan dan dipahami.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Bahan ajar memiliki peranan yang penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kualitas bahan ajar yang rendah dengan pembelajaran yang konvensional akan berakibat rendahnya perolehan prestasi belajar siswa. Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keterbatasan bahan ajar memotivasi pendidik untuk membuat bahan ajar yang inovatif sehingga tujuan pembelajaran nantinya bisa tercapai. Materi bahan ajar harus disesuaikan dengan kognitif siswa sehingga bahan ajar yang digunakan bisa dipahami oleh siswa.

Kurangnya bahan ajar membaca teks sastra di SMP mendorong pengembangan bahan ajar membaca teks sastra dengan simplifikasi novel *Kinanti* menjadi cerita baru yang lebih sederhana. Metode yang digunakan adalah metode analisis struktural naratif yaitu dengan cara menyusun sekuen, kernel dan satellite, menyusun tokoh/penokohan, setting dan sudut pandang. Hal itu yang memudahkan penelitian ini dalam mensimplifikasikan novel *Kinanti* sebagai bahan ajar membaca teks sastra.

Bahan ajar yang baik harus memenuhi 5 kriteria yaitu bahan ajar harus valid untuk mencapai tujuan pengajaran, bahan ajar harus bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik, bahan ajar harus menarik dan merangsang peserta didik, bahan ajar

harus dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik, bahan ajar sastra harus merupakan bacaan yang utuh bukan sinopsis.

Novel merupakan bacaan yang bisa dijadikan bahan ajar. Dengan kemasan yang tebal, jumlah halaman yang banyak membuat siswa (pembaca) kurang berminat untuk membacanya sehingga pembelajaran kurang efektif. Untuk menjembatani masalah tersebut dalam penelitian ini novel akan disimplifikasikan atau disederhanakan menjadi teks baru tetapi tanpa mengubah komposisi dalam cerita dan diharapkan melalui simplifikasi ini mampu menggugah minat belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan adalah metode analisis strukturalisme naratif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun struktur yang mendeskripsikan bagaimana novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca teks sastra di SMP dengan menggunakan teori strukturalisme naratif.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah struktur naratif dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi yang dapat mengetahui urutan kronologis, urutan logis, penokohan, tokoh, setting atau latar dan lain-lain yang terkandung dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi yang membantu dalam simplifikasi novel

Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi menjadi teks baru sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekuen atau unit-unit cerita yang terdapat dalam novel *Kinanti* yang telah digabungkan adalah sebagai dasar membuat produk. Simplifikasi novel *Kinanti* ini akan membantu siswa memahami isi novel tersebut. Dan membuat pembelajaran membaca teks sastra akan menjadi lebih efektif. Dengan kemasan novel yang tebal membuat siswa tidak berminat dalam pembelajaran, maka dari itu untuk menjembatani dan agar tujuan pembelajaran membaca teks sastra dapat tercapai novel *Kinanti* ini disimplifikasikan menjadi teks sastra baru tetapi tanpa mengubah komposisi di dalamnya. Data dalam penelitian ini adalah peristiwa atau unit-unit naratif yang ada dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Sumber penelitian ini adalah novel *Kinanti* karya Margareth Widy Pratiwi ini yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan tebal 217. Wujud data dalam penelitian ini di sederhanakan secara urut yaitu urutan kronologis berupa peristiwa-peristiwa (*event*), penokohan atau tokoh (*character*), latar (*setting*) dan lain-lain

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, keterangan, informasi dan fakta yang ada. Teknik pembacaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca heuristik dan hermeneutika yaitu dengan mencari unit cerita atau sering disebut sekuen, kernel dan

satelite yang kemudian diubah menjadi teks baru tanpa mengubah komposisi dalam cerita.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik membaca selesai dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penelitian yang akan diolah. Setelah mendapatkan pemahaman tentang data, data-data yang dianggap penting dan akan digunakan dalam analisis dicatat guna memudahkan proses analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dibagi menjadi dua yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis kualitatif yang datanya diperoleh dari fenomena atau deskripsi dari novel *Kinanti*. Teknik analisis dimulai dengan mengumpulkan data yang berupa struktur naratif cerita novel *Kinanti*. Setelah itu mencari unit-unit cerita (sekuen) yang kemudian unit-unit cerita (sekuen) digabungkan sebagai dasar membuat produk yaitu dengan cara simplifikasi novel *Kinanti*. Di dalam struktur naratif cerita novel *Kinanti* dicari unit-unit naratif sehingga akan diketahui satu kesatuan cerita. Unit-unit naratif dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa naratif yang terjadi di dalam cerita yang membentuk cerita secara keseluruhan. Kemudian urutan sekuen akan digabungkan menjadi kerangka utama

cerita yang kemudian dijadikan acuan untuk membuat teks sastra baru yang lebih sederhana dengan proses simplifikasi novel *Kinanti*. Adapun langkah-langkahnya dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Kinanti* dari awal sampai akhir untuk memahami struktur naratif yang terdapat dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Hal ini dilakukan melalui teknik pembacaan secara heuristik.
- 2) Melakukan pembacaan secara hermeneutik, yaitu dengan cara membaca berulang-ulang bertujuan untuk memahami isinya dan memanfaatkan unsur-unsur dalam cerita. Terutama struktur naratif dalam novel *Kinanti*.
- 3) Menyusun novel *Kinanti* kedalam bentuk unit naratif atau satuan cerita yaitu dengan mencari sekuen, kernel dan satelite pada setiap peristiwa,
- 4) Menyusun tokoh, penokohan, setting, dan lain-lain yang terdapat dalam novel *Kinanti* karya Margarteh Widhy Pratiwi.
- 5) Mendeskripsikan penokohan/ tokoh dan setting.
- 6) Mensimplifikasikan novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi menjadi teks baru sebagai bahan ajar sesuai dengan karakteristik bahan ajar yaitu *self instrucional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive* dan *user friendly* sehingga layak dari segi bahasa dan sastra sebagai bahan ajar teks sastra di SMP.

BAB IV

POLA STRUKTUR NARATIF DAN HASIL SIMPLIFIKASI NOVEL *KINANTI* KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA TEKS SASTRA DI SMP

4.1 Pola Struktur Naratif Novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme naratif yang dikemukakan oleh Chatman bahwa analisis naratif sebagai cara untuk menguraikan struktur cerita melalui unit-unit cerita (*sekuen*) dalam peristiwa-peristiwa mayor (*kernels*) sampai peristiwa-peristiwa naratif minor (*satelites*) dalam teks cerita. Menurut Chatman sekuen-sekuen merupakan peristiwa-peristiwa naratif yang memiliki kolerasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab akibat baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai realita yang mengaitkan peristiwa. Setelah mencari sekuen, kernel dan satelite pada novel kemudian diurutkan pada urutan tekstual, urutan logis dan kronologis. Urutan tekstual merupakan urutan sekuen-sekuen inti. Pembagian sekuen-sekuen inti kedalam urutan teks selanjutnya dipakai untuk menentukan urutan logis dan kronologis. Pembagian sekuen-sekuen

inti ke dalam urutan logis dan urutan kronologis, selanjutnya dapat dipakai untuk menentukan peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam teks. Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian sedangkan dalam wujud (*existent*) berisi watak dan latar. Struktur naratif ini yang memudahkan dalam menyederhanakan novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai bahan ajar membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4.1.1 Urutan Satuan Struktur Naratif

Urutan satuan struktur naratif ada 3 yaitu urutan tekstual, logis dan kronologis. Berikut adalah urutan satuan struktural naratif novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

4.1.1.1 Urutan Tekstual

Urutan tekstual dalam cerita merupakan sekuen-sekuen inti. Urutan tekstual dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi adalah sebagai berikut:

1. Sujarwo divonis terkena penyakit Liver dan Jantung oleh dokter Bram.

1.1. Sujarwo merasa sangat terpukul dan sedih dengan penyakitnya.

1.2 Sujarwo duduk dan tertidur di ruang tengah.

1.3 Sujarwo dibangunkan oleh Lik Semi sambil memijat-mijat Sujarwo.

1.3.1 Sujarwo dihampiri oleh Yulia yang sedang duduk di ruang tengah.

2. Yulia merayu Sujarwo supaya rumahnya boleh dipakai untuk bermain kartu dengan teman-temannya.

2.1 Yulia membujuk Sujarwo dengan berbagai cara yaitu dengan memegang lengannya, bersandar dan memaksa Sujarwo agar rumahnya bisa dipakai untuk bermain kartu.

3. Kinanti anak Yulia, pulang dari sekolah kemudian memandang Yulia dan Sujarwo yang sedang duduk di ruang tengah.

3.1 Kinanti ditanya oleh Sujarwo mengapa dia pulang terlambat.

3.2 Kinanti hanya bisa menjawab pertanyaannya Sujarwo dengan singkat.

4. Kinanti merindukan kebersamaan saat bersama Sujarwo.

4.1 Kinanti merayu Sujarwo untuk makan bersama tetapi Sujarwo menolak.

4.2 Kinanti bercerita kepada Lik Semi, dia merasa sedih karena tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam rumahnya.

5. Sujarwo merasa sedih karena dia mengetahui bahwa Yulia tidak pernah memperhatikan keluarganya dan sering izin pergi tidak jelas.

5.1 Sujarwo melihat Yulia pergi dengan diikuti mobil sedan milik temannya.

5.2 Sujarwo merasa senang ketika melihat Kinanti dan Sumpna sangat akrab.

6. Sujarwo mengingat-ingat peristiwa 12 tahun yang lalu saat bertemu dengan Widarini dan Yulia.

6.1 Sujarwo mengingat-ingat ketika hidup bersama Widarini yang sangat bahagia dan tanpa beban.

6.1.1 Widarini adalah istri pertama dari Sujarwo.

6.2 Sujarwo sangat sayang dengan keluarganya, tetapi rasa bahagia itu sirna ketika Widarini meninggal dunia, kemudian Hapsari dan Anjani menikah (*nyanding jatu kramane*) dan Sujarwo merasa kesepian.

6.2.1 Sujarwo dan Widarini mempunyai dua orang anak yaitu Hapsari dan Anjani.

6.3 Sujarwo teringat saat bertemu dengan Yulia.

6.4 Sujarwo menikah dengan Yulia walau hubungannya tidak direstui oleh keluarganya karena Yulia adalah wanita yang tidak baik.

6.4.1 Sujarwo dibangunkan dari lamunannya oleh Lik Semi.

7. Sujarwo menyembunyikan penyakitnya dari keluarganya.

7.1 Sujarwo merasa sedih karena Yulia tidak pernah merawat Kinanti dan sibuk dengan dunianya sendiri.

7.2 Sujarwo merasa sedih karena Hapsari dan Anjani tidak pernah datang menemui Sujarwo.

7.2.1 Sujarwo dibangunkan dari lamunannya oleh Sumpna.

8. Sujarwo bercerita kepada Sumpna tentang perasaannya yang sedang dihadapi Sujarwo.

8.1 Sujarwo dihibur oleh Sumpna dengan cara menasehatinya.

8.2 Sujarwo menangis dipangkuannya Sumpna seolah-olah dia sedang mengutarakan semua perasaannya.

8.3 Sujarwo kembali disemangati oleh Sumpna dan kemudian Sujarwo *sungkem* kepada Sumpna.

8.2.1 Sujarwo akhirnya mau makan setelah dinasehati oleh Sumpna.

9. Sujarwo makan di ruang makan dengan ditemani oleh Sumpna.

9.1 Sujarwo mendengar cerita pak Jamil bahwa dia pernah melihat Yulia pergi dengan pria lain.

9.2 Sujarwo merasa sedih melihat kelakuannya Yulia.

10. Sujarwo jatuh sakit karena penyakit jantung dan lever yang dideritanya.

10.1 Sujarwo dipijat oleh Lik Semi sambil bercerita tentang keluarganya Lik Semi.

10.2 Sujarwo menyuruh Lik Semi untuk merawat Kinanti.

10.3 Sujarwo dijenguk oleh Kinanti dengan ditemani Sumpana.

10.4 Sujarwo menasehati Kinanti supaya berbakti kepada Hapsari dan Anjani dan supaya rajin belajar agar kelak menjadi orang yang sukses.

11. Sujarwo meninggal dunia karena penyakit liver dan jantung yang dideritanya dan semua orang merasa sedih.

12. Yulia pulang ke rumah dengan rasa kaget melihat rumahnya sudah ramai oleh orang-orang yang sedang melayat Sujarwo.

12.1 Yulia dimarahi oleh Sumpana dan Anjani karena kelakuannya yang sudah keterlaluhan.

12.2 Yulia bertengkar dengan Anjani dan menyebut Yulia dengan sebutan "*sundel*".

12.3 Yulia dinasehati oleh Sumpana supaya menurut kepada Sumpana.

12.3.1 Yulia menurut kata-kata Sumpana dan dia ikut duduk di depan rumah untuk menemui tamu yang sedang melayat.

13. Yulia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo karena sakit.

13.1 Yulia ditanya oleh Hapsari dan Anjani mengapa dia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo.

13.1.1 Yulia bertengkar dengan Anjani.

14. Kinanti merasa sedih melihat keadaan keluarganya yang tidak rukun.

14.1 Kinanti menangis melihat keadaan keluarganya yang tidak rukun.

14.2 Kinanti dihibur oleh Lik Semi dan Sumpana.

15. Kinanti makan di temani Lik Semi dan Sumpana

15.1 Kinanti bertanya kepada Sumpana bahwa Hapsari dan Anjani tidak ikut makan bersama begitu juga Yulia (ibunya).

15.2 Kinanti merindukan Sujarwo (ayahnya) yang sudah meninggal.

15.3 Kinanti dinasehati oleh Sumpana supaya mendoakan bapak dan ibunya supaya bisa membuktikan kesuksesan Kinanti agar mereka bangga.

15.3.1 Kinanti pergi membantu Yu Kas yang sedang menyiapkan makanan untuk tahlilan.

16. Hapsari dan Anjani iri dengan kedekatannya Sumpana dan Kinanti.

16.1 Hapsari dan Anjani melihat Sumpana dan Kinanti yang terlihat sangat dekat.

16.2 Hapsari dan Anjani dinasehati oleh Sumpana agar tidak salah paham.

16.3 Hapsari dan Anjani pulang ke rumah masing-masing.

17. Yulia mengingat-ingat saat-saat kebersamaannya dengan Sujarwo.

17.1 Yulia merasa tidak bebas dengan aturan-aturan di rumahnya yang masih menjunjung tinggi tradisi, *subasita* dan peraturan lainnya yang tidak sesuai dengan Yulia.

17.1.1 Yulia dibuyarkan dari lamunannya oleh Kinanti.

18. Yulia pergi bersama Boy selama tiga hari.

18.1 Yulia ditanya oleh Sumpana, Lik Semi dan Yu Kas hendak kemana ia pergi.

18.2 Yulia mampir ke Salon Kemuning Mba Rosa tempat dimana ia berkenalan dengan Boy.

18.3 Yulia bersama dengan Boy pergi ke hotel.

18.3.1 Boy adalah pacar Yulia, seorang mahasiswa ekonomi.

19. Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar.

19.1 Yulia pergi ke bar dan bertemu teman-temannya.

19.2 Yulia bermain kartu dengan teman-temannya.

19.3 Yulia di tinggal Boy pergi dengan Jeng Lisa.

19.4 Yulia di bantu pak Aminoto masuk ke kamar

19.5 Yulia menginap di hotel bersama pak Aminoto.

19.6 Yulia bertanya kepada teman-temannya kemana Boy dan Jeng Lisa pergi kemudian teman-temannya menceritakan yang sebenarnya.

19.6.1 Yulia bersama Pak Aminoto mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

20. Yulia bersama Boy pulang dari hotel.

20.1 Yulia diajuhi orang serumah karena selama 3 hari dia tidak pulang ke rumah.

20.2 Yulia dilarang untuk makan di kamar oleh Sumpana.

20.3 Yulia dimarahi Sumpana karena kelakuannya yang sudah keterlaluan.

21. Yulia tidak keluar dari kamar selama dua hari karena ketagihan obat terlarang.

21.1 Yulia dijenguk oleh Kinanti, dia ingin merawat ibunya yang lagi sakit namun Yulia tidak mau kalau Kinanti tahu bahwa ibunya ketagihan obat terlarang.

21.2 Yulia menelfon Pak Aminoto untuk meminta obat terlarang tersebut.

21.2.1 Yulia membeli obat terlarang (narkoba) ke Pak Aminoto.

22. Yulia ditagih hutang oleh Bu Aminoto sebesar Rp. 103.300.000.

22.1 Yulia bingung bagaimana caranya dia melunasi hutangnya kepada Bu Aminoto.

22.1.1 Yulia mengkonsumsi obat terlarang itu lagi.

23. Yulia mencoba bisnis narkoba dengan Boy untuk melunasi hutangnya.

23.1 Yulia mengajak Boy untuk bisnis narkoba.

23.2 Yulia membeli barang dari Pak Aminoto.

23.2.1 Yulia pergi dari rumahnya Sumpuna agar bisnis narkobanya tidak diketahui oleh orang lain.

24. Kinanti pulang sekolah dan kemudian dia langsung masuk ke kamar di ikuti oleh Yu Kas.

24.1 Kinanti mendengarkan radio kesukaannya Yasik FM.

24.2 Kinanti mendapat kabar dari Yu Kas bahwa ibunya meninggalkan rumah tadi pagi.

24.3 Kinanti menanyakan ibunya kepada Lik Semi mengapa ibunya meninggalkan rumah.

24.4 Kinanti merasa tidak punya ibu, karena ibunya tidak pernah merawat Kinanti sejak kecil.

24.4.1 Kinanti kembali mendengarkan radio lagi.

25. Kinanti melihat Yulia pulang bersama Boy.

25.1 Kinanti melihat Yulia bersama pria lain.

25.1.1 Pria itu adalah Boy, pacarnya Yulia.

25.2 Kinanti mengikuti kemana Yulia pergi sampai mobil yang dinaiki Yulia dan Boy berhenti di Salon Kemuning milik mbak Rosa.

25.3 Kinanti bertanya kepada orang yang berada di salon tentang identitas Boy.

25.3.1 Kinanti kecelakaan saat ia pulang.

26. Kinanti masuk rumah sakit karena kecelakaan saat memergoki kepergiannya Yulia dan Boy.

26.1 Kinanti sadar dan Sumpana bertanya kepada Kinanti tentang kronologis kejadiannya.

26.2 Kinanti dirawat di rumah sakit selama 10 hari karena kakinya retak dan harus dirawat secara intensif.

26.3 Kinanti menyembunyikan apa yang sudah dilakukan oleh Yulia dari Sumpana.

27. Bu Aminoto datang kerumah mencari Yulia untuk menagih hutangnya Yulia.

27.1 Bu Aminoto dihampiri oleh Kinanti dan mengatakan bahwa Yulia sudah tidak tinggal di rumah Sumpna lagi.

27.2 Bu Aminoto diusir oleh Sumpna karena dia sudah memaki Kinanti dan membuat Kinanti nangis.

27.2.1 Bu Aminoto pergi kemudian Sumpna dan Lik Semi menghibur Kinanti.

28. Kinanti memanjakan dirinya kepada Lik Semi.

28.1 Kinanti melihat foto hitam putih di pager kamarnya Lik Semi.

28.1.1 Gambar yang ada difoto tersebut adalah gambar Kinanti dan Kelik pada saat mereka masih kecil.

28.2 Kinanti bertanya-tanya tentang Kelik ke Lik Semi

28.3 Kinanti merasa bahwa ibunya adalah Lik Semi karena Lik Semi yang setiap hari ada di sampingnya dan merawatnya seperti ibu kandungnya sendiri.

28.3.1 Lik Semi adalah abdi yang sangat setia.

29. Setelah kecelakaan Kinanti berangkat sekolah tidak menggunakan sepeda motor, dia naik bus.

29.1 Kinanti bertemu anak yang meminta-meminta di dalam bus.

29.2 Kinanti bertemu dengan Kelik di dalam bus.

30. Kinanti memikirkan Kelik terus di rumah.

30.1 Kinanti bertanya tentang Kelik ke Lik Semi.

30.2 Kinanti bertanya tentang Kelik ke Sumpna.

30.3 Kinanti bertanya mengapa Kelik dulu pernah marah dan tidak pernah datang lagi ke rumah Sumpna.

30.3.1 Kinanti diajak Sumpna ke kosnya Kelik.

31. Kinanti datang ke kosnya Kelik dengan ditemani Sumpna.

31.1 Kinanti dengan rasa deg-degan dan malu tidak mau masuk kemudian ia di bujuk oleh Sumpna.

31.2 Kinanti merasa deg-degan ketika bersalaman dengan Kelik.

31.3 Kinanti diajak Kelik untuk masuk ke kosnya.

31.4 Kinanti bertanya-tanya kepada Kelik.

31.4.1 Kinanti jatuh cinta kepada Kelik.

32. Kinanti berangkat sekolah naik bus.

32.1 Kinanti menunggu bus sambil membaca buku catatan kimia.

32.2 Kinanti dihampiri mobil dan kemudian mata Kinanti ditutup dan tangan Kinanti diikat.

32.2.1 Kinanti diculik oleh anak buahnya bu Aminoto.

33. Kinanti disekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian.

33.1 Kinanti kaget bahwa yang menculik dirinya adalah Bu Aminoto.

33.2 Kinanti mencoba kabur dari tempat tersebut.

33.3 Kinanti mau diperkosa oleh 2 orang pria.

33.3.1 Dua orang pria tersebut adalah anak buahnya Bu Aminoto.

33.4 Kinanti brontak dan melawan 2 orang pria itu.

33.4.1 Kinanti akhirnya bisa keluar dari sekapan bu Aminoto dan ia dibantu oleh wanita tua.

34. Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia dimarahi oleh Yulia dan peristiwa itu membuat dia trauma.

34.1 Kelik tidak bisa melupakan perlakuannya Yulia kepada Kelik.

34.2 Kelik tidak pernah melupakan kenangannya bersama Kinanti.

34.3 Kelik jatuh cinta kepada Kinanti sejak dia kecil.

34.3.1 Kelik dibuyarkan dari lamunannya oleh kedatangan Sumpana yang sedang mencari Kinanti.

35. Sumpana datang ke kostnya Kelik untuk meminta bantuan kepada Kelik untuk mencari Kinanti yang sedang diculik.

35.1 Sumpana dibantu Kelik untuk mencari Kinanti.

35.2 Sumpana ditelfon Bu Aminoto dan meminta tebusan.

36. Sumpana, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto untuk membebaskan Kinanti.

36.1 Sumpana membawa uang tebusan untuk diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.2 Sumpana ingin melihat keadaan Kinanti sebelum uang tebusan itu diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.3 Sumpana, Kelik dan Pak Jamil mengikuti Bu Aminoto di mana Kinanti disekap.

36.4 Sumpana pingsan saat mengetahui Kinanti sudah tidak ada di rumah Bu Aminoto.

36.4.1 Sumpana masuk rumah sakit.

37. Kinanti pulang ke rumah setelah ia berhasil keluar dari rumah Bu Aminoto.

37.1 Kinanti langsung berlari menghampiri Kelik.

37.2 Kinanti diajak Kelik pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Sumpana.

37.3 Kinanti bertemu dengan Sumpana di rumah sakit.

37.4 Kinanti menceritakan kronologis kejadian saat ia diculik dan ia ditolong oleh wanita tua.

38. Kinanti keluar dari ruangan Sumpana bersama Kelik menuju kolam ikan yang ada di dekat ruangnya Sumpana.

38.1 Kinanti melihat ikan yang ada dikolam seolah-olah menggambarkan kehidupan yang sedang dialaminya.

38.2 Kinanti yang sedang sedih dan membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu kemudian dihibur oleh Kelik.

38.2.1 Kinanti melihat Yulia dan Boy diikuti oleh Polisi.

39. Yulia masuk rumah sakit karena overdosis setelah ia berpesta sabu-sabu dengan teman-temannya.

39.1 Yulia masuk ke ruang ICU.

39.1.1 Yulia meninggal dunia.

40. Kinanti bertanya kepada polisi yang sedang ada disitu tentang kronologis peristiwa Yulia.

40.1 Kinanti mendengarkan cerita Polisi bahwa Yulia dan Pak Aminoto telah digrebeg karena sedang berpesta shabu-shabu.

40.1.1 Kinanti dinasehati oleh Kelik dan Sumpna hingga ia tersadar sejahat-jahatnya Yulia dia masih tetap ibu kandungnya.

4.1.1.2 Urutan Logis

Urutan logis timbul karena adanya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan antar sekuen, sehingga peristiwa dalam cerita itu terjadi. Urutan logis novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi adalah sebagai berikut.

- 1) Peristiwa S1 (Sujarwo divonis terkena penyakit Liver dan Jantung oleh dokter Bram) menyebabkan S7 (Sujarwo menyembunyikan penyakitnya dari keluarganya).
- 2) Peristiwa S3 (Kinanti anak Yulia, pulang dari sekolah kemudian memandang Yulia dan Sujarwo yang sedang duduk di ruang tengah) menyebabkan S4 (Kinanti merindukan saat kebersamaan dengan Sujarwo).
- 3) Peristiwa S2 (Yulia merayu Sujarwo supaya rumahnya boleh dipakai untuk bermain kartu) menyebabkan peristiwa S5 (Sujarwo merasa sedih karena dia tahu bahwa Yulia tidak pernah memperhatikan keluarganya dan sering izin pergi tidak jelas).
- 4) Peristiwa S5 (Sujarwo merasa sedih karena dia tahu bahwa Yulia tidak pernah memperhatikan keluarganya dan sering izin pergi tidak jelas) menyebabkan

S6 (Sujarwo mengingat-ingat peristiwa 12 tahun yang lalu saat bertemu dengan Widarini dan Yulia).

- 5) Peristiwa S7 (Sujarwo menyembunyikan penyakitnya dari keluarganya) menyebabkan S8 (Sujarwo bercerita kepada Sumpna tentang perasaannya yang sedang dihadapi Sujarwo) dan S9 (Sujarwo makan di ruang makan dengan ditemani Sumpna).
- 6) Peristiwa S10 (Sujarwo jatuh sakit karena penyakit jantung dan liver yang dideritanya) menyebabkan S11 (Sujarwo meninggal dunia karena penyakit liver dan jantung yang dideritanya dan semua orang merasa sedih) dan S12 (Yulia pulang ke rumah dengan rasa kaget melihat rumahnya sudah ramai oleh orang-orang yang sedang melayat Sujarwo).
- 7) Peristiwa S13 (Yulia tidak ikut ke pemakaman karena sakit) menyebabkan S14 (Kinanti merasa sedih melihat keadaan keluarganya yang tidak rukun).
- 8) Peristiwa S15 (Kinanti makan di temani Lik Semi dan Sumpna) menyebabkan S16 (Hapsari dan Anjani iri dengan kedekatannya Sumpna dan Kinanti).
- 9) Peristiwa S17 (Yulia mengingat-ingat saat kebersamaannya dengan Sujarwo) menyebabkan S18 (Yulia pergi bersama Boy selama tiga hari) dan S19 (Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar).
- 10) Peristiwa S20 (Yulia dan Boy pulang dari hotel) menyebabkan S21 (Yulia tidak keluar dari kamar selama 2 hari karena ketagihan obat terlarang).
- 11) Peristiwa 22 (Yulia ditagih hutang oleh Bu Aminoto sebesar Rp. 103.300.000) menyebabkan S23 (Yulia mencoba bisnis narkoba dengan Boy untuk melunasi hutangnya).
- 12) Peristiwa 24 (Kinanti pulang sekolah dan kemudian dia langsung masuk ke kamar diikuti oleh Yu Kas) menyebabkan S25 (Kinanti melihat Yulia pulang bersama Boy) dan S26 (Kinanti masuk rumah sakit karena kecelakaan saat memergoki Yulia dan Boy).
- 13) Peristiwa S26 (Kinanti masuk rumah sakit karena kecelakaan saat memergoki Yulia dan Boy) menyebabkan S29 (Setelah kecelakaan, Kinanti berangkat sekolah tidak menggunakan sepeda motor, dia naik bus).

- 14) Peristiwa S28 (Kinanti memanjakan dirinya kepada Lik Semi) menyebabkan S30 (Di rumah Kinanti memikirkan Kelik terus) dan S31 (Kinanti datang ke kosannya Kelik dengan ditemani Sumpna).
- 15) Peristiwa S27 (Bu Aminoto datang kerumah mencari Yulia) menyebabkan S32 (Kinanti berangkat sekolah dengan naik bus) dan S33 (Kinanti disekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian).
- 16) Peristiwa S33 (Kinanti disekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian) menyebabkan S35 (Sumpna datang ke kosnya Kelik untuk meminta bantuan kepada Kelik untuk mencari Kinanti yang sedang diculik) dan S36 (Sumpna, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto untuk membebaskan Kinanti).
- 17) Peristiwa S31 (Kinanti datang ke kos-kosannya Kelik) menyebabkan S34 (Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia dimarahi oleh Yulia dan peristiwa itu membuat dia trauma).
- 18) Peristiwa S37 (Kinanti pulang ke rumah setelah ia berhasil keluar dari rumah Bu Aminoto) menyebabkan S38 (Kinanti keluar dari ruangan Sumpna bersama Kelik menuju kolam ikan yang ada di dekat ruangnya Sumpna).
- 19) Peristiwa S38 (Kinanti keluar dari ruangan Sumpna bersama Kelik menuju kolam ikan yang ada di dekat ruangnya Sumpna) menyebabkan S39 (Yulia masuk rumah sakit karena overdosis setelah ia berpesta sabu-sabu dengan teman-temannya) dan S40 (Kinanti bertanya kepada polisi yang sedang ada disitu tentang kronologis peristiwa Yulia).

Peristiwa S1 Sujarwo terkena penyakit lever dan jantung mengawali cerita dalam novel *Kinanti*, yang kemudian menyebabkan memunculkan S7 yaitu ia menyembunyikan penyakitnya dari keluarganya karena dia tidak mau keluarganya tau dan sedih. Dalam peristiwa S3 Kinanti melihat ayah dan ibunya sedang duduk di ruang tengah dan sepulang sekolah ia kangen saat kebersamaan makan bersama Sujarwo (ayah Kinanti) dalam S4 ini Sujarwo tidak mau makan bareng bersama Kinanti karena ia tidak mau anaknya tau penyakitnya. S2 Pada saat pulang dari kantor

Yulia merayu Sujarwo agar rumahnya boleh dipakai untuk bermain kartu dan menyebabkan S5, Sumpna merasa sedih melihat kelakuannya Yulia yang seenaknya sendiri dan tidak pernah merawat Kinanti. Ketika ia sedih Sujarwo mengingat-ingat 12 tahun yang lalu saat ia hidup bersama Widarini yang hidup bahagia tidak seperti ia hidup bersama Yulia (S6). Ketika Sujarwo menyembunyikan penyakitnya (S7) ia menceritakan kepada Sumpna (S8), Sujarwo tidak makan dan akhirnya atas bujukan dan rayuan Sumpna, ia mau makan, Sumpna dan Sujarwo makan di ruang makan (S9). Dalam S9 pak Jamil bercerita bahwa pak Jamil pernah melihat Yulia dengan pria lain, hidupnya seolah-olah tertekan dan Sujarwo jatuh sakit (S10). Sujarwo meminta Lik Semi untuk merawat Kinanti, Sujarwo juga menasehati Kinanti agar selalu berbakti kepada saudara-saudaranya yaitu Hapsari dan Anjani. Karena ia tidak kuat dengan penyakit dan beban pikiran yang ditanggung kemudian Sujarwo meninggal dunia (S11). Banyak orang yang sedih ketika Sujarwo meninggal, Hapsari dan Anjani pun ikut melayat ayahnya. Yulia kaget melihat keramaian di rumahnya (S12) karena Yulia tidak di rumah. Yulia tidak ikut ke pemakaman karena sakit (S13) menyebabkan Anjani bertengkar dengan Anjani dan Kinanti sedih melihat keadaan keluarganya yang tidak akur (S14). Kinanti makan bersama Sumpna (S15) Hapsari melihat kedekatannya mereka dan hal itu membuat iri Hapsari (S16) tetapi Sumpna mencoba menengahi masalah tersebut. Yulia tenang ketika Hapsari dan Anjani sudah pulang dan Yulia mengingat-ingat ketika hidup bersama Sujarwo (S17) yang dalam menurut Yulia sangat tidak bebas, lamunannya dibuyarkan oleh Kinanti ketika Boy

menelfon, setelah ditelfon Boy Yulia pergi dengan Boy (S18). Yulia menginap di hotel, Yulia bertemu dengan teman-temannya di bar yang kemudian Yulia dijebak oleh teman-temannya (S19) yang kemudian akhirnya ia mengkonsumsi narkoba bersama pak Aminoto. Yulia tidak pulang rumah selama 4 hari, ketika ia pulang rumah bersama Boy (S20) Yulia dimarahi oleh Sumpna dan dijauhi oleh orang serumah. Yulia selama 2 hari tidak keluar kamar (S21), dia ketagihan narkoba dan Kinanti mencoba menjenguk Kinanti namun diusir. Bu Aminoto datang kerumah untuk menagih hutang Yulia sebesar Rp 103.300.000 (S22) hal itu yang menyebabkan peristiwa S23 terjadi yaitu Yulia bisnis narkoba. Kinanti pulang dari sekolah (S24) tidak melihat ibunya dan ia melihat ibunya pergi dengan Boy (S25) ia mengikuti mereka hingga akhirnya dia tabrakan dan masuk rumah sakit (S26). Setelah kecelakaan itu Kinanti ke sekolah tidak naik motor Kinanti naik bus (S29). Kinanti memanjakan dirinya ke Lik Semi(S 28) saat itu ia melihat foto Kelik, Kinanti memikirkan Kelik terus (S 30) dan kemudian Sumpna mengajak Kelik ke kos-kosannya (S 31). Bu Aminoto datang mencari Yulia (S27) namun Yulia sudah tidak tinggal di rumah Sumpna dan ketika Kinanti pulang sekolah (S32) Kinanti diculik, ia di sekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian (S33). Peristiwa S33 Kinanti disekap di ruang kecil menyebabkan S35 Sumpna sedih ketika Kinanti diculik dan S36, Sumpna, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto. Setelah Kinanti dan Sumpna ke kos-kosannya Kelik (S31), Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu (34) ketika peristiwa Yulia memarahi Kelik hingga ia trauma dan tidak mau

lagi ke rumahnya Sumpana. Setelah berhasil kabur dari sekapan Bu Aminoto Kinanti pulang ke rumah (S37), Namun Sumpana masuk rumah sakit hingga akhirnya Kelik mengajak Kinanti ke rumah sakit. Setelah itu Kinanti keluar dari eruangan Sumpana (S38) ketika itu ia melihat Boy dan polisi, yang dilihatnya ternyata Yulia (S39) Yulia masuk rumah sakit karena overdosis. Kinanti bertanya kepada pak Polisi tentang kronologis bagaimana Yulia sampai masuk rumah sakit (S40). Kinanti sedih, kemudian Sumpana dan Kelik menasehati Kinanti hingga akhirnya Kinanti tersadar hidup itu ada tujuannya dan hidup itu pasti kita merasakan penderitaan. Seburuk-buruknya perlakuan orang tua kita sebagai anak harus tetap mendoakan dan membuat bangga mereka.

4.1.1.3 Urutan Kronologis

Urutan kronologis disebut juga urutan waktu cerita. Urutan waktu dalam novel *Kinanti* sebagai berikut.

- 1). Peristiwa 1 (Sujarwo divonis terkena penyakit Liver dan Jantung oleh dokter Bram).
- 2). Peristiwa 2 (Yulia merayu Sujarwo supaya rumahnya boleh dipakai untuk bermain kartu dengan teman-temannya).
- 3). Peristiwa 3 (Kinanti anak Yulia, pulang dari sekolah kemudian memandangi Yulia dan Sujarwo yang sedang duduk di ruang tengah).
- 4). Peristiwa 4 (Kinanti merindukan kebersamaan saat bersama Sujarwo).
- 5). Peristiwa 5 (Sujarwo merasa sedih karena dia tahu bahwa Yulia tidak pernah memperhatikan keluarganya dan sering izin pergi tidak jelas).
- 6). Peristiwa 6 (Sujarwo mengingat-ingat peristiwa 12 tahun yang lalu saat bertemu dengan Widarini dan Yulia).

- 7). Peristiwa 7 (Sujarwo menyembunyikan penyakitnya dari keluarganya).
- 8). Peristiwa 8 (Sujarwo bercerita kepada Sumpana tentang perasaannya yang sedang dihadapi Sujarwo).
- 9). Peristiwa 9 (Sujarwo makan di ruang makan dengan ditemani oleh Sumpana).
- 10). Peristiwa 10 (Sujarwo jatuh sakit karena penyakit jantung dan lever yang dideritanya).
- 11) Peristiwa 11 (Sujarwo meninggal dunia karena penyakit liver dan jantung yang dideritanya dan semua orang merasa sedih).
- 12) Peristiwa 12 (Yulia pulang ke rumah dengan rasa kaget melihat rumahnya sudah ramai oleh orang-orang yang sedang melayat Sujarwo).
- 13). Peristiwa 13 (Yulia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo karena sakit).
- 14). Peristiwa 14 (Kinanti merasa sedih melihat keadaan keluarganya yang tidak rukun).
- 15). Peristiwa 15 (Kinanti makan di temani Lik Semi dan Sumpana).
- 16). Peristiwa 16 (Hapsari dan Anjani iri dengan kedekatannya Sumpana dan Kinanti).
- 17). Peristiwa 17 (Yulia mengingat-ingat saat-saat kebersamaannya dengan Sujarwo).
- 18). Peristiwa 18(Yulia pergi bersama Boy selama 3 hari).
- 19). Peristiwa 19 (Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar).
- 20). Peristiwa 20 (Yulia bersama Boy pulang dari hotel).
- 21). Peristiwa 21 (Yulia tidak keluar dari kamar selama dua hari karena ketagihan obat terlarang).
- 22). Peristiwa 22 (Yulia ditagih hutang oleh Bu Aminoto sebesar Rp. 103.300.000).
- 23). Peristiwa 23 (Yulia mencoba bisnis narkoba dengan Boy untuk melunasi hutangnya).
- 24). Peristiwa 24 (Kinanti pulang sekolah dan kemudian dia langsung masuk ke kamar dengan diikuti oleh Yu Kas).
- 25). Peristiwa 25 (Kinanti melihat Yulia pulang bersama Boy).

- 26). Peristiwa 26 (Kinanti masuk rumah sakit karena kecelakaan saat memergoki Yulia dan Boy).
- 27). Peristiwa 27 (Bu Aminoto datang kerumah mencari Yulia untuk menagih hutang Yulia).
- 28). Peristiwa 28 (Kinanti memanjakan dirinya kepada Lik Semi).
- 29). Peristiwa 29 (Setelah kecelakaan, Kinanti berangkat sekolah tidak menggunakan sepeda motor, dia naik bus).
- 30). Peristiwa 30 (Kinanti memikirkan Kelik terus di rumah).
- 31). Peristiwa 31 (Kinanti datang ke kosnya Kelik dengan ditemani Sumpana).
- 32). Peristiwa 32 (Kinanti berangkat sekolah naik bus).
- 33). Peristiwa 33 (Kinanti disekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian).
- 34). Peristiwa 34 (Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia dimarahi oleh Yulia dan membuat dia trauma).
- 35). Peristiwa 35 (Sumpana datang ke kostnya Kelik untuk meminta bantuan kepada Kelik untuk mencari Kinanti yang sedang diculik).
- 36). Peristiwa 36 (Sumpana, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto).
- 37). Peristiwa 37 (Kinanti pulang ke rumah setelah ia berhasil keluar dari rumah Bu Aminoto untuk membebaskan Kinanti).
- 38). Peristiwa 38 (Kinanti keluar dari ruangan Sumpana bersama Kelik menuju kolam ikan yang ada didekat ruangnya Sumpana).
- 39). Peristiwa 39 (Yulia masuk rumah sakit karena overdosis setelah ia berpesta shabu-shabu dengan teman-temannya).
- 40). Peristiwa 40 (Kinanti bertanya kepada polisi yang sedang ada disitu tentang kronologis peristiwa Yulia).

Berikut adalah skema urutan kronologis novel Kinanti:

S1-S2-S3-S4-S5-S6-S7-S8-S9-S10-S11-S12-S13-S14-S15-S16-S17-S18-S19-
S20-S21-S22-S23-S24-S25-S26-S27-S28-S29-S30-S31-S32-S33-S34-S35-S36-S37-
S38-39-S40.

4.1.2 Peristiwa

Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan satu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam Peristiwa terdapat tindakan dan kejadian. Berikut akan dijabarkan tindakan dan kejadian dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

4.1.2.1 Tindakan

Tindakan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia), misalnya memukul, memarahi, dan mencintai (Nurgiyantoro 1994:117). Terdapat beberapa tindakan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi yaitu sebagai berikut.

S-2. Yulia merayu Sujarwo supaya rumahnya boleh dipakai untuk bermain kartu dengan teman-temannya.

- 2.1 Yulia membujuk Sujarwo dengan berbagai cara yaitu dengan memegang lengannya, bersandar dan memaksa Sujarwo agar rumahnya bisa dipakai untuk bermain kartu.

Kutipan:

“ Aja duka ta, Mas, Jeng Yulia ngelus lengenku. Tangan kang alus iku nganggo dolanan krah hemku. Nafase kang anget ndamoni cengelku. Aroma Yves Laurent saka anggane wanita sisihanku iki kaya ngandhut daya magnet kang ngetog kadigdayan. Kangelan aku nyendhal napasku. Mung pangresah kang ngejawantah.

Atiku ringkih. Aku ngeremake mripatku, bali nyendhekake sirah, sakehing ukara bali dakulu. Sing kerikari dhadha kang perih”.

(Kinanti 2001:14)

Terjemahan:

Jangan marah dong mas, Jeng Yulia membelai lenganku. Tangan yang halus itu bermain-main memegang krah hemku. Nafasnya yang hangat membuat merinding leherku. Aroma *Yvest Laurent* parfum yang dipakai istriku itu mengandung daya magnet yang mengeluarkan kekuatan. Sulit aku untuk menghela nafas. hanya resah yang bisa ku rasakan. Hatiku lemah, aku mencoba memejamkan mataku, kembali menyandarkan kepala, banyak kata yang kembali ku resahkan, Yang ada hanya menyesakan dada.

(Kinanti 2001:14)

Tindakan di atas bermaksud untuk merayu Sujarwo agar rumahnya boleh untuk bermain kartu namun Sujarwo hanya bisa sedih melihat kelakuannya yang dilakukan Yulia. Yulia terus merayu dengan berbagai cara namun Sujarwo hanya bisa diam terpaku. Tindakan selanjutnya yaitu terdapat pada sekuen 8.

S-8. Sujarwo bercerita kepada Sumpna tentang perasaannya yang sedang dihadapi Sujarwo.

8.1 Sujarwo dihibur oleh Sumpna dengan cara menasehatinya.

8.2 Sujarwo menangis dipangkuannya Sumpna seolah-olah dia sedang mengutarakan semua perasaannya.

8.3 Sujarwo kembali disemangati oleh Sumpna dan kemudian Sujarwo *sungkem* kepada Sumpna.

8.3.1 Sujarwo akhirnya mau makan setelah dinasehati oleh Sumpna.

Kutipan:

“Ora ana ukara kanggo matur bapak. Guluku kaya kesumpelen lendhut. Dhadhaku seseg lan mripat panas. Aku kepengin njerit sisorane. Ben wae kabeh ngerti tatuning atiku. Tatu ngrembaka, kang dak ukir dhewe nganggo driji-drijiku. Apa pantes aku sambat maneh marang bapak? Nyeret bapak supaya melu ngindhit panandhangku iki? Dhadhaku saya krasa kebak, kaya arep mbledhos. AKu sing ringkih iki wus ora kuwat maneh nyangga. Wusana sing kawetu luh dleweran. Kaya tanggul njebol ketrajang bandhang. Aku nangis.

Nangisa, Le. Aja isin nangis, arepa kowe wong lanang. Tangismu nuduhake yen kowe isih nduweni ati. Ati kang dumadi saka kempelaning getih, dudu watu atos kang ora bisa disenggol. Nangisa merga kowe mula butuh luh iku kanggo musuh jiwa ragamu kang garing. Ora ateges kowe gembeng, Le”.

(Kinanti 2001: 32)

Terjemahan:

Tidak ada kata yang harus di katakan ke bapak, tenggorokanku seperti tersumbat. Dadaku sesak dan mataku terasa panas. Aku ingin menjerit sekuat-kuatnya. Tidak peduli semua tahu perasaan hatiku yang sakit. Sakit, yang seolah-olah di ukir dari tangan-tanganku sendiri. Apa aku pantas untuk bersandar ke bapak? menyeret bapak supaya ikut dalam masalahku ini? dadaku makin penuh sesak seperti mau runtuh. Aku yang lemah ini sudah tidak kuat untuk menyangga semua ini. Tanpa sadar aku meneteskan air mata. yang diibiratkan seperti bendungan banjir. Aku menangis.

“Menangislah, nak. Jangan malu-malu tidak apa-apa meskipun kamu laki-laki. Tangisanmu menandakan bahwa kamu masih punya hati. Hati yang terbuat dari kumpulan darah, bukan batu keras yang tidak bisa disentuh. Menangislah sebab kamu butuh air mata itu untuk mengeluarkan kesedihanmu itu. Bukan mengira kalau kamu itu cengeng, nak”.

(Kinanti 2001: 32)

Kutipan itu adalah tindakan Sumpna yang menenangkan hati Sujarwo karena masalah yang sedang membebani Sujarwo. Sujarwo menangis dipangkuan Sumpna untuk menceritakan semua resah yang ada dalam benaknya. Sumpna sebagai ayahnya membantu ia menghiburnya.

Tindakan selanjutnya terdapat pada sekuen 22 dan sekuen 23.

S-22. Yulia ditagih hutang oleh Bu Aminoto sebesar Rp. 103.300.000.

22.1 Yulia bingung bagaimana caranya dia melunasi hutangnya kepada Bu Aminoto.

22.1.1 Yulia mengkonsumsi obat terlarang itu lagi.

S-23. Yulia mencoba bisnis narkoba dengan Boy untuk melunasi hutangnya.

23.1 Yulia mengajak Boy untuk bisnis narkoba.

23.2 Yulia membeli barang dari Pak Aminoto.

23.2.1 Yulia pergi dari rumahnya Sumpna agar bisnis narkobanya tidak diketahui oleh orang lain.

Kutipan:

“Akh, sirahku kliyengan ora kena dakanggo mikirmaneh. Luwih penak aku ora bakal kabotan pikiran. Nanging nalika aku njenggelek, dadakan pikiranku mletik. Geneya aku ora nyoba dodolan kaya Pak Aminoto wae. Yen pak Aminoto mblegedhu kaya ngana, mesthine aku uga bisa. Mung wae apa aku ijen? Ah, geneya ora ngajak Boy. Wis cetha iki putusan sing paling becik.

(Kinanti 2001: 141)

Terjemahan:

Akh, kepalaku pusing tidak bisa untuk berpikir lagi. Lebih enak aku tidak kebanyakan pikiran. Tetapi ketika aku bangun, tiba-tiba pikiranku kembali jernih. Mengapa aku tidak mencoba bisnis seperti pak Aminoto saja. Kalau pak Aminoto bisa kaya gitu, pastinya aku juga bisa. Tetapi apa aku harus sendiri? Ah, mengapa aku tidak mengajak Boy. Sudah jelas ini putusanku yang paling baik.

(Kinanti 2001: 141)

Tindakan dalam Sekuen 22 yaitu saat Bu Aminoto datang ke rumah Sumpna untuk menagih hutang mengakibatkan sekuen 23 Yulia bisnis narkoba. Yulia bingung untuk melunasi hutang-hutangnya sejenak ia berpikir dan pada akhirnya ia bisnis narkoba seperti pak Aminoto. Tindakan selanjutnya terdapat pada sekuen 36 yaitu sebagai berikut.

S-36. Sumpna, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto untuk membebaskan Kinanti.

36.1 Sumpna membawa uang tebusan untuk diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.2 Sumpna ingin melihat keadaan Kinanti sebelum uang tebusan itu diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.3 Sumpna, Kelik dan Pak Jamil mengikuti Bu Aminoto di mana Kinanti disekap.

36.4 Sumpna pingsan saat mengetahui Kinanti sudah tidak ada di rumah Bu Aminoto.

36.4.1 Sumpna masuk rumah sakit.

Kutipan:

“ Aku wong telu ngadeg bareng nalika ana wanita kang menor metu. Ulate nantang semu pamer mase sing pathing grandhul lan pating krincing. Wis nggawa dhuwite? tanpa subasita wanita ora enom maneh iku takon. “ Eling! satus telu yuta, bacute tetep karo ngadeg. Aku weruh pasuryane eyang Pana kang sayah iku kang

nginggit-igit. Piyambake ngadeg karo kandha “Tuduhke dhisik ana ngendi Kinanti? dhuwit dakulungake janji aku weruh Kinanti.

(Kinanti 2001:203)

Terjemahan:

Aku bertiga berdiri ketika wanita yang berdandan terlalu menor keluar. Penampilannya menantang seperti memamerkan emasnya yang bergelantungan kelihatan *glamour*. Sudah bawa uangnya? tanpa sopan santun wanita yang tidak muda lagi itu kembali bertanya. Ingat! Rp. 103.000.000, ucapnya sambil berdiri. Aku melihat muka Sumpana yang lelah itu. Beliau berdiri sambil berkata” tunjukan dulu Kinanti dimana? aku berjanji uang yang aku bawa bakal saya berikan ke kamu”.

(Kinanti 2001:203)

4.1.2.2 Kejadian

Dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi terdapat beberapa kejadian yang dialami para tokoh yaitu sebagai berikut.

S-1. Sujarwo divonis terkena penyakit Liver dan Jantung oleh dokter Bram.

1.1. Sujarwo merasa sangat terpukul dan sedih dengan penyakitnya.

1.2 Sujarwo duduk dan tertidur di ruang tengah.

1.3 Sujarwo dibangunkan oleh Lik Semi sambil memijat-mijat Sujarwo.

1.3.1 Sujarwo dihampiri oleh Yulia yang sedang duduk di ruang tengah.

Kutipan:

“ Dhadhaku seseg, perih. Kudune aku nesu, nanging ora kawetu. Iku jalarane. Bisaku mung lenger-lenger, ngrasakake karingkihan atiku. Ati tuwaku kang kijenan. Kaepen lan kelangan. Guyu renyah saka pavilion, 10 meter saka papanku lungguh ing ruwang tengah kene kaya ngili-ngili kupingku nganggo sewu dom wesi. Sewu dom wesi kang uga nyocoki marasku, paru-paruku. Njalari aku kaya keblebeg ing banyu. Perih. Semengkrang. Krasa ngremet jantung. Lever, jantung. Dokter Bram ngendika terwaca yen aku kudu ngati-ati. Aku wis nabuh tengara pepati.

(Kinanti 2001:01)

Terjemahan:

“ Dadaku sesak dan perih. Seharusnya aku marah, tetapi bukan waktunya. Itu sebabnya. Aku hanya bisa merintih merasakan kelemahan hatiku. Hati tuwaku yang kesepian, susah dan kehilangan. Tersenyum sinis dari pavilion 10 meter dari tempatku duduk di ruang tengah yang terasa dalam telingaku seperti seribu jarum yang menusuk-nusuk telingaku. Seribu jarum menusuk-nusuk telingaku dan paru-paruku. Menyebabkan aku tenggelam dalam air. Perih yang sangat, berasa meremas-remas jantung. Lever jantung, Dokter Bram telah memvonisku bahwa aku harus berhati-hati. Dan itu aku sebentar lagi mengalami kematian.

(Kinanti 2001:01)

Kejadian di atas adalah kejadian yang dialami oleh Sujarwo, kejadian itu yang memulai Sujarwo merasakan beban dalam pikirannya dan juga beda sikap dengan Kinanti, kelakuan Yulia istrinya yang terjadi dalam peristiwa Sujarwo bahwa Yulia tidak pernah merawat Kinanti, ia hidup seenaknya sendiri membuat ia sedih hingga akhirnya Sujarwo meninggal dunia. Kejadian lain di alami oleh Sumpna yaitu terjadi pada sekuen 15 dan sekuen 16.

S-15. Kinanti makan di temani Lik Semi dan Sumpna

15.1 Kinanti bertanya kepada Sumpna bahwa Hapsari dan Anjani tidak ikut makan bersama begitu juga Yulia (ibunya).

15.2 Kinanti merindukan Sujarwo (ayahnya) yang sudah meninggal.

15.3 Kinanti dinasehati oleh Sumpana supaya mendoakan bapak dan ibunya supaya bisa membuktikan kesuksesan Kinanti agar mereka bangga.

15.3.1 Kinanti pergi membantu Yu Kas yang sedang menyiapkan makanan untuk tahlilan.

S-16. Hapsari dan Anjani iri dengan kedekatannya Sumpana dan Kinanti.

16.1 Hapsari dan Anjani melihat Sumpana dan Kinanti yang terlihat sangat dekat.

16.2 Hapsari dan Anjani dinasehati oleh Sumpana agar tidak salah paham.

16.3 Hapsari dan Anjani pulang ke rumah masing-masing.

Kutipan :

“Hapsari ora nanggapi kandhaku. Mripate malah nyawang meja maem, nanging pikirane kaya adoh parane. Sawetara dakwaspadaake, nalika sabanjure keprungu kandhane lirih, “temtunipun eyang tresna sanget dhateng Kinanti”.

(Kinanti 2001:85)

Terjemahan:

Hapsari tidak menanggapi perkataanku. Matanya malah memandangi meja makan, tetapi pikirannya kosong. Sementara itu diwaspadakan, ketika selanjutnya terdengar perkataannya yang lirih, tentunya eyang sayang sekali dengan Kinanti.

(Kinanti 2001:85)

Peristiwa sebelumnya ketika setelah Sujarwo meninggal dunia yang mengganti sebagai kepala keluarga adalah Sumpna, Sumpna adalah seseorang yang bijaksana dan selalu menasehati keluarganya dan menengahi suatu masalah yang ada. Sujarwo mengalami kejadian banyak yang dilakukan oleh keluarganya yaitu ketika Yulia bertengkar dengan Anjani dan cuplikan di atas terjadi keirian terhadap Hapsari karena ia melihat kedekatannya Kinanti yang sangat sayang sekali dengan Kinanti. Tetapi Sumpna selalu menasehati keluarganya itu hingga tidak ada ke salahpahaman lagi. Kejadian lain terjadi oleh Yulia yaitu terdapat pada sekuen 23.

S-23. Yulia mencoba bisnis narkoba dengan Boy untuk melunasi hutangnya.

23.1 Yulia mengajak Boy untuk bisnis narkoba.

23.2 Yulia membeli barang dari Pak Aminoto.

23.2.1 Yulia pergi dari rumahnya Sumpna agar bisnis narkobanya tidak diketahui oleh orang lain.

Kutipan:

*“ Pak Aminoto kaget nalika dakandhakake karepku. Setengahe ora percaya marang tekadku kuwi.
 “Kowe wani risiko Yul? pitakone nandes” abot syarate? wah mung dodolan koyo ngono, apa abote? kandhaku.
 Angel nggon ngendi. Sampeyan wae bisa, mongsok aku ora?”*

(Kinanti 2001: 142)

Terjemahan:

“ Pak Aminoto kaget ketika apa yang aku inginkan terucap. Setengahnya tidak percaya dengan tekadku itu. Kamu berani mengambil resiko Yul? pertanyaannya yang tegas. Berat syaratnya? wah hanya jualan kaya gitu mana beratnya? ucapku. Sulit di mana. Kamu juga bisa masa aku tidak?.

(Kinanti 2001: 142)

Yulia terlilit hutang hingga ia mencoba bisnis narkoba, sekuen sebelum-sebelumnya sudah menjelaskan sebab-sebab kejadian hingga Yulia bisnis narkoba. Yulia bisnis narkoba dengan Boy dan membeli barang lewat pak Aminoto. Kejadian lain terjadi oleh Kinanti yaitu terdapat dalam sekuen 33.

S-33. Kinanti disekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian.

33.1 Kinanti kaget bahwa yang menculik dirinya adalah Bu Aminoto.

33.2 Kinanti mencoba kabur dari tempat tersebut.

33.3 Kinanti mau diperkosa oleh 2 orang pria.

33.3.1 Dua orang pria tersebut adalah anak buahnya Bu Aminoto.

33.4 Kinanti brontak dan melawan 2 orang pria itu

33.4.1 Kinanti akhirnya bisa keluar dari sekapan bu Aminoto dan ia dibantu oleh wanita tua.

Kutipan :

“ Capet-capet aku nate krungu swara kuwi. Apa beber? Pangiraku ora mleset nalika mripatku klakon weruh. ‘Mbok dhe’ dandanan menor iku ngadeg ngarepku. Lambene kang abang murub mencong-mencong, elek banget. Mung sakeplasan aku nyawang, ora arep ndhisiki takon. Karo malangkerik ‘mbokdhe’ kuwi nyuwara, kowe ngerti kenangapa digawa mrene?”pitakone. Aku diculik, kandhaku entheng nyoba ora nuduhake rasa wedhi”.

(Kinanti 2001: 185)

Terjemahan:

Samar-samar aku pernah mendengar suara itu. Apa benar? perkiraanku meleset ketika mataku pernah melihat mbok dhe yang berdandan menor yang berdiri di depanku. Bibirnya yang merah menyala, jelek sekali. Hanya samar-samar aku memandang, tidak mau duluan bertanya. Dengan sinis “mbokdhe” itu bersuara, kamu tahu kenapa kamu dibawa ke sini? pertanyaannya. Aku diculik, jawabku ringan mencoba tidak menunjukkan rasa takut.

(Kinanti 2001: 185)

Sekuen sebelumnya saat kejadian Bu Aminoto datang kerumah Kinanti mencari Yulia dan ternyata Yulia sudah tidak tinggal lagi di rumah Sumpana dan akhirnya Bu Aminoto mencari cara agar uangnya kembali sehingga ia menculik Kinanti yang mungkin keluarganya akan menebusnya bila ia menculik Kinanti. Dan yang terakhir adalah kejadian Kelik yang terdapat pada sekuen 34.

S-34. Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia dimarahi oleh Yulia dan peristiwa itu membuat dia trauma.

34.1 Kelik tidak bisa melupakan perlakuannya Yulia kepada Kelik.

34.2 Kelik tidak pernah melupakan kenangannya bersama Kinanti.

34.3 Kelik jatuh cinta kepada Kinanti sejak dia kecil.

34.3.1 Kelik dibuyarkan dari lamunannya oleh kedatangan Sumpna yang sedang mencari Kinanti.

Kutipan:

“Kedadayan iku wus kliwat saka sepuluh tahun. Nanging tekan saiki upama dikongkon nyiritakake maneh, aku isih kelingan cetha. Ukara apa kang metu saka tutuke wanita iku, aku ora bakal bisa lali. Nganti saprene tetep wae rasa njarem iku ana. Apamaneh aku kalebu jinising bocah kang gampang sok krasa, lan ora bisa nampa swara kasar. Aku bocah lanang sing cilik atine. Luwih-luwih wektu semana, rasa miderku kebangeten”.

(Kinanti 2001: 209)

Terjemahan:

Kejadian itu sudah terlewat 10 tahun yang lalu. Tetapi sampai sekarang misalkan aku diperintah untuk menceritakan lagi aku masih ingat jelas peristiwa itu. Kata apa yang keluar dari mulutnya wanita itu, aku tidak pernah bisa melupakannya. Sampai sekarang masih tetap saja rasa sakit itu ada. Apalagi aku tergolong anak yang perasa, dan tidak bisa menerima kata-kata kasar. Aku anak laki-laki yang mudah tersinggung. Lebih-lebih waktu itu, rasa minderku keterlalu.

(Kinanti 2001: 209)

Sekuen 34 mengingatkan kejadian pada 10 tahun yang lalu peristiwa yang mungkin tidak pernah dilupakan ketika Yulia telah berkata kasar dan perlakuannya kepada Kelik hingga sampai saat ini ia tidak berani untuk kembali ke rumah Sumpna.

4.1.3 Wujud (*Existent*) pada Novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi

Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*character*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*). Tokoh dan Latar tentunya akan sangat dibutuhkan dalam membuat simplifikasi novel *Kinanti* sebagai bahan ajar membaca teks sastra. Wujud (*existent*) pada novel *Kinanti* akan dijelaskan sebagai berikut:

4.1.3.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh terbagi 2 yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat, tokoh penyebab terjadinya konflik. Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Berikut adalah tokoh dan penokohan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

4.1.3.1.1 Sujarwo

S- 6. Sujarwo mengingat-ingat peristiwa 12 tahun yang lalu saat bertemu dengan Widarini dan Yulia.

6.1 Sujarwo mengingat-ingat ketika hidup bersama Widarini yang sangat bahagia dan tanpa beban.

6.1.1 Widarini adalah istri pertama dari Sujarwo.

6.2 Sujarwo sangat sayang dengan keluarganya, tetapi rasa bahagia itu sirna ketika Widarini meninggal dunia, kemudian Hapsari dan Anjani menikah (*nyanding jatu kramane*) dan Sujarwo merasa kesepian.

6.2.1 Hapsari dan Anjani adalah anak Widarini.

6.3 Sujarwo mengingat-ingat saat bertemu dengan Yulia.

6.4 Sujarwo menikah dengan Yulia walau hubungannya tidak direstui oleh keluarganya karena Yulia adalah wanita yang tidak baik.

6.4.1 Sujarwo dibangunkan dari lamunannya oleh Lik Semi.

Kutipan:

“ Kanggoku kulawarga mujudake tuk semangat uripku. Arepa aku kerep dhines menyang njaban kutha, nanging aku ora nate lali lan katut marang pasrawungan kang reget. Aku ora perduli digeguyu kanca-kanca dhinesku. Yen kanca-kanca padha nglenceri papan-papan hiburan nalika dhines luar kota, aku luwih seneng ngobrol lewat telpon. Karo Widarini lan anaku sakloron. Ora perduli ngentekake pulsa akeh. Apa bedane yen kanggo nglencer menyang papan-papan hiburan uga butuh bea sing ora sithik”.

(Kinanti, 2001:21)

Terjemahan:

“Buat saya keluarga mewujudkan semangat hidupku. Walaupun aku sering dinas ke luar kota, tetapi aku tidak pernah lupa dan tidak ikut dengan hal yang tidak baik. Aku tidak peduli ditertawakan teman-teman dinasku. Apabila teman-teman pergi untuk bertamasya ke tempat-tempat hiburan ketika dinas luar kota, aku lebih senang bicara lewat telfon. Dengan Widarini dan dua anaku. Tidak peduli mengeluarkan banyak pulsa, apa bedanya dengan bertamasya ke tempat-tempat hiburan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit”.

(Kinanti, 2001:21)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Sujarwo adalah orang yang penyayang terhadap keluarganya. Semua akan dilakukan yang penting keluarganya bahagia. Sujarwo tidak hanya penyayang dengan keluarganya namun ia juga mempunyai hati yang baik.

4.1.3.1.2 Sumpana

S-8. Sujarwo bercerita kepada Sumpana tentang perasaannya yang sedang dihadapi Sujarwo.

8.1 Sujarwo dihibur oleh Sumpana dengan cara menasehatinya.

8.2 Sujarwo menangis dipangkuannya Sumpana seolah-olah dia sedang mengutarakan semua perasaannya.

8.3 Sujarwo kembali disemangati oleh Sumpana dan kemudian Sujarwo *sungkem* kepada Sumpana.

8.3.1 Sujarwo akhirnya mau makan setelah dinasehati oleh Sumpana.

Kutipan:

“Nangisa, Le. Aja isin nangis, arepa kowe wong lanang. Tangismu nuduhake yen kowe isih nduweni ati. Ati kang dumadi saka kempelaning getih, dudu watu atos kang ora bisa disenggol. Nangisa merga kowe mula butuh luh iku kanggo musuh jiwa ragamu kang garing. Ora ateges kowe gembeng, Le”.

(Kinanti 2001: 32)

Terjemahan:

“Menangislah, nak. Jangan malu-malu tidak apa-apa meskipun kamu laki-laki. Tangisanmu menandakan bahwa kamu masih punya hati. Hati yang terbuat dari kumpulan darah, bukan batu keras yang tidak bisa disentuh. Menangislah sebab kamu butuh air mata itu untuk mengeluarkan kesedihanmu itu. Bukan mengira kalau kamu itu cengeng, nak”.

(Kinanti 2001: 32)

Sumpuna adalah orang yang bijaksana dan penasehat. Dia selalu menasehati anaknya disaat ia sedih dan senang dia juga selalu sebagai penengah jika ada seseorang yang berbuat salah. Hal ini terdapat pada sekuen 16.

S-16. Hapsari dan Anjani iri dengan kedekatannya Sumpuna dan Kinanti.

16.1 Hapsari dan Anjani melihat Sumpuna dan Kinanti yang terlihat sangat dekat.

16.2 Hapsari dan Anjani dinasehati oleh Sumpuna agar tidak salah paham.

16.3 Hapsari dan Anjani pulang ke rumah masing-masing.

Kutipan:

“ Temtunipun eyang tresna sanget dhateng Kinanti. ”

“ Apa kowe ora tresna. Sari? pitakonku alon sawuse bisa nata rasaku. “ Kinanti rak adhimu. Ora beda karo Hapsari, Anjani. Kabeh putrane bapak, kang dadi wayahe eyang. Cetha yen eyang tresna marang Kinanti, ora beda tresnane eyang marang Hapsari lan Anjani, mudune marang buyut-buyutku. Dimas, Dewi utawa Ratri”.

(Kinanti, 2001:87)

Terjemahan:

“Tentunya eyang sangat sayang dengan Kinanti?”.....

“ Apa kamu tidak sayang. Sari? pertanyaanku pelan sesuadh aku menata nafasku. “ Kinanti juga adikmu. Tidak beda dengan Hapsari, Anjani. Semua anak bapak, yang

jadi cucu eyang. Jelas kalau eyang sayang dengan Kinanti, tidak beda sayangnya eyang kepada Hapsari dan Anjani, juga dengan cicit-cicitku. Dimas, Dewi atau Ratri.

(Kinanti, 2001:87)

4.1.3.1.3 Widarini

S-6. Sujarwo mengingat-ingat peristiwa 12 tahun yang lalu saat bertemu dengan Widarini dan Yulia.

6.1 Sujarwo mengingat-ingat ketika hidup bersama Widarini yang sangat bahagia dan tanpa beban.

6.1.1 Widarini adalah istri pertama dari Sujarwo.

6.2 Sujarwo sangat sayang dengan keluarganya, tetapi rasa bahagia itu sirna ketika Widarini meninggal dunia, kemudian Hapsari dan Anjani menikah (*nyanding jatu kramane*) dan Sujarwo merasa kesepian.

6.2.1 Hapsari dan Anjani adalah anak Widarini.

6.3 Sujarwo mengingat-ingat saat bertemu dengan Yulia.

6.4 Sujarwo menikah dengan Yulia walau hubungannya tidak direstui oleh keluarganya karena Yulia adalah wanita yang tidak baik.

6.4.1 Sujarwo dibangunkan dari lamunannya oleh Lik Semi.

Kutipan:

“ Bareng karo lairane Anjani, Widarini luwih seneng mandheg kuliahe. Dheweke kepengin luwih ngopeni bocah-bocah arepa ana pemomong loro sing tansah njaga anakku. Lik Semi lan Yu Kas. Hapsari lan Anjani tuwuh ngrembaka kesiram katresnan kang wutuh saka bapa-biyunge. Saka eyange, ya bapak-ibuku lan wong tuwane Widarini.

(Kinanti, 2001:20)

Terjemahan:

“Bersamaan dengan lahirnya Anjani. Widarini lebih senang berhenti kuliah. Dia ingin lebih merawat anak-anak meskipun ada pamomong dua yang lebih menjaga anakku. Lik Semi dan Yu Kas. Hapsari dan Anjani tumbuh besar seperti disiram kesayangan yang tumbuh dari bapak ibunya. Dari eyangnya, ya bapak ibuku dan orang tuanya Widarini”.

(Kinanti, 2001:20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Widarini mempunyai hati yang baik dan penyayang. Dia sangat sayang terhadap anak-anaknya. yaitu Anjani dan Hapsari. Dia rela berhenti kuliahnya hanya karena ingin merawat anaknya walaupun sudah ada 2 orang abdhinya yang merawat.

4.1.3.1.4 Kinanti

S-21. Yulia tidak keluar dari kamar selama dua hari karena ketagihan obat terlarang.

21.1 Yulia dijenguk oleh Kinanti, dia ingin merawat ibunya yang lagi sakit namun Yulia tidak mau kalau Kinanti tahu bahwa ibunya ketagihan obat terlarang.

21.2 Yulia menelfon Pak Aminoto untuk meminta obat terlarang tersebut.

21.2.1 Yulia membeli obat terlarang (narkoba) ke Pak Aminoto.

Kutipan:

“ Ana apa?” lawang kamar dakbukak. Kinanti ngadeg ing njaba”. Ngapa nothok lawang tanpa nganggo tata krama?”

“Sedina sewengi ibu neng kamar, ibu ora papa?”

“Mung arep takon kuwi? kowe weruh dhewe, ibu ora papa?”

Kinanti nyawang badanku sakojur.

(Kinanti, 2001: 138)

Terjemahan:

“ Ada apa? pintu kamar aku buka. Kinanti berdiri di luar. Ada apa mengetuk pintu tanpa tata krama?

“Sehari semalam ibu dikamar, ibu tidak apa-apa?”

“ Hanya mau Tanya itu? Kamu lihat sendiri, ibu tidak apa-apa?”

Kinanti memandang tubuhku.

(Kinanti, 2001: 138)

Kinanti adalah seorang gadis belia yang kurang kasih sayang terhadap ibunya. Hal itu terlihat pada kutipan diatas. Namun walaupun ibunya jahat terhadap Kinanti, Kinanti masih saja bersifat baik terhadap ibunya. Dia masih khawatir dengan keadaannya ibunya yang sehari semalam tidak keluar dari kamar. Dia juga seseorang yang sangat sabar.

4.1.3.1.5 *Lik Semi*

S-28. Kinanti memanjakan dirinya kepada Lik Semi.

28.1 Kinanti melihat foto hitam putih di pager kamarnya Lik Semi.

28.1.1 Gambar yang ada difoto tersebut adalah gambar Kinanti dan Kelik pada saat mereka masih kecil.

28.2 Kinanti bertanya-tanya tentang Kelik ke Lik Semi

28.3 Kinanti merasa bahwa ibunya adalah Lik Semi karena Lik Semi yang setiap hari ada di sampingnya dan merawatnya seperti ibu kandungnya sendiri.

28.3.1 Lik Semi adalah abdi yang sangat setia.

Kutipan:

“ Oalah Gusti! Lik Semi malah kaca-kaca mripate.

“ Kowe kok malah nangis lik? panyaruweku.

*“ Akh mboten. Sinten sing nangis?” Lik Semi gage ngusap mripate nganggo lengene.
“ Mbak Nanan niku loh sing marahi”.*

Aku weruh Lik Semi sing kangelan mesem. Dak kira mung wong tuwa kang wiwit cilik momong iku aku sing ngerti rasaku. Tanpa kandha, satemene dheweke ngerti apa sing dakgembol jroning atiku. Nanging cetha yen dheweke ora bisa dadi sulih ibu sing dak kangen.

(Kinanti, 2001: 148)

Terjemahan:

“ Oalah Gusti! Lik Semi malah berkaca-kaca matanya.

Kamu kok nangis lik? pertanyaanku.

“Akh tidak. Siapa yang menangis? Lik Semi langsung mengusap matanya dengan lengannya. Mbak Nanan itu kok yang mulai.

Aku melihat lik Semi yang susah tersenyum. Aku kira hanya orang tua yang dari kecil mengasuh aku ini yang tahu perasaanku. Tanpa ngomong apa-apa, sebenarnya dia tahu apa yang sedang aku rasakan di dalam hatiku. Tetapi jelas kalau dia tidak bisa menjadi pengganti sosok ibu yang aku kangen.

(Kinanti, 2001: 148)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lik Semi adalah seorang abdi yang sangat setia dan penyayang. Dia sudah menganggap Kinanti sebagai anaknya sendiri sehingga dalam merawat Kinanti penuh kasih sayang. Begitupun Kinanti sangat sayang terhadap abdhinya itu yang selalu ada disampingnya Kinanti setiap saat.

4.1.3.1.6 Anjani

S-13. Yulia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo karena sakit.

13.1 Yulia ditanya oleh Hapsari dan Anjani mengapa dia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo.

13.1.1 Yulia bertengkar dengan Anjani.

Kutipan:

“ Sundel, ngapa nduwel neng kamar?” Cetha swarane Anjani.

“ An, kowe isa njaga lambemu ora? “ Keprungu Yulia wangsulan. “ Arep klayaban karo lanangan, pancen dudu urusanku. Nanging bareng nganti bapakku ora ana merga trekahmu, lagi kowe adu arep karo aku. Anjani”.

(Kinanti, 2001:74)

Terjemahan:

“ Sundel, ngapa nduwel dikamar terus? Swara Anjani jelas.

“ An, kamu bisa menjaga omonganmu tidak?” Terdengar Yulia menjawab. “ Mau pergi dengan lelaki manapun, memang bukan urusanku. Tetapi sampai bapakku tidak ada karena tingkahmu, beradu sama kamu aku sanggup. Anjani.

(Kinanti, 2001:74)

Anjani adalah anak kedua Sujarwo dari istri pertamanya, Widarini. Anjani seorang yang keras dan kaku. Sangat beda sekali dengan ibunya Widarini. Terlihat dari kutipan di atas bahwa Anjani sangat benci terhadap Yulia dan sikapnya menunjukkan bahwa ia seorang yang bicaranya kasar dan kaku terhadap orang.

4.1.3.1.7 Hapsari

S-16. Hapsari dan Anjani iri dengan kedekatannya Sumpna dan Kinanti.

16.1 Hapsari dan Anjani melihat Sumpna dan Kinanti yang terlihat sangat dekat.

16.2 Hapsari dan Anjani dinasehati oleh Sumpna agar tidak salah paham.

16.3 Hapsari dan Anjani pulang ke rumah masing-masing.

Kutipan:

“ Kari aku sapejagong karo Hapsari, putuku mbarep saka anakku mantu Widarini. Hapsari luwih memper ibune. Raine kang lonjong, pakulitan kuning resik. Wewatekane uga trep karo Widarini. Meneng, ora akeh guneme. Saklepasan kaya angkuh. Mung wae atine becik, seneng tetulung lan gampang welas marang liyan.

(Kinanti, 2001:84)

Terjemahan:

“ Hanya ada aku dan Hapsari berdua, cucuku pertama dari menantuku Widarini. Hapsari lebih mirip ibunya. Wajahnya yang lonjong, kulitnya yang kuning bersih. Wataknya juga sangat mirip dengan Widarini. Diam, tidak banyak omong. Sepintas terlihat angkuh. Namun aslinya hatinya baik, suka menolong dan gampang iba terhadap orang lain.”

(Kinanti, 2001:84)

Kutipan diatas sudah menunjukkan bahwa Hapsari adalah orang yang mempunyai hati baik, suka menolong dan gampang iba terhadap orang lain. Walaupun luarnya terlihat angkuh namun aslinya dia mempunyai hati yang baik.

4.1.3.1.8 Kelik

S-34. Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia dimarahi oleh Yulia dan peristiwa itu membuat dia trauma.

34.1 Kelik tidak bisa melupakan perlakuannya Yulia kepada Kelik.

34.2 Kelik tidak pernah melupakan kenangannya bersama Kinanti.

34.3 Kelik jatuh cinta kepada Kinanti sejak dia kecil.

34.3.1 Kelik dibuyarkan dari lamunannya oleh kedatangan Sumpna yang sedang mencari Kinanti.

Kutipan:

“Kedadeyan kuwi wus keliwat saka sepuluh tahun. Nanging, tekan saiki upama dikongkon nyritakake maneh, aku isih kelingan cetha. Ukara apa kang metu saka tutuke wanita iku, aku ora bakal bisa lali. Nganti saprene tetep wae rasa njarem iki ana. Apamaneh aku kalebu jinising bocah kang gampang sok krasa, lan ora bisa nampa swara kasar. Aku bocah lanang sing cilik atine. Luwih-luwih wektu semana, rasa mindherku kebangeten”.

(Kinanti. 2001:191)

Terjemahan:

Kejadian itu terjadi pada 10 tahun yang lalu. Tetapi sampai sekarang jika aku disuruh untuk menceritakan lagi, aku masih ingat dengan jelas. Kalimat apa yang keluar dari mulutnya wanita itu, aku tidak bakal lupa. Sampai sekarang tetap saja rasa sakit itu masih ada. Apalagi aku termasuk orang yang gampang tersinggung, dan tidak bisa menerima suara kasar. Aku anak laki-laki yang gampang tersinggung. Lebih-lebih pada saat itu rasa minderku keterlaluhan.

(Kinanti. 2001:191)

Kelik adalah seorang anak laki-laki yang gampang tersinggung tetapi pada dasarnya ia adalah orang yang penyayang dan pemaaf.

4.1.3.1.9 Yulia

S-5. Sujarwo merasa sedih karena dia mengetahui bahwa Yulia tidak pernah memperhatikan keluarganya dan sering izin pergi tidak jelas.

5.1 Sujarwo melihat Yulia pergi dengan diikuti mobil sedan milik temannya.

5.2 Sujarwo merasa senang ketika melihat Kinanti dan Sumpna sangat akrab.

Kutipan:

Mung wae beda banget karo Widarini, Yulia ora gemati marang anake. Dheweke luwih seneng ngopeni kukune katimbang ngudang anake. Yulia luwih betah neng salon, katimbang ndolani Kinanti. Kinanti dhewe kaya-kaya ora ngrasakake merga eyange “banget ngugung.

(Kinanti, 2001:29)

Terjemahan:

Hanya saja beda sekali dengan Widarini, Yulia tidak pernah merawat anaknya. Dia lebih senang merawat kukunya daripada anaknya. Yulia lebih betah di salon, daripada bermain dengan Kinanti. Kinanti sendiri seperti tidak merasakan kasih sayang dari seorang ibu, karena eyange sangat menyayangi Kinanti sehingga Kinanti tidak terlalu memikirkannya.

(Kinanti, 2001:29)

Yulia adalah seorang ibu yang tidak pernah memperhatikan anaknya sendiri yaitu Kinanti. Dia lebih senang merawat dirinya sendiri daripada harus merawat anaknya sendiri. Karena ia berasal dari wanita yang kurang baik, yang sukanya pergi di bar atau diskotik sehingga membuat Yulia tidak mempunyai sopan santun.

4.1.3.1.10 Boy

S-19. Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar.

19.1 Yulia pergi ke bar dan bertemu teman-temannya.

19.2 Yulia bermain kartu dengan teman-temannya.

19.3 Yulia di tinggal Boy pergi dengan Jeng Lisa.

19.4 Yulia di bantu pak Aminoto masuk ke kamar.

19.5 Yulia menginap di hotel bersama pak Aminoto.

19.6 Yulia bertanya kepada teman-temannya kemana Boy dan Jeng Lisa pergi kemudian teman-temannya menceritakan yang sebenarnya.

19.6.1 Yulia bersama Pak Aminoto mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Kutipan:

“ Aku penasaran tenan, ora biyasane mainku kaya ngene. Apa jalarane.. Aku takon marang atiku dhewe, lan entuk wangsulan yen mula konsentrasiku ora nyawiji. Aku mikirake Boy. Bola-bali Jeng Lisa nguncali esem marang Boy, kang sajake ditanggapi kanthi seneng dening bocah kuwi. Kurang ajar, aku lagi nanggung saengga ora bisa ngawasi Jeng Lisa sing lagi bebas ora nyekel kertu.

(Kinanti, 2001:111)

Terjemahan:

“ Aku penasaran sekali, tidak biasanya mainku seperti ini. Apa sebabnya..Aku Tanya dalam hatiku sendiri, dan boleh menjawab sehingga konsentrasiku buyar. Aku memikirkan Boy. Bolak-balik Jeng Lisa mengumbar senyum kepada Boy, dan Boy pun menanggapi dengan senang hati. Kurang ajar, aku sedang tanggung bermain sehingga tidak bisa mengawasi Jeng Lisa yang sedang bebas tidak memegang kartu.

(Kinanti, 2001:111)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Boy adalah laki-laki yang genit dan playboy. Dia menanggapi Jeng Lisa dengan senang hati, padahal Yulia ada disampingnya. Dia tidak bisa menjaga perasaannya Yulia.

4.1.3.1.11 Yu Kas

S-24. Kinanti pulang sekolah dan kemudian dia langsung masuk ke kamar di ikuti oleh Yu Kas.

24.1 Kinanti mendengarkan radio kesukaannya Yasik FM.

24.2 Kinanti mendapat kabar dari Yu Kas bahwa ibunya meninggalkan rumah tadi pagi.

24.3 Kinanti menanyakan ibunya kepada Lik Semi mengapa ibunya meninggalkan rumah.

24.4 Kinanti merasa tidak punya ibu, karena ibunya tidak pernah merawat Kinanti sejak kecil.

24.4.1 Kinanti kembali mendengarkan radio lagi.

Kutipan:

“ Mlebu kamar, durung kober nyopot sragam Yu Kas wis luwih dhisik lungguh dhipan. Ndeleng solah bawane, sajak ana perkara wigati sing arep dikandhakake. Yu Kas mula ora bisa nyimpen perkara ijen. Apa wae, arepa kuwi mung sepele kudu engga ana sing krungu. Lambene kang tipis, seneng miwir iki sing sok ora disenengi eyang. Kanggoku, malah seneng. Ana sing bisa diajak sambat.

(Kinanti, 2001:144)

Terjemahan:

Masuk kamar, belum sempat melepas sragam Yu kas sudah lebih dulu duduk di kasur. Melihat tingkah lakunya, sepertinya ada perkara yang sangat penting yang mau dibicarakan. Yu Kas termasuk orang yang tidak bisa menyimpan perkara sendiri. Apa saja, meskipun itu sepele hal yang didengar. Bibirnya yang tipid, suka ngomong ini yang tidak disenangi oleh eyang. Menurut aku malah senang. Ada yang bisa diajak ngomong.

(Kinanti, 2001:144)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Yu Kas adalah orang yang tidak bisa dipercayai. Dia tidak bisa menyimpan rahasia. Namun dibalik itu Yu Kas termasuk abdhi yang setia.

4.1.3.1.12 Bu Aminoto

S-27. Bu Aminoto datang kerumah mencari Yulia untuk menagih hutangnya Yulia.

27.1 Bu Aminoto dihampiri oleh Kinanti dan mengatakan bahwa Yulia sudah tidak tinggal di rumah Sumpna lagi.

27.2 Bu Aminoto diusir oleh Sumpna karena dia sudah memaki Kinanti dan membuat Kinanti nangis.

27.2.1 Bu Aminoto pergi kemudian Sumpna dan Lik Semi menghibur Kinanti.

Kutipan:

“Kula sampun mboten saget sabar malih, Pak, swarane wanita iku bali gumlegar. “ Perkawis semah, kula mboten mikir malih. Yen mila Yulia purun ngukup tiyang jompo kados pak Aminoto., sumangga mawon. Nanging arta kula kedah wangsul.

(Kinanti, 2001:157)

Terjemahan:

Saya sudah tidak bisa sabar lagi, pak, suara wanita itu keras. Perkara pacar gelap, saya tidak memikirkan lagi. Kalau Yulia mau merawat orang jompo seperti pak Aminoto. silahkan saja. Tetapi uang saya harus kembali.

(Kinanti, 2001: 157)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bu Aminoto adalah orang yang licik.

Hutangnya itu karena bu Aminoto telah menjebak Yulia saat ia bermain kartu. Selain

licik, dia juga tidak mempunyai sopan santun. Hal tersebut terlihat pada kutipan di atas saat ia bicara dengan Sumpana.

4.1.3.1.13 Pak Aminoto

S-19. Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar.

19.1 Yulia pergi ke bar dan bertemu teman-temannya.

19.2 Yulia bermain kartu dengan teman-temannya.

19.3 Yulia di tinggal Boy pergi dengan Jeng Lisa.

19.4 Yulia di bantu pak Aminoto masuk ke kamar

19.5 Yulia menginap di hotel bersama pak Aminoto.

19.6 Yulia bertanya kepada teman-temannya kemana Boy dan Jeng Lisa pergi kemudian teman-temannya menceritakan yang sebenarnya.

19.6.1 Yulia bersama Pak Aminoto mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Kutipan:

“ Mrene...” Pak Aminoto ngawe saka anggone lungguh cedhak meja. “ Mrene ta!” tangane ngrenggeh tanganku nalika aku isih meneng.

“ Ayo dakwenehi tamba.”

Mripatku mencereng nyawang apa sing diadhep Pak Aminoto ing meja. Serbuk Putih aluminium foil lan alat apa iku? Aku ngowoh, ora bisa kumecap. Panyakrabawaku warna-werna. Aku nate krungu anane heroin, morphin lan sebangsane nanging durung nate weruh utawa nganggo barange.

(Kinanti, 2001: 121)

Terjemahan:

“Sini... Pak Aminoto melambaikan tangannya dari kursi yang dekat dengan meja. Sini ta! tangannya memegang tanganku ketika aku sedang diam.

“ Ayo saya kasih obat.”

Mataku melotot melihat apa yang ada di meja. Serbuk Putih aluminium foil dan alat apa itu? Aku ter bengong tanpa ucap. Penuh banyak pertanyaan dalam hatiku. Aku pernah dengar ada heroin, morphin dan sejenisnya tetapi belum pernah lihat atau memakai barangnya”.

(Kinanti, 2001: 121)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Aminoto adalah seorang yang licik. selain licik dia juga genit. Pak Aminoto sudah mempunyai istri tetapi masih saja ia menggoda Yulia.

4.1.3.1.14 Pak Jamil

S-36. Sumpna, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto untuk membebaskan Kinanti.

36.1 Sumpna membawa uang tebusan untuk diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.2 Sumpna ingin melihat keadaan Kinanti sebelum uang tebusan itu diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.3 Sumpna, Kelik dan Pak Jamil mengikuti Bu Aminoto di mana Kinanti disekap.

36.4 Sumpuna pingsan saat mengetahui Kinanti sudah tidak ada di rumah Bu Aminoto.

36.4.1 Sumpuna masuk rumah sakit.

Kutipan:

“Pak Jamil nglakokake mobil alon, kaya dhawuhe Eyang pana. Ora gunem sadawaning laku.

Tetep ora ana pangandikan saka eyang Pana nganti mobil tekan Nitipuran. Pak Jamil mbukakake lawang. Aku wong telu mlebu dalem tanpa ana sing omong”.

(Kinanti, 2001: 197)

Terjemahan:

“Pak Jamil mengendarai mobil dengan pelan, seperti apa yang diperintahkan oleh eyang Pana. Dalam perjalanan pun tidak ada yang berbicara.

Tetap tidak ada pembicaraan dari eyang Pana hingga mobil sampai di Nitipuran. Pak Jamil membukakan pintu. Kami bertiga masuk rumah tanpa ada yang bicara”.

(Kinanti, 2001: 197)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Jamil adalah seorang abdi yang setia dan penurut. Semua sudah digambarkan pada kutipan di atas.

4.1.3.1.15 Jeng Lisa

19. Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar.

19.1 Yulia pergi ke bar dan bertemu teman-temannya.

19.2 Yulia bermain kartu dengan teman-temannya.

19.3 Yulia di tinggal Boy pergi dengan Jeng Lisa.

19.4 Yulia di bantu pak Aminoto masuk ke kamar

19.5 Yulia menginap di hotel bersama pak Aminoto.

19.6 Yulia bertanya kepada teman-temannya kemana Boy dan Jeng Lisa pergi kemudian teman-temannya menceritakan yang sebenarnya.

19.6.1 Yulia bersama Pak Aminoto mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Kutipan:

“ Tak kandhani ya, Lisa kuwi ora bisa marem yen sesambungan karo priya. Dheweke luwih seneng lan marem sesambungan karo sapepadhane wanita”.

(Kinanti, 2001:127)

Terjemahan:

“Saya ceritain ya, Lisa itu tidak bisa berhubungan dengan pria. Dia lebih suka dan mantap berhubungan dengan wanita”.

(Kinanti, 2001:127)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jeng Lisa adalah wanita lesbi. Saat ia pergi dengan Boy di hotel, Jeng Lisa menceritakan semua rahasianya kepada Boy.

Bahwa Jeng Lisa adalah wanita lesbi.

Tokoh terbagi menjadi dua yaitu Tokoh antagonis dan protagonis. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel Kinanti terdapat tokoh antagonis dan protagonis yang terbagi sebagai berikut.

Protagonis	<ul style="list-style-type: none"> a. Sujarwo b. Sumpama c. Widarini d. Kinanti e. Lik Semi f. Hapsari g. Pak Jamil h. Kelik 	⊕
<div style="text-align: center;">  </div> antagonis	<ul style="list-style-type: none"> a. Yulia b. Boy c. Anjani d. Pak Aminoto e. Bu aminoto f. Yu Kas g. Jeng Lisa 	⊖

4.1.3.2 Setting atau Latar

Setting atau latar terbagi menjadi 3 yaitu latar tempa, latar waktu dan latar sosial. Ketiganya akan dijabarkan sebagai berikut.

4.1.3.2.1 Latar tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Berikut akan dijabarkan latar atau *setting* yang ada di dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi.

4.1.3.2.1.1 Di rumahnya Sujarwo

S-2. Yulia merayu Sujarwo supaya rumahnya boleh dipakai untuk bermain kartu dengan teman-temannya.

2.1 Yulia membujuk Sujarwo dengan berbagai cara yaitu dengan memegang lengannya, bersandar dan memaksa Sujarwo agar rumahnya bisa dipakai untuk bermain kartu.

Kutipan:

“ Mongsok aku kudu kandha yen omahku ora entuk kanggo dolanan kertu. Ora adil kuwi, Mas. Apamaneh aku sing kerep menang. Wong ya ora mesthi sesasi pisan kok. Sesuk emben neng nggone Jeng Lisa, karo ngresmekake sanggar sename.

(Kinanti, 2001:15)

Terjemahan:

“Masa aku harus bilang kalau rumahku tidak boleh dipakai untuk bermain kartu. Tidak adil itu mas. Apalagi aku yang sering menang. Tidak pasti sebulan sekali kok. Besok dirumahnya Jeng Lisa, mau meresmikan sanggar senamnya.

(Kinanti, 2001:15)

Peristiwa di atas terjadi di rumah Sujarwo. Ketika Yulia sedang merayu Sujarwo agar rumahnya bisa dipakai untuk bermain kartu dengan teman-temannya.

4.1.3.2.1.2 Pemakaman

S-13. Yulia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo karena sakit.

13.1 Yulia ditanya oleh Hapsari dan Anjani mengapa dia tidak ikut ke pemakamannya Sujarwo.

13.1.1 Yulia bertengkar dengan Anjani.

Kutipan:

“Sawetara aku ora kumecap. Nyawang punthukan lemah teles siniram kekembangan, siniram donga tulus eklas kanggo lempenge dalan anyar kang kudu dipecaki dening Jarwo, anaku lan bapakne bocah telu iki”.

(Kinanti, 2001: 69)

Terjemahan

:“Sementara aku diam. Memandang tumpukan tanah basah yang disirami bunga, doa yang tulus ikhlas agar jalan baru yang dihadapi bisa lurus oleh Sujarwo, anaku dan bapaknya anak bertiga ini”.

(Kinanti, 2001: 69)

Peristiwa di atas menggambarkan saat pemakaman Sujarwo. Peristiwa tersebut menunjukkan setting atau latar di pemakaman.

4.1.3.2.1.3 Hotel

S-18. Yulia pergi bersama Boy selama tiga hari.

18.1 Yulia ditanya oleh Sumpana, Lik Semi dan Yu Kas hendak kemana ia pergi.

18.2 Yulia mampir ke Salon Kemuning Mba Rosa tempat dimana ia berkenalan dengan Boy.

18.3 Yulia bersama dengan Boy pergi ke hotel.

18.3.1 Boy adalah pacar Yulia, seorang mahasiswa ekonomi.

Kutipan:

“ Pranyata hotel cilik ing watesing kutha iku cukup nyenengake. Ora jembar, nanging ing njero dikompliti nganggo kolam renang barang. Boy mantep weruh banyu. Sawuse chek in ing receptionist, aku sakloron gage nuju kamar.

(Kinanti, 2001:102)

Terjemahan:

“ Hotel kecil di batas kota itu ternyata cukup menyenangkan. Tidak luas, tetapi di dalamnya juga dilengkapi dengan kolam renang. Boy merasa mantap kalau sudah melihat air. Sesudah chek in di receptionist, kita berdua menuju kamar.

(Kinanti, 2001:102)

Peristiwa di atas menggambarkan Yulia dan Boy berada di dalam hotel. Mereka pergi bersama-sama dan menginap di hotel selama tiga hari.

4.1.3.2.1.4 Bar atau Diskotik

S-19. Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar.

19.1 Yulia pergi ke bar dan bertemu teman-temannya.

19.2 Yulia bermain kartu dengan teman-temannya.

19.3 Yulia di tinggal Boy pergi dengan Jeng Lisa.

19.4 Yulia di bantu pak Aminoto masuk ke kamar

19.5 Yulia menginap di hotel bersama pak Aminoto.

19.6 Yulia bertanya kepada teman-temannya kemana Boy dan Jeng Lisa pergi
kemudian teman-temannya menceritakan yang sebenarnya.

19.6.1 Yulia bersama Pak Aminoto mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Kutipan:

“Tekan bar, aku nuju ing rak-rak botol minuman. njupuk sprite rong botol lan njaluk es batu marang bartender”.

(Kinanti, 2001: 105)

Terjemahan:

Sesampainya di bar, aku menuju ke rak-rak botol minuman. Aku mengambil sprite dua botol dan meminta es batu ke bartender.

(Kinanti, 2001: 105)

Peristiwa di atas menggambarkan Yulia sedang berada di Bar. Disana ia mengambil minuman sprite dua botol dan es untuk Boy.

4.1.3.2.1.5 Jalan

S-32. Kinanti berangkat sekolah naik bus.

32.1 Kinanti menunggu bus sambil membaca buku catatan kimia.

32.2 Kinanti dihampiri mobil dan kemudian mata Kinanti ditutup dan tangan Kinanti diikat.

32.2.1 Kinanti diculik oleh anak buahnya bu Aminoto.

Kutipan:

“ Jalan wates wis rame arepa wayahe durung awan banget. Dalan gedhe iku mula kanggo liwat sawernaning bis pirang-pirang jalur. Saka kono aku numpak bis sing ngetan.

(Kinanti, 2001:183)

Terjemahan:

“Jalan wates sudah ramai walaupun belum ada awan. Jalan besar itu untuk lewat banyak bis dari berbagai jalur. Dari situ aku naik bis yang arah jalurnya ke timur.

(Kinanti, 2001: 183)

Peristiwa penculikannya Kinanti terjadi di jalan pada saat ia mau berangkat sekolah. Ia masih membaca buku Kimia dan tidak sadar kalau darai kejauhan ada mobil yang memnghampirinya. *Setting* di atas tepatnya di jalan.

4.1.3.2.1.6 Rumah sakit

S-26. Kinanti masuk rumah sakit karena kecelakaan saat memergoki kepergiannya Yulia dan Boy.

26.1 Kinanti sadar dan Sumpna bertanya kepada Kinanti tentang kronologis kejadiannya.

26.2 Kinanti dirawat di rumah sakit selama 10 hari karena kakinya retak dan harus dirawat secara intensif.

26.3 Kinanti menyembunyikan apa yang sudah dilakukan oleh Yulia dari Sumpna.

Kutipan:

“ Iki neng rumah sakit, Nan. Kowe tabrakan neng ring road Jl. Magelang. Geneya kowe tekan kana, ndhuk? ”

(Kinanti, 2001:153)

Terjemahan:

Ini di rumah sakit, Nan. Kamu kecelakaan di ring road Jl. Magelang. Bagaimana kamu sampai di sana, nduk?

(Kinanti, 2001:153)

Peristiwa di atas menggambarkan kalau Kinanti sedang berada di rumah sakit. Ia kecelakaan saat memergoki Yulia dan Boy sehingga terjadi kecelakaan.

4.1.3.2.1.7 Di bus

S-29. Setelah kecelakaan Kinanti berangkat sekolah tidak menggunakan sepeda motor, dia naik bus.

29.1 Kinanti bertemu anak yang meminta-meminta di dalam bus.

29.2 Kinanti bertemu dengan Kelik di dalam bus.

Kutipan:

“ Neng njero bis aku lungguh kanthi sirah semendhe. Merem, nyoba ngeling-eling ana ngendi aku nate weruh dheweke. Anak binaan? Apa karepe? Ah, aku dadi kepengin ketemu maneh. ”

(Kinanti, 2001:169)

Terjemahan:

“Di dalam bis, aku duduk dengan menyandarkan kepalaku. Menutup mata, menyoba mengingat-ingat dimana saya pernah melihat dirinya. Anak binaan? Apa maunya? Ah, aku jadi ingin ketemu lagi”.

(Kinanti, 2001:169)

Peristiwa itu terjadi di dalam bis. Di dalam bis Kinanti melihat Kelik dan orang yang meinta-meminta. Kinanti memikirkan kelik terus hingga sampai di tempat tujuan.

4.1.3.2.1.8 Kosnya Kelik

S-31. Kinanti datang ke kosnya Kelik dengan ditemani Sumpana.

31.1 Kinanti dengan rasa deg-degan dan malu tidak mau masuk kemudian ia di bujuk oleh Sumpana.

31.2 Kinanti merasa deg-degan ketika bersalaman dengan Kelik.

31.3 Kinanti diajak Kelik untuk masuk ke kosnya.

31.4 Kinanti bertanya-tanya kepada Kelik.

31.4.1 Kinanti jatuh cinta kepada Kelik.

Kutipan:

“Aku ngetutake lakune eyang, rada adoh neng mburine. Nalika eyang mandheg ing salah sijining dheretan kamar kost iku, atiku malah dadi ora karuwan.

Lawang iku menga. Kawitan mung sethithik nanging banjur mbukak ngeblak lan keprungu swara panguwuh”.

(Kinanti, 2001:173)

Terjemahan:

“Aku mengikuti eyang, agak jauh dibelakangnya. Ketika eyang berhenti di salah satu dheretan kamar kost itu, hatiku merasa tidak karuan. Pintu itu terbuka. Mulai dari sedikit terus membuka lebar dan terdengar suara dari dalam”.

(Kinanti, 2001:173)

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi di kosnya Kelik. Saat Kinanti dan Sumpuna menemui Kelik di kosnya Kelik.

4.1.3.2.1.9 Rumah bu Aminoto

S-33. Kinanti disekap di ruang kecil yang jauh dari keramaian.

33.1 Kinanti kaget bahwa yang menculik dirinya adalah Bu Aminoto.

33.2 Kinanti mencoba kabur dari tempat tersebut.

33.3 Kinanti mau diperkosa oleh 2 orang pria.

33.3.1 Dua orang pria tersebut adalah anak buahnya Bu Aminoto.

33.4 Kinanti brontak dan melawan 2 orang pria itu

33.4.1 Kinanti akhirnya bisa keluar dari sekapan bu Aminoto dan ia dibantu oleh wanita tua.

Kutipan:

“Cetha yen aku aku ora bisa metu saka ruangan tanpa cendhela lan ventilasi iki. Kamar iki kepadhangan saka roster kaca rada dhuwur. Sajake kanggo gudhang. Nanging kok mung sempit? Apa iki omahe wong wadon jenenge bu Aminoto mau? Aku ora bisa apa-apa saliyane mloka mlaku ngubengi ruangan kang ambane sakamar iku.

(Kinanti, 2001: 187)

Terjemahan:

Jelas kalau aku tidak bisa keluar dari ruangan yang tanpa jendela dan ventilasi itu. Kamar ini terlalu terang dari roster kaca yang agak tinggi. Seperti untuk gudhang. Tetapi kok sempit? Apa ini rumahnya perempuan yang namanya bu Aminoto itu? Aku tidak bisa apa-apa selain jalan jalan memutar ruangan yang luasnya sekamar itu.

(Kinanti, 2001: 187)

Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa Kinanti di sekap dirumah Bu Aminoto, namun lebih tepatnya di dalam gudhang di rumah Bu Aminoto.

4.1.3.2.2 Latar Waktu

S-6. Sujarwo mengingat-ingat peristiwa 12 tahun yang lalu saat bertemu dengan Widarini dan Yulia.

6.1 Sujarwo mengingat-ingat ketika hidup bersama Widarini yang sangat bahagia dan tanpa beban.

6.1.1 Widarini adalah istri pertama dari Sujarwo.

6.2 Sujarwo sangat sayang dengan keluarganya, tetapi rasa bahagia itu sirna ketika Widarini meninggal dunia, kemudian Hapsari dan Anjani menikah (*nyanding jatu kramane*) dan Sujarwo merasa kesepian.

6.2.1 Hapsari dan Anjani adalah anak Widarini.

6.3 Sujarwo mengingat-ingat saat bertemu dengan Yulia.

6.4 Sujarwo menikah dengan Yulia walau hubungannya tidak direstui oleh keluarganya karena Yulia adalah wanita yang tidak baik.

6.4.1 Sujarwo dibangunkan dari lamunannya oleh Lik Semi.

Kutipan:

“Aku during nate saba papan hiburan kaya dene diskotek”.

(Kinanti, 2001:23)

Terjemahan:

“Aku belum pernah main ke tempat hiburan seperti diskotik”.

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu pada jaman modern atau jaman sekarang ini, karena tempat-tempat hiburan seperti diskotik, *club* malam baru mulai muncul beberapa tahun belakangan.

(Kinanti, 2001:23)

Kutipan:

“...sepisanan aku weruh Yulia. Nganggo sackdress werna jingga, modhel bukakan ndhuwur ngatonake pundhake kang mutih mulus lan dhadhane kang

mandhet....”

(Kinanti, 2001: 24)

Terjemahan:

“....Pertama kali aku melihat Yulia. Mengenakan *sackdress* warna jingga, dengan model bagian atas terbuka memperlihatkan bahunya yang putih mulus dan dadanya yang padat....”

(Kinanti, 2001: 24)

Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar waktu novel Kinanti adalah pada jaman sekarang ini (jaman moderen). Karena pakaian yang dipakai Yulia adalah pakaian wanita yang *fashionable* di jaman moderen. Tetapi pakaian yang dikenakan Yulia lebih condong ke gaya berpakaian wanita nakal.

S-18. Yulia pergi bersama Boy selama tiga hari.

18.1 Yulia ditanya oleh Sumpna, Lik Semi dan Yu Kas hendak kemana ia pergi.

18.2 Yulia mampir ke Salon Kemuning Mba Rosa tempat dimana ia berkenalan dengan Boy.

18.3 Yulia bersama dengan Boy pergi ke hotel.

18.3.1 Boy adalah pacar Yulia, seorang mahasiswa ekonomi.

Kutipan :

“ Sing BCA njupuka loro. BNI lan Danamon ngaro tengah.

(Kinanti, 2001: 108)

Terjemahan:

Yang BCA ambilah 2, BNI dan Danamon 2,5 juta.

(Kinanti, 2001: 108)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerita dalam novel Kinanti sudah modern yang fasilitas pada zaman itu sudah lengkap seperti pada zaman sekarang.

19. Yulia dijebak teman-temannya saat ia bermain kartu di Bar.

19.1 Yulia pergi ke bar dan bertemu teman-temannya.

19.2 Yulia bermain kartu dengan teman-temannya.

19.3 Yulia di tinggal Boy pergi dengan Jeng Lisa.

19.4 Yulia di bantu pak Aminoto masuk ke kamar

19.5 Yulia menginap di hotel bersama pak Aminoto.

19.6 Yulia bertanya kepada teman-temannya kemana Boy dan Jeng Lisa pergi kemudian teman-temannya menceritakan yang sebenarnya.

19.6.1 Yulia bersama Pak Aminoto mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Kutipan:

Wanita itu tetep durung wangsulan, malah mesem marang liyane. Piring isi bistik dakkepurake ing meja. Isine mawut. Kabeh njerit, ngerti yen aku ora gojegan.

(Kinanti, 2001: 117)

Terjemahan:

Wanita tersebut tetap belum menjawab, dia malah tersenyum kepada yang lain. Piring isi bistik aku tumpahkan di meja. Isinya berantakan. Semua menjerit, tahu kalau aku sedang tidak bercanda.

(Kinanti, 2001: 117)

Bistik termasuk makanan yang tersedia pada zaman sekarang, hal ini juga membuktikan bahwa cerita dalam novel yang terjadi adalah pada zaman sekarang (modern).

4.1.3.2.3 Latar Sosial

4.1.3.2.3.1 Nama Sujarwo, Sumpana, Lik Semi, Yu Kas

Dari nama-nama tokoh seperti sujarwo, sumpana, lik semi, yuk kas sangat terlihat bahwa nama-nama tersebut adalah nama orang Jawa. Tidak jauh dari namanya, perbuatan, tingkah laku dan tindak tuturnya pun mencerminkan orang Jawa. Kesopanan, kesantunan, unggah-ungguh dan cara menghormati orang lain jelas terlihat.

4.1.3.2.3.2 Nama Yulia, Jeng Lisa, Boy

Berbeda dengan nama yang *njawani* tadi, nama-nama seperti yulia, jeng lisa, Boy terkesan lebih moderen. Oleh karena itu, watak yang diciptakan pun sangat bertolak belakang. Perilakunya lebih moderen dan cara bergaulnya pun lebih masa kini. Seperti suka berfoya-foya, gaul (nongkrong) di diskotik, memakai narkoba, dan lain-lain.

4.1.3.2.3.3 Pakaian yang dipakai Yulia

Pakaian yang dipakai tokoh Yulia memang *fashionable* atau mengikuti perkembangan jaman, seperti kaos ketat, dress ngepas badan yang panjangnya hanya sampai pertengahan paha, rok mini, dll. Dari cara berpakaian seperti itu menggambarkan wanita nakal dengan status sosialnya yang rendah. Walaupun statusnya sudah berubah menjadi tinggi dan terhormat tetapi jati dirinya tidak berubah.

4.1.4 Alur

Alur dalam novel *Kinanti* karya margargareth Widhy Pratiwi merupakan alur maju, hal ini terlihat pada urutan kronologis pada urutan satuan naratif. Berikut adalah skema alur dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

S1-S2-S3-S4-S5-S6-S7-S8-S9-S10-S11-S12-S13-S14-S15-S16-S17-S18-
S19-S20-S21-S22-S23-S24-S25-S26-S27-S28-S29-S30-S31-S32-S33-S34-S35-S36-
S37-S38-39-S40.

Skema tersebut menunjukkan bahwa S1 adalah awal suatu peristiwa yang kemudian berjalan secara runtut dan mengakibatkan S2,S3,S4,S5 dan seterusnya.

4.1.7 Tema

Tema dalam novel novel Kinanti adalah percintaan. Percintaan dalam novel ini bukan novel kepada teman dekatnya saja tetapi percintaan terhadap keluarga dan orang terdekat di sekitar. Hal ini terlihat pada Kinanti yang walaupun ibunya tidak pernah merawatnya tetapi dalam novel itu diceritakan atau sempat tersirat bahwa sosok Kinanti sangat sayang kepada Kinanti begitupun sebaliknya Yulia (ibu Kinanti). Selain itu orang-orang terdekat Kinanti Sumpna (eyang Kinanti), Lik Semi (pembantu Kinanti) dan Sujarwo (Ayah Kinanti) yang selalu memperhatikan nasib Kinanti hingga sampai Sujarwo meninggal dunia. Hal ini dibuktikan pada sekuen 10

S-10. Sujarwo jatuh sakit karena penyakit jantung dan lever yang dideritanya.

10.1 Sujarwo dipijat oleh Lik Semi sambil bercerita tentang keluarganya Lik Semi.

10.2 Sujarwo menyuruh Lik Semi untuk merawat Kinanti.

10.3 Sujarwo dijenguk oleh Kinanti dengan ditemani Sumpna.

10.4 Sujarwo menasehati Kinanti supaya berbakti kepada Hapsari dan Anjani dan supaya rajin belajar agar kelak menjadi orang yang sukses.

Ketika Sujarwo sakit, Sujarwo meminta Lik Semi dan Sumpana untuk selalu menjaga Kinanti, Sujarwo juga menasehati Kinanti supaya Kinanti rajin belajar agar sukses dan bisa membanggakan kedua orang tuanya dan keluarganya.

S-36. Sumpana, Kelik, dan Pak Jamil pergi ke rumah Bu Aminoto untuk membebaskan Kinanti.

36.1 Sumpana membawa uang tebusan untuk diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.2 Sumpana ingin melihat keadaan Kinanti sebelum uang tebusan itu diserahkan kepada Bu Aminoto.

36.3 Sumpana, Kelik dan Pak Jamil mengikuti Bu Aminoto di mana Kinanti disekap.

36.4 Sumpana pingsan saat mengetahui Kinanti sudah tidak ada di rumah Bu Aminoto.

36.4.1 Sumpana masuk rumah sakit.

Sumpana sangat khawatir ketika Kinanti diculik, ia mau melakukan apa saja yang penting Kinanti dapat berkumpul lagi dengan mereka. Keluarganya Sumpana, Pak Jamil dan Kelik menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada Kinanti. Juga terdapat dalam sekuen 40 yaitu sebagai berikut.

S-40 : Kinanti bertanya kepada polisi yang sedang ada disitu tentang kronologis peristiwa Yulia.

40.1 Kinanti mendengarkan cerita Polisi bahwa Yulia dan Pak Aminoto telah digrebeg karena sedang berpesta shabu-shabu.

40.1.1 Kinanti dinasehati oleh Kelik dan Sumpana hingga ia tersadar sejahat-jahatnya Yulia dia masih tetap ibu kandungnya.

Kinanti sangat sedih ketika dia mengetahui kelakuannya Yulia (ibu kandungnya) namun Sumpana tetap menasehati seburuk-buruknya perlakuan orang tua, anak harus tetap memaafkan dan selalu tetap bersikap baik, harus tetap mendoakannya dan harus tetap membuat bangga kepada kedua orang tua.

4.2 Proses Simplifikasi Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi

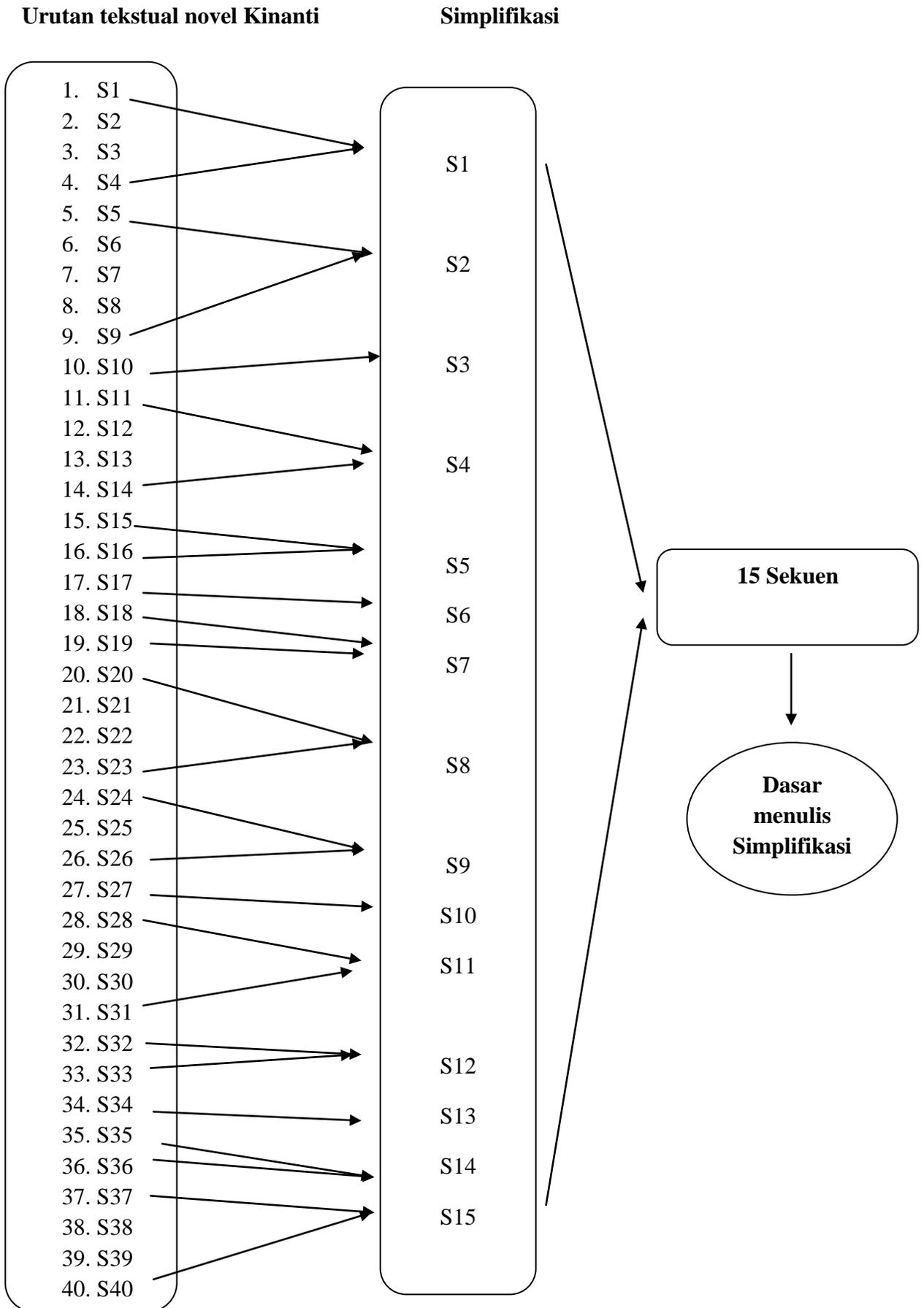
Strukturalisme naratif dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi membantu proses simplifikasi novel. Di atas telah dijabarkan bahwa dalam novel *Kinanti* karya margareth Widhy Pratiwi terdapat 40 sekuen. Dari 40 sekuen ini dalam proses simplifikasi sekuen ini digabungkan menjadi beberapa sekuen saja atau inti yang mendasari cerita dalam novel. Walaupun digabungkan namun dalam proses ini tidak mengubah komposisi cerita di dalam novel *Kinanti*. Sekuen yang hampir sama akan digabungkan menjadi satu sekuen, begitupun seterusnya. Misalnya Sekuen 1 sampai sekuen 4 akan digabungkan menjadi sekuen 1, hal ini karena sekuen 1 sampai sekuen 3 merupakan sekuen yang hampir sama sehingga digabungkan menjadi 1

sekuen saja dan begitupun seterusnya. Sekuen gabungan ini diperoleh setelah mengetahui urutan tekstual, logis dan kronologis. Hasil sekuen yang digabungkan kemudian digunakan sebagai dasar simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berikut akan dijelaskan melalui bagan proses simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi mulai dari urutan tekstual hingga simplifikasi latar.

4.2.1 Simplifikasi urutan tekstual

Urutan tekstual merupakan urutan cerita inti dalam novel. Dalam hal ini akan dijelaskan proses simplifikasi dari 40 sekuen yang akan digabungkan menjadi beberapa sekuen. Kemudian hasil sekuen yang telah digabungkan itu akan digunakan sebagai dasar menulis simplifikasi.

Berikut adalah bagan proses simplifikasi dari sekuen asli dan kemudian digabungkan menjadi beberapa sekuen.



Bagan di atas menjelaskan bahwa dari 40 sekuen kemudian digabungkan menjadi 15 sekuen. S1-S4 digabungkan menjadi S1, S5-S9 digabungkan menjadi S2 dan seterusnya. Hal ini yang memudahkan dalam simplifikasi novel *Kinanti*. Dari penggabungan 40 sekuen menjadi 15 sekuen. Berikut adalah fakta cerita dalam 15 sekuen tersebut.

Fakta cerita dalam novel Kinanti

Dalam simplifikasi novel *Kinanti* terdapat 15 sekuen baru yaitu sebagai berikut.

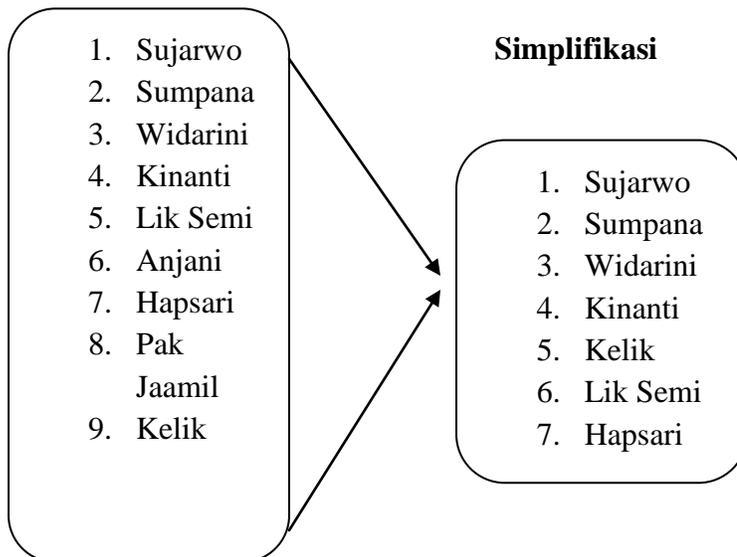
- Sekuen 1** : Sujarwo divonis terkena penyakit lever dan Jantung.
- Sekuen 2** :Sujarwo merasa sedih karena kelakuan Yulia yang hanya memikirkan dirinya sendiri tapi tidak memikirkan anaknya sendiri yaitu Kinanti.
- Sekuen 3** : Sujarwo sakit karena penyakit Jantung dan Liver yang dideritanya.
- Sekuen 4** : Sujarwo meninggal dunia karena penyakit yang dideritanya.
- Sekuen 5** : Sumpna dan Kinanti terlalu dekat hingga menimbulkan kecemburuan/ iri Hapsari.
- Sekuen 6** : Yulia mengingat-ingat ketika ia masih hidup bersama Sujarwo yang kehidupannya penuh peraturan membuat Yulia tidak bebas.

- Sekuen 7** : Yulia pergi bersama Boy ke hotel dan disana Yulia dijebak oleh teman-temannya yang pada akhirnya Yulia mengkonsumsi narkoba.
- Sekuen 8** : Yulia bisnis narkoba untuk melunasi hutangnya terhadap Bu Aminoto sebesar Rp. 103.000,00
- Sekuen 9** : Kinanti kecelakaan dan masuk rumah sakit.
- Sekuen 10** : Bu Aminoto datang ke rumah Sumpana untuk menagih hutang
- Sekuen 11** : Kinanti bertemu dengan Kelik di kosnya Kelik dengan ditemani oleh Sumpana.
- Sekuen 12** : Kinanti diculik dan disekap di rumah kecil yang jauh dari keramaian.
- Sekuen 13** : Kelik mengingat-ingat kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia dimarahi oleh Yulia.
- Sekuen 14** : Sumpana dan Kelik pergi mencari Kinanti yang diculik oleh Bu Aminoto.
- Sekuen 15** : Yulia meninggal dunia karena overdosis setelah ia berpesta shabu-shabu dengan teman-temannya.

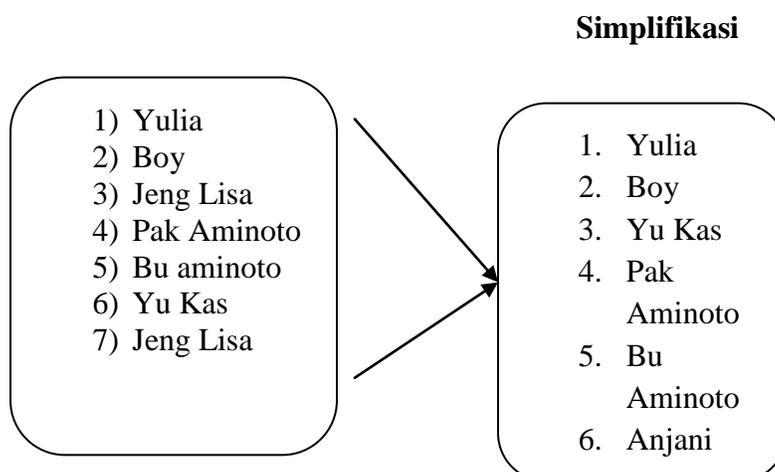
4.2.2 Simplifikasi Tokoh

Tokoh dalam novel *Kinanti* terbagi menjadi 2 yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berikut adalah bagan dari tokoh protagonis dan antagonis dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Tokoh protagonis



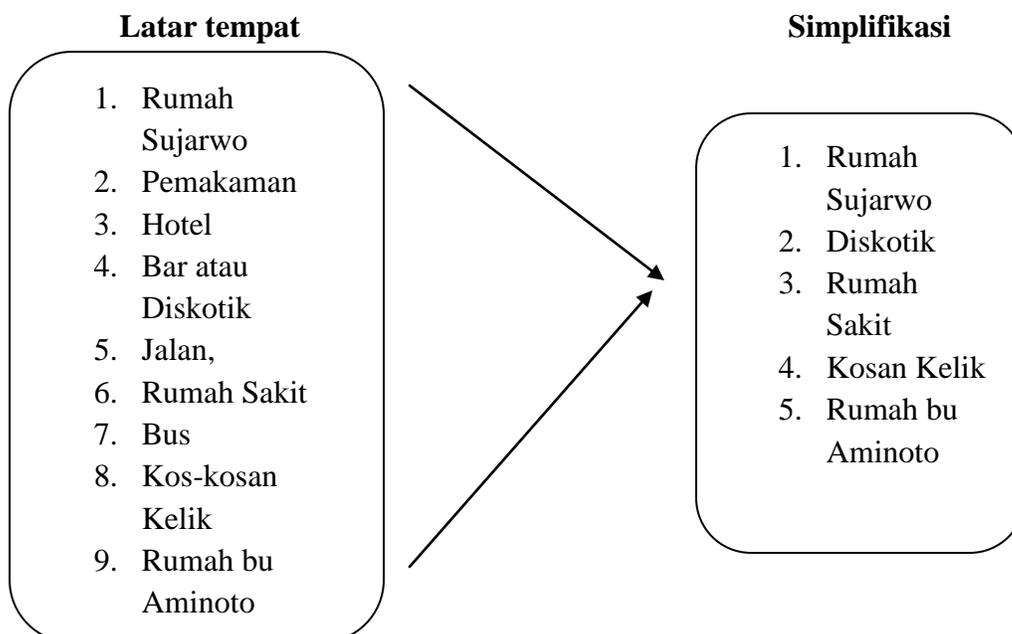
Tokoh Antagonis



Tokoh protagonis hanya dipilih 7 tokoh saja yaitu Sujarwo, Sumpna, Widarini, Kinanti, Kelik, Lik Semi dan Hapsari. Keenam tokoh inilah yang sering muncul dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi, tokoh yang lain bukan tidak sering muncul tetapi hanya tokoh pendukung dalam cerita. Sedangkan dalam tokoh antagonis juga terdapat 6 tokoh yaitu Yulia, Boy, Yu kas, Pak Aminoto dan Anjani. Keenam tokoh ini adalah tokoh yang sering sekali membuat konflik. Tokoh yang lain hanya pendukung dalam cerita.

4.2.3 Simplifikasi Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam cerita merupakan penghidup dalam cerita. Latar dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam proses simplifikasi hanya latar tempat yang disimplifikasikan. Dalam novel *Kinanti* latar tempat ada 9 yaitu di rumahnya Sujarwo, Pemakaman, Hotel, bar atau diskotik, jalan, rumah sakit, di bus, kos-kosannya Kelik, dan rumah bu Aminoto. Berikut adalah bagan dari simplifikasi latar atau *setting* dalam novel *Kinanti*.



Tempat tersebut merupakan tempat kejadian atau peristiwa yang sering dialami oleh tokoh. Latar tempat sangat mendukung dalam cerita begitupun latar waktu dan latar sosial. Semua latar itu berfungsi untuk menghidupkan cerita.

4.3 Proses Menulis Simplifikasi Novel *Kinanti* Karya Margareth Widy Pratiwi

Simplifikasi merupakan proses penyederhanaan novel dari halaman yang panjang, kemas dan bentuknya yang tebal menjadi teks sastra baru yang lebih singkat tetapi tanpa mengubah komposisi cerita di dalamnya. Pada penjelasan di atas telah dijabarkan strukturalisme naratif dari novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Setelah mencari strukturalisme naratif yaitu proses dalam simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Menulis sastra bukanlah aktivitas impresi, tetapi aktivitas yang bersifat umum karena semua manusia pada saat menulis selalu melalui tahap kreatif ini. Tahap kreatif menulis yang dimaksud adalah tahap pencarian ide dan pengendapan, tahap penulisan, dan tahap revisi atau *editing*. Dalam proses menulis simplifikasi ini yaitu langsung pada tahap menulis karena dalam simplifikasi novel *Kinanti* sudah ada objeknya yaitu teks dalam novel *Kinanti* itu sendiri. Berikut adalah proses menulis simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

4.3.1 Karakter

Karakter yang sudah ada di kemas menjadi tokoh dan penokohan semisal tokoh *Kinanti*, remaja yang parasnya cantik dan baik hati dikembangkan dan nantinya

dilukiskan dalam simplifikasi novel *Kinanti*. begitupun tokoh-tokoh yang lain. Penokohan dapat di lihat pada penjelasan di atas dalam strukturalisme naratif. Di atas telah di jelaskan bahwa ada 5 tokoh antagonis dan 5 tokoh protagonis yang telah diintegrasikan dari tokoh asli dalam novel.

4.2.1 Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi mempunyai alur maju. Dalam proses simplifikasi alur yang terdapat dalam novel bisa menjadi acuan dalam menulis simplifikasi novel tetapi tanpa mengubah komposisi cerita yang ada dalam novel. Alur dalam novel *Kinanti* tergambaran seperti berikut.

Plot lurus (maju)

Plot lurus, progresif (maju) dapat digambarkan sebagai berikut.

A———— B———— C—— D——E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya, tahap tengah, yang merupakan inti cerita, dan E merupakan tahap penyelesaian cerita. Oleh karena kejadian-kejadian yang dikisahkan bersifat kronologis yang secara istilah berarti sesuai dengan urutan waktu. *Plot* yang demikian disebut juga sebagai plot maju, progresif.

4.2.2 *Setting* atau Latar

Ada 9 latar tempat yang telah dijabarkan di atas, namun dalam proses simplifikasi hanya terdapat 5 latar tempat yang telah digabungkan. Hal inilah yang memudahkan dalam proses simplifikasi novel. *Setting* atau latar membantu pembaca membayangkan cerita dengan lebih baik dan akurat.

4.2.4 Tahap revisi atau editing

Hasil simplifikasi kemudian di revisi dan di edit yang kemudian menjadi produk baru. Editing adalah pemeriksaan kembali karya yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi (*content*) atau logika cerita. Proses editing dan revisi ini berlangsung simultan atau bersamaan. Setelah di edit dan di revisi kemudian di tulis kembali dengan benar yang kemudian akan dievaluasi guna memastikan bahwa karya sastra yang telah di buat sudah terselesaikan sesuai yang direncanakan dan di inginkan.

Hasil simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi didasarkan pada unit-unit naratif yang tergantung dalam sekuen baru yang digabungkan dari sekuen novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Hasil simplifikasi novel *Kinanti* terlampir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simplifikasi merupakan proses penyederhanaan novel dari halaman yang panjang, kemasan dan bentuknya yang tebal menjadi teks sastra yang lebih singkat tetapi tanpa mengubah komposisi cerita di dalamnya. Dalam simplifikasi novel menggunakan teori strukturalisme naratif model Chatman. Berdasarkan hasil simplifikasi dari novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Dengan menggunakan teori strukturalisme naratif model Chatman diketahui unit-unit naratif yang ada dalam novel *Kinanti*. Uraian secara struktural dalam novel *Kinanti* terdapat menjadi 40 sekuen inti. Berdasarkan struktur cerita dapat diketahui urutan tekstual, urutan logis, dan urutan kronologis serta diketahui peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam novel *Kinanti*. Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Hal ini yang memudahkan dalam menyederhanakan novel *Kinanti* menjadi teks baru yang lebih singkat

tetapi tanpa mengubah komposisi cerita di dalamnya sebagai bahan ajar membaca teks sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

5.1.2 Simplifikasi novel *Kinanti* bertujuan membuat suatu yang sulit dipahami menjadi hal yang lebih mudah, sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis terhadap pembaca. Dalam simplifikasi novel *Kinanti* terdapat 40 sekuen inti kemudian digabungkan menjadi 15 sekuen. Sekuen gabungan ini diperoleh setelah mengetahui urutan tekstual, logis dan kronologis. Dari 40 sekuen inti digabungkan menjadi 15 sekuen, sekuen yang hampir sama digabungkan menjadi satu sekuen karena diduga peristiwa tersebut hampir sama. Hasil simplifikasi dari 40 sekuen itu terdapat 15 sekuen yang sudah digabungkan. Ke 15 sekuen ini digunakan untuk dasar menulis simplifikasi. Walaupun digabungkan namun dalam proses ini tidak mengubah komposisi cerita di dalam novel *Kinanti*. Setelah diketahui fakta cerita dalam novel *Kinanti* kemudian dikemas dalam teknik menulis prosa. Dalam menulis prosa terdapat karakter, karakter yang sudah ada ini dikemas menjadi tokoh dan penokohan, alur yang terdapat dalam novel bisa menjadi acuan dalam menulis simplifikasi novel tetapi tanpa mengubah komposisi cerita yang ada dalam novel, *Setting* atau latar membantu pembaca membayangkan cerita dengan lebih baik dan akurat. *Setting* berfungsi untuk menghidupkan suatu cerita. dan tahap yang terakhir adalah revisi dan editing. Editing adalah pemeriksaan kembali karya

yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi (*content*) atau logika cerita. Setelah di edit dan di revisi kemudian di tulis kembali dengan benar yang kemudian akan dievaluasi guna memastikan bahwa karya sastra yang telah di buat sudah terselesaikan sesuai yang direncanakan dan di inginkan. Hasil simplifikasi yang digabungkan terlampir.

5.2 Saran

Hasil dari simplifikasi novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar membaca teks sastra, tidak hanya dalam aspek membaca akan tetapi diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada semua aspek. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai motivasi dan inovasi bagi peneliti lain untuk membuat bahan ajar yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. 1996. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Efendi, Winna. 2012. *Draft: 1 Taktik Menulis*. Jakarta: Gagas Media.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmi Fitasari. 2009. *Struktur Naratif Lintang Panjer Rina karya Daniel Tito*. Skripsi. Semarang:FBS.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin. 2010. *Dasar – Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiharto, Toto. 2008. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suhariato, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Heru Kurniawan, Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pustaka.
- Toha, Riris K –Sarumpat. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Turahmat. 2010. *Teknik-teknik Membaca*. Semarang: Pustaka Najwa.
- , 2011-2013. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS*. Semarang: MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang.

LAMPIRAN

Draft

Kinanti

Karya Margareth Widhy Pratiwi

Sujarwo, ramane Kinanti wektu kuwi lagi lungguh ing ruang tengah. Atine sedih jalaran ngendikane dokter, penyakit jantung lan liver sing disayang durung ana obate. Awit saka kesele anggone mikir, Sujarwo keturon ing ruang tengah.

Dumadakan keprungu lakune Yulia saka paviliun kang nuduhake semangat uripe kang kebak greget lan karep. Yulia marani Sujarwo sing lagi leyeh-leyeh ing ruang tengah, banjur ngrayu Sujarwo supaya omahe bisa kanggo dolanan kartu karo kanca-kancane. Nanging Sujarwo namung ngelus dhadha nelakake tingkahe Yulia sing mikirake kesukan awake dhewek nanging ora tau mikirake anake dhewek yaiku Kinanti, bocah remaja kang nduweni paras ayu, bocah sing kangen sosok ibu, ibu sing dikangeni kuwi ora tau bisa nggawe Kinanti ngrasakake kasih sayang saka ibune kaya ibu-ibu liyane.

Brrrrmmm....brmmm.. Motor Yamaha vega abang mlebu ing garasi, Kinanti nganggo klambi seragam abu-abu nembe wae bali saka sekolahan. Ora antara suwe, Kinanti ngendhegake jangkahe kanthi nyawang Sujarwo lan Yulia sakloron sing lagi ana ing ruang tengah. Dheweke bali sore ora kaya biasane sahinggo Sujarwo nduweni kebak pitakon sing kepengin dimangerti kenangapa Kinanti bali sore.

Kinanti njawab pitakonane Sujarwo kanthi singkat. Sujarwo mangerti yen anake pada wae kangen kepingin bebarengan kaya ngene iki nanging ora tau bisa kelakon. Kinanti banjur pamit ninggalake Sujarwo lan Yulia sakloron. Bebarengan kuwi Yulia pamit marang Sujarwo yen arep lunga karo kanca-kancane. Sujarwo sedih lan nglokro amarga Yulia kerep pamit nanging ora ngerti tujuane mara endi.

dhiinnnn...dhin.... swara mobil Yulia metu saka garasi ditutke mobil sedan klawu nduwene kancane, tangane lambeyan marang Sujarwo sing lagi ana ing kamar. Dhadha sing dirasakake bali njarem. Yulia sing kerep pamit nggawe sedih ing atine Sujarwo.

*“Widarini”. Terlintas bayangane Widarini ing pikirane Sujarwo. Widarini, bojo pertamane Sujarwo sing banget-banget diugung dening Sujarwo. Sujarwo ngeling-eling 12 taun kepungkur, momen sing kebak kaendahan lan kasenengan bebarengan karo Widarini. Gusti kang Maha Agung bali menahi kasenengan kang luar biasa yaiku lairane Hapsari lan Anjani. Nanging rasa bungah sing dirasakake Sujarwo sirna nalika Widarini mungkasi uripe. Sepira sedihe wektu kuwi, apa maneh Sujarwo ora ngonangi napas pungkasane. Sujarwo wektu kuwi dhines ana ing luar kota. Rasa sedih bali diuji dening Gusti Allah, Hapsari lan Anjani sungkem mara Sujarwo, kekarone nyandhing **jatu kramane**. Tanpa disadari, luh tumetes dleweran ing pipine Sujarwo. sapu tangan ing kantong klambi banjur diranggeh. Sujarwo bali ngelamun nalika ketemu Yulia. Sujarwo diajak kancane mara ing diskotik. Sawatara kuwi, Yulia ngganggo dres cekak warna abang bling-bling, nggawe Bodyne katon*

seksi lan aura sing ditoke Yulia nggawe Sujarwo kesengsem. Yulia kuwi wanita planyahan sing gawene dolanan kertu lan sabane mara diskotik. Sumpana, ramane Sujarwo ora setuju karo hubungane Sujarwo lan Yulia nanging Sujarwo tetep nekat. Kedadeyan kuwi nggawe sadar Sujarwo pranyata adat tradisi Jawa kuwi bener yaiku restu saka wong tuwa kuwi gedhe perane. Sujarwo saiki ngrasa nglokro amarga polah tingkahe Yulia sing sakarepe dhewek, nanging ora tau ngrawat anake, Kinanti.

Ketebengane Sumpana, ngatonake wong sing wicaksana mbuyarake lamunane Sujarwo. Sanajan Sujarwo wis tuwa nanging Sujarwo isih sering ngandarake pangrasane Sujarwo marang Sumpana. Sujarwo nangis ing pangkuane Sumpana kaya-kaya pangrasane wis diandarke liwat luh kang dleweran kuwi. Sumpana nggawe bombong atine Sujarwo, nglelipur Sujarwo sing lagi dirundung duka sing banget-banget nggawe nglokro.

Lurupan jarit, lambe sing katon kedher kaya-kaya dikunci tanpa kebak pitakonan. Peturonane Sujarwo nggawe tangising kabeh wong. Sujarwo mungkasi napase. Kinanti nubruk Sumpana nganti nangis sesenggrukan. Rambute kang ireng meles iku dielus Sumpana. Dheweke tetep ngadeg jejeg ing sandhinge bapakne. Dheweke katon kuat lan tatag. Ora ngira yen nembe wae pesen sing diucapke Sujarwo pungkasan pranyata pesen sing pungkasan kanggo Kinanti. Lik Semi, abdine Sujarwo kang setya nangis njempling-njempling. Nembe wae mijeti Sujarwo lan pesen yen lik Semi kudu ngrawat Kinanti, dumadakan lik Semi semaput. lik Semi digotong ing kamar. Hapsari lan Anjani ngelayat bapakne. Nanging Yulia ora katon,

nggawe pitakonan marang liyan. Sopire marani Yulia sing lagi ning omahe bu Aminoto. Yulia ora melu ing kuburan. Bali saka kuburan, Anjani lan Yulia tukaran kanthi ngomong “sundhel” marang Yulia. Anjani ngekep pipine. Mripate murub lan metentheng, driji kiwane nudhing kanthi lambe kedher. Kinanti amung duka meruhi kahanane kulawargane kuwi. Sumpana lan lik Semi bali nglelipur Kinanti sing lagi duka.

Ing meja bunder, kang kebak panganan. Tangane Kinanti sidhakep ing nduwur meja kanthi nyawang kosong. Kinanti kemutan bapake, Sujarwo. Kinanti kandha lirih marang Sumpana. Sawetara Kinanti tumungkul karo isih nggeget lambe. Nalika tumenga nyawang Sumpana, mripate dleweran. Ngekep Sumpana kaya-kaya ngandarake pangresahe sing lagi dirasakake. Sumpana nglelipur Kinanti.

Katon ketebengane Hapsari lan Anjani ing lawang, meruhi Kinanti lan Sumpana sing saya raket nggawe Hapsari iri nanging Sumpana nasehati Hapsari.

Kamar jembar kanthi perabotan modhel saiki, dikompliti toilet ing njerone. Yulia ngeling-eling wektu urip bareng Sujarwo sing ngobah uripe saka wong sing langka drajate nganti dianggep ing kalangan-kalangan pejabat. Nanging Yulia tetep ora bebas nalika kudu nuruti aturan-aturan (subasita) sing gawe dheweke ora bebas.

Yulia lunga karo Boy sisihane mara hotel. Sawise kuwi Yulia marang bar ing kana Yulia bali main kertu karo kanca-kancane. Sanalika Yulia dijebak ing kancane. Lan gawe Yulia kajebak ngonsumsi narkoba, barang haram sing ora entuk dipangan ing ndunya iki.

Telung dina Yulia ora bali omah, bali omah Yulia disyiriki wong sakumah. Yulia didukani Sumpna amarga polahe. Ora bisa nduwe sopan santun marang maratuwane. Sumpna banget-banget duka.

Rong ndina iki awake Yulia nggregeges. Rasane adhem panas ora karuwan, kepara nganti gigilen. Yulia turon terus ing kamar amarga lemes banget tanpa daya.

Kinanti niliki Ibune, Yulia sing lagi lara ing kamar. Kekarepan Kinanti kang karep raket karo ibune lan pengin ngrawat, sarta nunggoni ibune, kabeh kuwi sirna nalika Kinanti diusir dening ibune, Yulia. Wiwit cilik Kinanti ora tau dirawat Yulia, amarga kuwi Kinanti ora tau ngrasakake kasih sayang saka ibune.

Sawise Kinanti metu saka kamare, Yulia telpon pak Aminoto. Pak Aminoto banjur mara ing omahe Sumpna nggawa barang haram kuwi. Sawetara kuwi Bu Aminoto teka ing omahe nagih utange Yulia 103 juta gedhene. Yulia bingung mula Yulia bisnis narkoba karo Boy. Yulia lunga minggat ing omahe Sumpna. Yulia ngontrak bareng karo Boy.

Mlebu kamar durung nyopot seragam Kinanti ngrungokake radio Yasik FM kasenengane. Yu Kas abdine kang lambene tipis, seneng miwir ora bisa nyimpen perkara mula ora disenengi eyang Sumpna luwih dhisik lungguh ing dhipan. Yu Kas kandha yen Yulia minggat. Kinanti sing lagi ngrungokake lagu M2M, Pretty Boy banjur dipateni nggatekake omongane Yu Kas kuwi. Marang Kinanti ora dipikir, amarga Kinanti duka lan ngrasa yen Kinanti ora ngrasa nduweni ibu. Kinanti bali ngrungokake radio kaya-kaya ora nggatekake omongan Yu Kas mau kuwi.

Lik Semi mara kamare Kinanti, meruhi yu kas banjur nyeret Yu Kas metu amarga Yu Kas kuwi seneng miwir, lambene lunyu. Lik Semi ngomongi Kinanti supaya aja percaya marang omongane Yu Kas kuwi.

Kinanti mudun ing tangga metu saka kamare. saka kaca jendela Kinanti weruh Yulia lan Boy balik omah. Kinanti nututi turut mburi. Tekan lor lombor, sacedhake makame Dr. Wahidin mobil iku mandheg. Kinanti maspadhakake saka kadohan, ora wani nyedhaki maneh. Omah iku gedhe. Tingkat loro sing ngarep dienggo salon kang sajake cukup rame. Salon kemuning. diwaca saka kadohan dening Kinanti. Kinanti takon identitas Boy marang wong sing ana ning kana.

Sadawane wong kuwi njawab pitakonane Kinanti, wong lanang kuwi nembe nyadar yen sing takon kuwi wong sing ora dikenal. Kinanti langsung ngeslah motor lan lunga marang papan kuwi.

Lampu prapatan ring road dioyak. Kurang pirang meter wis malih lampu abang. Nanging Kinanti telat ngerem blegere trek kuwi ora bisa dikendhali. Wusana awake Kinanti kaya disendhal ora kemutan apa-apa meneh.

Infus gumantung, Sumpana lan lik Semi nunggoni Kinanti ing rumah sakit. Lambene Kinanti obah nuduhake Kinanti sadar saka komane. Kinanti ora wani nyritakake apa sing wis diweruhi mau awan kuwi. Kinanti ora kepengin Sumpana ngerti tumindake ibune sing wis keliwat batas. Kamangka Kinanti meneng lan njaga perasaane Sumpana, eyange Kinanti. Kinanti dirawat ing rumah sakit 10 dina suwene. Sikile Kinanti retak mula dheweke mangkat sekolah numpak bis.

Kinanti meruhi foto cilik sing ana ing pager kamare Lik Semi, Kinanti banjur kemutan Kelik lan takon marang Lik Semi. Sumpana ngajak Kinanti ing kos-kosane. Satekane ing kos-kosane Kelik, Kinanti kaget yen Kelik iku sing diweruhi ing bis nalika Kinanti mangkat sekolah mau. Kinanti mikirake Kelik terus ing ngomah. Rasane deg-degan campur aduk, kaya wong sing lagi dirundung kasmaran. Bayangane Kelik digawa tekan kegawa ngimpi. Ora krasa yen esuk kuwi Kinanti ana ujian Kimia lan durung sinau. Kinanti siap-siap mangkat sekolah.

Dalan wis saya rame, Kinanti maca buku karo ngenteni tekane bis. Mobil kuwe mepet Kinanti banjur nyulik Kinanti. Kinanti ngira yen sing nyulik kuwi ibune. Nanging Kinanti mungkir ora mungkin yen sing nyulik kuwi ibune, Yulia. Kinanti tekan ing omah cilik sing adoh kang keramenan. Kinanti weruh bu Aminoto samar-samar. ternyata wong kang nyulik Kinanti bu Aminoto.

Kelik ngeling-eling kedadayan 10 taun kepungkur, kedadayan kang ora bisa di laliake. Tumindake Yulia kang kasar amarga Kelik bocah sing ciut atine banjur Kelik gampang tersinggung lan ora bisa nrima yen dheweke dikasari.

Sumpana duka nalika Kinanti diculik, Bu Aminoto telpon Sumpana lan njaluk tebusan nanging wektu Kelik lan Sumpana marang omahe bu Aminoto Kinanti wis kabur. Sumpana semaput banjur digawa rumah sakit.

Kinanti balik omah, Lik Semi lan liyane seneng nalika meruhi Kinanti selamat. Kinanti langsung nubruk Kelik kanthi nyikep karo nangis. Kelik ngajak Kinanti mara rumah sakit tilik Sumpana.

Ana ing kana, Kinanti meruhi sosok sing dikenali. “Ibu” Sosok sing dikangeni Kinanti. Dheweke mbengok karo nututi Boy lan Yulia. Yulia mlebu ICU, Yulia overdosis amarga pesta narkoba, Ora let suwe, dokter ngendika yen Yulia ninggal.

Kinanti nangis sesenggrukan nalika weruh Yulia sosok sing dikangeni, sosok sing ora tau bisa cedhak kaya ibu-ibu liyane. Luh tumetes saka mata bunder lan ireng duweke Kinanti. Kinanti nyikep jizime ibune sing wis lurupan slimut kang ana ing rumah sakit lan lambe kedher tanpa pitakonan, Kinanti bali dirundung duka, sawise ditinggal bapake, Sujarwo saiki Kinanti diuji meneh marang Gusti Kang Maha Agung. Kaping pindo iki, kelangan wong sing disayang yaiku ibune, Yulia. Sanajan Kinanti ora tau cedhak marang Yulia lan sikap-sikape Yulia sing nggawe Kinanti sedih, ing njero atine sing paling jero. Kinanti banget-banget sayange marang ibune kuwi, Yulia.

Sumpana lan Kelik nglelipur Kinanti supaya terus ndongaake wong tuwane sanajan wong tuwane nduwe dosa lan luput sing akeh. Dadi anak iku kudu bekti lan kudu bisa nggawe wong tuwa bangga.

Hasil Simplifikasi Novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi

Kinanti

Karya Margareth Widhy Pratiwi

Sujarwo, ramane Kinanti wektu kuwi nembe lenggah ing ruang tengah. Atine sedhih jalaran ngendhikane dhokter, penyakit jantung lan liver sing disandhang durung ana obate. Awit saka kesele anggone mikir, Sujarwo keturon ing ruang tengah.

Dumadakan keprungu lakune Yulia saka paviliun kang nuduhake semangat uripe kang kebak greget lan karep. “Mas Jarwoo..” dheweke marani Sujarwo sing lagi keturon ing ruang tengah, banjur ngrayu supaya omahe bisa kanggo dolanan kertu karo kanca-kancane. Sujarwo mung ngelus dhadha nelakake tingkahe Yulia sing mikirake awake dhewe nanging ora tau mikirake anake, sing jenenge Kinanti.

Brrrrmmm....brmmm.. motor yamaha vega abang mlebu ing garasi, Kinanti bocah remaja kang nduweni rupa ayu, nganggo klambi seragam abu-abu nembe wae bali saka sekolahan. Ora antara suwe, Dheweke ngendhegake jangkane kanthi nyawang Sujarwo lan Yulia sakloron sing lagi ana ing ruang tengah. Dheweke bali sore ora kaya biasane saengga Sujarwo kebak pitakon sing kepengin dimangerti ngapa Kinanti bali sore.

“Kok bali tekan sore cah ayu?”Sujarwo takon.

“Iya pak, nembe les komputer” Kinanti njawab pitakonane Sujarwo kanthi singkat.

Sujarwo mangerti yen anake pada wae kangen kepengin bebarengan kaya ngene iki nanging ora tau bisa kelakon.

“Maema ndhisik Nan karo eyangmu!” Sujarwo kandha.

“ Bapak uga iya pisan dahar, bapak ora dahar bareng karo aku lan eyang”.
Wangsulane Kinanti kang kebak karep.

“Iya Nan kowe ndhisik wae..”

Kinanti banjur pamit ninggalake Sujarwo lan Yulia sakloron kanthi rasa dhongkol. Bebarengan kuwi Yulia pamit marang Sujarwo yen arep lunga karo kancane. Sujarwo sedhik lan nglokro amarga Yulia kerep pamit nanging ora ngerti tujuane mara endi.

Dhiinnnn....dhin.... swara mobile Yulia metu saka garasi ditutke mobil sedan klawu nduweke kancane, tangane lambeyan marang Sujarwo sing lagi ana ing kamar. Dhadha sing dirasakake bali njarem. Yulia sing kerep pamit nggawe sedhik ing atine Sujarwo.

“Widarini”.dumadakan bayangane Widarini ana ing pikirane Sujarwo.
Widarini, bojo pertamane Sujarwo sing banget-banget diugung dening Sujarwo.

*Sujarwo ngeling-eling 12 taun kepungkur, kedadeyan sing kebak kaendahan lan kasenengan bebarengan karo Widarini. Gusti kang Maha Agung bali menehi kasenengan kang tanpa upama yaiku nalika Hapsari lan Anjani lair. Nanging rasa bungah sing dirasakake Sujarwo sirna nalika Widarini mungkasi uripe. Sepira sedhihe wektu kuwi, apa maneh dheweke ora ngonangi napas pungkasane. Dheweke wektu kuwi dhines ana ing luar kota. Rasa sedhih bali diuji dening Gusti Allah, Hapsari lan Anjani sungkem mara dheweke, kekarone nyandhing **jatu kramane**. Tanpa rinasa, luh tumetes dleweran ing pipine. sapu tangan ing kantong klambi banjur diranggeh. Dheweke bali ngelamun nalika ketemu Yulia. Dheweke diajak kancane mara ing diskotik. Sawatara kuwi, Yulia ngganggo dres cekak warna abang bling-bling, nggawe awake katon seksi lan aura sing ditoke dheweke nggawe Sujarwo kesengsem. Yulia kuwi wanita planyahan sing gawene dolanan kertu lan sabane mara diskotik. Sumpana, ramane Sujarwo ora setuju karo hubungane Sujarwo lan Yulia, nanging Sujarwo tetep nekat. Kedadeyan kuwi nggawe sadhar dheweke pranyata adat Jawa kuwi bener yaiku restu saka wong tuwa kuwi gedhe pangaribawane. Dheweke saiki ngrasa nglokro amarga polah tingkahe Yulia sing sakarepe dhewe, nanging ora tau ngrawat anake, Kinanti.*

“Jarwo..” Ketebengane Sumpana, ngatonake wong sing wicaksana mbuyarake lamunane Sujarwo.

“Sajake kowe lagi ana masalah Wo, critaa le!” Sanajan Sujarwo wis tuwa nanging Sujarwo isih sering ngandharake pangrasane Sujarwo marang Sumpana.

“Bapa..” Sujarwo nangis ing pangkuane Sumpna kaya-kaya pangrasane wis diandharake liwat luh kang dleweran kuwi.

“Nangisa le.. nangis.. sanajan kowe wong lanang ora usah isin, kuwi tandane kowe isih nduwe ati”. Sumpna nggawe bombong atine Sujarwo, nglelipur Sujarwo sing lagi nandhang sungkawa sing banget-banget nggawe nglokro.

Lurupan jarit, lambe sing katon kedher kaya-kaya dikunci tanpa kebak pitakonan. Peturonane Sujarwo nggawe tangising kabeh wong. Sujarwo mungkasi napase.

“Eyang, bapak yang....” Kinanti nubruk Sumpna nganti nangis sesenggrukan. Rambute kang ireng meles iku dielus Sumpna.

“ Sabar Nan, bapakmu wis tenang ing kana, wis aja nangis terus ya!” Sumpna nglelipur Kinanti.

Dheweke tetep ngadheg jejeg ing sandhinge bapakne. Dheweke katon kuat lan tatag. Ora ngira yen nembe wae pesen sing diucapke Sujarwo pungkasan pranyata pesen sing pungkasan kanggo Kinanti.

“Sinau sing temen ya Nduk! Sapa temen bakal tinemu. Arepa mbak Sari lan mbak Ani beda ibu nanging kowe kudu tetep bekti marang mbakyu-mbakyumu kuwi”. Kinanti mung manthuk.

“Bapak, pranyata kuwi pesen kang pungkasan kanggo aku” Kinanti mbatin kanthi nyawang bapakne sing ana ing peturon ing ngarepe dheweke.

Lik Semi, rewange Sujarwo kang setya nangis njempling-njempling. Nembe wae mau mijeti Sujarwo lan pesen yen dheweke kudu ngrawat Kinanti, nanging saiki wis ora ana. Awit saka sedhihe, lik Semi semaput. Lik Semi digotong ing kamar.

Hapsari lan Anjani, anak saka bojone Sujarwo kapisan yaiku Widarini. Dheweke teka ngelayat bapakne.

“Eyang Yulia kok ora katon dhewe Yang?” Hapsari takon.

“ Halah ngapa ya nggoleki sundel mba!” Anjani nyambung nuduhake yen dheweke jengkel.

Yulia ora katon, saengga nggawe pitakonan marang liyan. Sopire banjur marani Yulia sing lagi ning omahe bu Aminoto.

Yulia ora melu ing kuburan. Bali saka kuburan, Anjani lan Yulia tukaran kanthi ngomong “sundel” marang Yulia.

“ Dasar Sundel!!!! kowe seneng yen bapaku mati..hahhh!!” Anjani ngekep pipine. Mripate murub lan methentheng, driji kiwane nudhing kanthi lambe kedher. Kinanti mung sedhik meruhi kahanane kulawargane kuwi.

Ing meja bunder, kang kebak panganan. Tangane Kinanti sedhakep ing ndhuwur meja kanthi nyawang kosong. Dheweke kemutan bapake, Sujarwo. Dheweke kandha lirik marang Sumpama.

“Eyang biasane bapak dahar menapa? opor? gudheg? mesakne bapak Yang..” Sawetara Kinanti tumungkul karo isih nggeget lambe. Nalika tumenga nyawang Sumpana, mripate dleweran. Ngekep Sumpana kaya-kaya ngetokake pangresahe sing lagi dirasakake.

“Ngapunten Yang, aku kangen bapak, wingi aku mung kepingin maem bareng bapak, nanging bapak ora kersa, kepara malah..” Kinanti sesenggrukan.

“Ora apa-apa Nan, becik yen kowe kemutan bapakmu. Nanging kowe kudu bisa bangkit aja nganti kowe kedlarung ana ing sungkawa iki. Ora usah ngeling-eling tumindak bapakmu sing ora becik, elinga tumindak bapakmu sing becik supaya bisa kanggo contoh kowe, bisa ngganggo nuntun kowe pinuju kesuksesan Nan..” Sumpana nglelipur Kinanti.

Katon ketebengane Hapsari lan Anjani ing lawang, meruhi Kinanti lan Sumpana sing saya raket nggawe Hapsari lan Anjani iri.

*Kamar jembar kanthi perabotan modhel saiki, dikompliti toilet ing njerone. Yulia ngeling-eling wektu urip bareng Sujarwo sing ngobah uripe saka wong sing langka drajate nganti dianggep ing kalangan-kalangan pejabat. Nanging dheweke tetep ora bebas nalika kudu nuruti aturan-aturan (**subasita**) sing gawe dheweke ora bebas.*

Kriingggg....

“Hallo Yang....” Yulia nampa telpon saka Boy mahasiswa ekonomi, sisihane dheweke.

“Ehmmmm swara endah kanggo wanita kang endah”. Boy ngalem Yulia

“Ah apa sii gomball..” Yulia kesenangan.

Sawise nampa telpon Yulia lunga karo Boy sisihane mara hotel. Yulia banjur mara bar, ing kana dheweke bali main kertu karo kanca-kancane. Dheweke dijebak ing kancane lan gawe dheweke kejawab ngonsumsi narkoba, barang karam sing ora entuk dipangan ing donya iki.

Telung dina Yulia ora bali omah, bali omah Yulia disyiriki wong sakumah. Yulia didukani Sumpana amarga polahe.

“Mara endhi wae kowe kok ora bali telung dina? kowe isih nganggep aku minangka bapakmu ora Yul?” Sujarwo takon.

“ Kersanipun bapak?” Bebarengan kuwi, Yulia mlebu ing kamar ninggalake Sumpana.

Yulia ora nduwe sopan santun marang maratuwane. Sumpana banget-banget sungkawa.

Sawise kedadeyan kuwi, rong ndina Yulia ora metu saka kamar. Awake dheweke nggreges. rasane adhem panas ora karuwan, kepara nganti gigilen. Yulia turon terus ing kamar amarga lemes banget tanpa daya.

“Assalamu’alaikum Bu” Kinanti niliki ibune, sing lagi gerah ing kamar.

“Ibu gerah? badhe ngunjuk obat? badhe mara dhokter bu?” Kekarepan Kinanti kang karep raket karo ibune lan kepengin ngrawat, sarta nunggoni ibune, kabeh kuwi sirna nalika Kinanti dithundhung dening ibune, Yulia. Wiwit cilik dheweke ora tau dirawat Yulia, amarga kuwi dheweke ora tau ngrasakake kasih sayang saka ibune.

Sawise Kinanti metu saka kamare, Yulia telpon pak Aminoto. Pak Aminoto banjur mara ing omahe Sumpna nggawa barang karam kuwi. Sawetara kuwi Bu Aminoto teka ing omahe nagih utange Yulia 103 juta gedhene. Utange kuwi saka dheweke nalika main kertu. Yulia bingung mula Yulia bisnis narkoba karo Boy. Yulia lunga minggat ing omahe Sumpna. Yulia ngontrak bareng karo Boy.

Mlebu kamar durung nyopot seragam Kinanti ngrungokake radio Yasik FM kasenengane. Yu Kas rewange kang lambene tipis, seneng miwir ora bisa nyimpen perkara mula ora disenengi eyang Sumpna luwih dhisik lungguh ing dhipan.

*“Mbak Nan, Ibu Yulia minggat wau enjang..”*Yu Kas kandha yen Yulia minggat. Kinanti sing lagi ngrungokake lagu M2M, Pretty Boy banjur dipateni nggatekake omongane Yu Kas kuwi.

“Hmmm apa aku kudu sedhik yu? Kamangka ibu ya ora tau mikirake aku yu..” wangsulane Kinanti. Dening dheweke ora dipikir, amarga dheweke duka lan ngrasa yen dheweke ora ngrasa nduweni ibu. Kinanti bali ngrungokake radio kaya-kaya ora nggathekake omongane Yu Kas mau kuwi.

Lik Semi mara kamare Kinanti, dheweke meruhi Yu kas banjur nyeret Yu Kas metu amarga Yu Kas kuwi seneng miwir, lambene lunyu.

“Ampun mbok pikir nggih mbak Nan, omongane Yu kas wau”. Lik Semi kandha marang Kinanti supaya aja percaya karo omongane Yu Kas kuwi. Kinanti mung mesem.

Kinanti mudun ing undhak-undhakan metu saka kamare. saka kaca jendela Kinanti weruh Yulia lan Boy balik omah. Kinanti nututi turut mburi. Tekan lor lombor, sacedhake makame Dr. Wahidin mobil iku mandheg. Kinanti maspadhakake saka kadohan, ora wani nyedhaki maneh. Omah iku gedhe. Tingkat loro sing ngarep dienggo salon kang sajake cukup rame. Salon kemuning. diwaca saka kadohan dening Kinanti. Kinanti takon identitas Boy marang wong sing ana ning kana.

“Pak iku sapa?” Kinanti nabok bokonge bapak-bapak sing ana ing kana.

“Eladalah bocah..” Wong lanang kuwi njawab kanthi latah.

“Kae Yulia, janda seksi sing akeh duwite.”

“Lah sing lanang kuwi sapa?” Kinanti bali takon.

“Sisihane Jeng Yulia arane Boy”. wong lanang iku bali ngandharake.

“Sapa?” Kinanti nyawang kanthi kaget.

“Boy, mahasiswa ekonomi, jarene ya kuliahe diragadhi ning jeng Yulia mula Boy manut banget. nanging sayang aku ora sabegja Boy kuwi”.

Sadawane wong kuwi njawab pitakonane Kinanti, wong lanang kuwi nembe nyadhar yen sing takon kuwi wong sing ora dikenal.

“Eh sampeyan, sampeyan sapa?” Wong lanang kuwi banjur mbengok.

Kinanti langsung ngeslah motor lan lunga marang papan kuwi. Lampu prapatan ring road dioyak. Kurang pirang meter wis malih lampu abang. Nanging Kinanti telat ngerem blegere trek kuwi ora bisa dikendhali. Wusana awake Kinanti kaya disendhal ora kemutan apa-apa meneh.

Infus gumantung, Sumpana lan lik Semi nunggoni Kinanti ing rumah sakit. Lambene Kinanti obah nuduhake yen dheweke sadhar saka komane. Dheweke ora wani nyritakake apa sing wis diweruhi mau awan kuwi. Dheweke ora kepengin Sumpana ngerti tumindake ibune sing wis keliwat bates. Kamangka dheweke meneng lan njaga perasaane Sumpana. Dheweke dirawat ing rumah sakit 10 dina suwene. Sikile retak mula dheweke mangkat sekolah nunggang bis.

Dhokter ngendhika yen Kinanti wis entuk bali, Dheweke metu saka rumah sakit. Ing omah, Kinanti manja-manja karo lik Semi, dheweke ora tau ngrasakake kasih sayang saka ibu kandhunge mula lik Semi dianggep kaya ibune dhewe.

Ing kamar kang ora jembar, mung sapethak, Kinanti meruhi foto cilik sing ana ing pager kamare Lik Semi, Dheweke banjur kemutan Kelik lan takon marang Lik Semi. Sumpana ngajak Kinanti ing kose Kelik. Satekane ing kosane Kelik, dheweke kaget yen Kelik iku sing diweruhi ing bis nalika dheweke mangkat sekolah mau. Dheweke mikirake Kelik terus ing ngomah. Rasane deg-degan campur aduk,

kaya wong sing lagi nandhang kasmaran. Bayangane Kelik digawa tekan kegawa ngimpi. Ora krasa yen esuk kuwi dheweke ana ujian Kimia lan durung sinau. Dheweke siap-siap mangkat sekolah.

Dalan wis saya rame, Kinanti maca buku karo ngenteni tekane bis. Mobil iku mepet Kinanti, banjur nyulik Kinanti. Dheweke ngira yen sing nyulik kuwi ibune.

“Ibu?” Dheweke ngira-ngira. Nanging dheweke mokal ora mungkin yen sing nyulik kuwi ibune, Yulia. Satekaning omah cilik sing adoh karamenan, mobil iku mandheg. Dheweke disekap ana ing ruang cilik. Dheweke weruh bu Aminoto nanging samar-samar. Pranyata wong kang nyulik Kinanti yaiku bu Aminoto.

Kanthi nyawang kosong pelataran ing kosane kang kebak wit-witan, Kelik ngeling-eling kedadayan 10 taun kepungkur, kedadayan kang ora bisa di laleake. Tumindake Yulia kang kasar amarga dheweke bocah sing ciut atine banjur dheweke gampang kesinggung lan ora bisa nrima yen dheweke dikasari. Lamunane dibuyarake dening tekaning Sumpana ing kosane.

Sumpana sungkawa banget nalika Kinanti diculik, Bu Aminoto telpon Sumpana lan njaluk tebusan nanging wektu Kelik lan Sumpana mara omahe bu Aminoto Kinanti wis kabur, Kinanti bisa kabur nalika dheweke arep diprawasa dening anak buahe bu Aminoto. Sumpana semaput banjur digawa rumah sakit.

Ana ing omah geger nalika wong-wong omah weruh Kinanti balik omah lan slamet, Lik Semi lan liyane seneng meruhi Kinanti selamat. Teka Kelik saka rumah

sakit, Kinanti langsung nubruk Kelik kanthi nyikep karo nangis. Kelik ngejak Kinanti marang rumah sakit niliki Sumpana.

Ana ing kana, Kinanti meruhi sosok sing dikenali. “Ibu” sosok sing dikangeni Kinanti. Dheweke mbengok karo nututi Boy lan Yulia. Yulia mlebu ICU, Yulia overdosis amarga pesta narkoba, Ora let suwe, dhokter ngendhika yen Yulia ninggal.

“Ibu.....!!” Kinanti mbengok

Kinanti nangis sesenggrukan nalika weruh Yulia sosok sing dikangeni, sosok sing ora tau bisa cedhak kaya ibu-ibu liyane. Luh tumetes saka mata bunder lan ireng duweke Kinanti.

“Aku durung bisa bekti marang ibu, aku kepingin cedhak karo ibu, nanging ngapa ibu ninggalake aku sawise bapak uga ninggalake aku. Aku karo sapa bu?” Kinanti nyikep layon ibune sing wis lurupan slimut kang ana ing rumah sakit lan lambe kedher tanpa pitakonan, Dheweke bali nandhang sungkawa sawise ditinggal bapake, Sujarwo. Saiki dheweke diuji maneh marang Gusti Kang Maha Agung. Kapring pindho iki, kelangan wong sing disayang yaiku ibune, Yulia. Sanajan Kinanti ora tau cedhak marang Yulia lan tumindake Yulia sing nggawe Kinanti sedhih, ing njero atine sing paling jero. Kinanti banget-banget sayange marang ibune.

Sumpana lan Kelik nglelipur Kinanti supaya terus ndongaake wong tuwane sanajan wong tuwane nduwe dosa lan luput sing akeh. Dadi anak iku kudu bekti lan kudu bisa nggawe wong tuwa bangga.

